OM DEWA

Copyright @2022

By Karl Valerie

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Karl Valerie

Wattpad. @Karl_Valerie

Facebook. Karl Valerie

Instagram. @karlvaerie88

Email. karlvalerie899@gmail.com

Pemasaran

Telp./Whatsapp. +6285851529065

September 2022

248 Halaman; 34 BAB + EXTRA CHAPTER

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All Right Reserved

Dilarang memperjual belikan, mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa ijin tertulis dari penulis.

Prolog

•

Alena, gadis remaja yang berada di tingkat akhir sekolah menengahnya itu merasa was-was saat menyadari jika pintu kamar kos-nya tidak terkunci. Padahal dia ingat sekali sudah menguncinya sebelum dia pergi ke sekolah.

Dengan hati-hati dan penuh waspada dia masuk ke ~~dalam kos-nya. Dia merasa lega saat tak menemukan sesuatu yang mencurigakan.~~

Dengan gontai dia berjalan menuju kamarnya yang berukuran 3x4 meter itu. Alena lalu meletakkan asal tas sekolahnya ke lantai. Dia mulai melepaskan satu persatu kancing seragam sekolahnya untuk berganti baju.

Pluk

Seragam bermotif batik itu teronggok begitu saja di atas ranjangnya. Alena sedikit membungkuk saat melepaskan rok seragam yang panjangnya hanya sebatas setengah paha. Kini gadis itu hanya mengenakan pakaian dalamnya saja saat ini.

Ketika Alena ingin menggapai kaos yang tergantung di lemarinya, gadis itu merasakan lengan seseorang yang melingkar di perut datarnya.

Alena spontan menegang, dan dengan gerakan patah-patah dia menoleh ke arah samping.

"*Kyaaaaa-umpphh...*"

Teriakan Alena teredam oleh bungkaman bibir seorang pria dewasa yang menciumnya dengan menggebu. Gadis itu berusaha memberontak, namun tenaga yang dia miliki tak seberapa dibandingkan dengan pria itu.

Di sisi lain, pria dewasa yang belum diketahui namanya itu terus mencium bibir Alena hingga membengkak. Tak dihiraukan berontakan gadis itu yang memintanya untuk berhenti.

Plop

Hah.. Hah.. Hah..

Setelah hampir sepuluh menit, akhirnya pria itu melepaskan ciumannya. Meninggalkan bibir Alena yang telah membengkak.

"*Welcome to my world, Baby.*" bisik pria itu pada Alena yang menatapnya dengan bersimbah air mata.

***

Om Dewa | Tetangga Kutub Es

•

Seorang gadis remaja yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas baru saja menempati kamar kos nomor 27. Sebelumnya, gadis bernama lengkap Alena Baskara itu tinggal di kos yang tidak jauh dari kawasan kos barunya ini.

Lena, panggilan akrab gadis bersurai coklat panjang itu mulai menata barang-barang bawaannya seorang diri. Menjadi seorang anak yatim piatu selama dua tahun ini memaksa Alena untuk hidup mandiri.

Alena memilih tinggal di kos yang tak jauh dari sekolahnya. Selain untuk memudahkannya pergi ke sekolah, dia juga tidak terlalu suka tinggal bersama kakak-kakaknya. Sehingga Alena memutuskan untuk tinggal di kos saja.

"*Huft*, padahal udah nyaman banget ngekos di sana." desah gadis itu selesai menata barangnya di tempat yang dia inginkan.

Bruk

Alena lalu melemparkan tubuhnya yang lelah ke atas ranjang. Kakinya dibiarkan menjuntai ke lantai yang dingin. Gadis itu menarik ponsel yang ada di sakunya dan membuka salah satu aplikasi sosmed miliknya.

Mencebik pelan karena tak mendapat notif apapun, Alena melempar asal benda persegi itu ke ranjang sampingnya.

"Ngapain ya enaknya.. " kata Alena bermonolog. Menatap langit-langit

kamarnya dengan bosan.

Duk duk duk

Tiba-tiba terdengar suara seseorang yang tengah memukul sesuatu berkali-kali. Alena merasa penasaran dan mulai beranjak dari ranjangnya. Mencari sumber suara yang mengganggunya itu.

Srek

Gadis itu menarik pintu balkon kamar kosnya dan mendapati seorang pria dewasa yang tengah bertelanjang dada tengah membuat sesuatu di samping kamar kosnya.

Dua orang berbeda usia itu saling pandang. Alena menatap pria itu dengan raut terkejut, sedangkan pria yang belum diketahui namanya itu menatapnya tanpa ekspresi.

"Si-Siang, Om." sapa Alena kikuk. Gadis itu mendekat ke pembatas balkon kamar kos yang tingginya hanya sebatas pinggang orang dewasa.

Tidak ada balasan dari pria itu. Membuat Alena mengurungkan niatnya untuk kembali bersuara. Sehingga membuat keadaan di antara mereka kembali hening.

Sepertinya pria itu mulai terganggu karena gadis kecil di depannya yang terus melihat kegiatannya. Dia sebenarnya tengah membuat meja kecil untuk ditempatkan di balkon kamarnya.

"*What are you doing here*?" ucap pria itu bersuara.

"*Hah*?" Alena spontan mengerjap saat suara itu refleks keluar dari bibirnya.

"Lupakan." kata pria itu datar. Membuat Alena jadi merasa canggung.

"Perkenalkan nama saya Alena, Om." Alena mencoba memecah suasana canggung di antara mereka dengan memperkenalkan dirinya.

"Saya Dewa." singkat, padat dan jelas. Itulah jawaban dari pria di depannya yang kini dia ketahui bernama Dewa.

"Om lagi buat apa?" tanya Alena berbasa-basi.

"Apa saya harus jawab pertanyaan kamu?" Dewa justru bertanya balik.

Alena yang merasa jika pria itu tidak ingin diganggu menggelengkan kepalanya. Menahan rasa kesal, dia memilih menyingkir dari tempat itu.

"Lain kali pakai pakaian yang benar. Saya tidak akan tergoda lihat dada tepos kamu." kata Dewa datar dan segera masuk ke dalam kamar kosnya.

"*What*?" pekik Alena tidak terima.

Dia melihat penampilannya dengan seksama. Matanya seketika melebar saat menyadari jika dia tidak memakai *bra* di balik kaos *oversize* putih yang dikenakannya. Wajah gadis itu berubah merah, dengan sumpah serapah yang dia layangkan pada dirinya sendiri.

|•|

Seharian ini Alena jadi uring-uringan sendiri karena mengingat pertemuan memalukan sekaligus mengesalkannya bersama tetangga barunya. Pria dewasa yang sayangnya berwajah tampan itu dengan seenaknya mengatakan jika dadanya tepos. Padahal dari semua temannya, dada Alena yang ukurannya paling besar di antara mereka.

"Dasar triplek. Emang gue sudi apa pamerin dada gue ke dia." gerutu gadis itu.

Alena baru saja selesai mencuci baju-baju kotornya di lantai bawah. Tempat kos Alena memang menyediakan tempat untuk *laundry*.

Gadis itu mulai menata jemurannya di balkon kamar kosnya. Dengan cuek dia pura-pura tidak melihat Dewa yang tengah berdiri di balkon kamarnya sendiri dengan secangkir kopi hangat yang ada di tangannya.

Alena cepat-cepat menyelesaikan kegiatannya karena tidak ingin berlama-lama berdekatan dengan pria menyebalkan itu. Walaupun mereka dibatasi oleh dinding, tetap saja Alena merasa tidak nyaman.

Selesai dengan kegiatannya, tanpa ingin menyapa, Alena segera masuk ke dalam kamar kosnya lagi. Dewa yang tengah mengistirahatkan diri itu terlihat melirik gadis itu datar sebelum hilang dari pandangannya.

"Harusnya kamar itu lebih baik kosong." gumam Dewa.

Dia kembali menyesap kopi instan yang baru dibuatnya dengan santai. Menatap langit senja yang memperlihatkan warna kemerahan yang indah di pandang mata.

Gedubrak..

Dewa sedikit meringis mendengar suara grasak-grusuk yang ada di kamar sebelahnya. Entah apa yang dilakukan oleh gadis itu hingga terdengar sangat berisik.

Menggeram pelan, pria itu memilih kembali masuk ke dalam kamarnya. Hilang sudah seleranya menghabiskan waktu tenangnya di balkon kamar karena suara-suara yang berasal dari kamar sebelahnya.

Di sisi lain, Alena hampir saja terpeleset karena lantai kamarnya yang licin. Dia yang terlalu sibuk menyumpah serapahi tetangga sebelahnya itu tidak menyadari jika lantai yang dia pijak terdapat cembungan air. Sehingga membuatnya hampir terjungkal jika saja tidak berpegangan pada tiang sandaran kursi yang ada di sampingnya. Namun karena refleknya itu membuat baskom yang dia bawa terlempar hingga menimbulkan bunyi yang cukup gaduh.

"*Haish*.. gara-gara mikirin Om itu gue hampir aja jatuh." kesal Alena yang ingin kembali berjalan.

Gadis itu menyambar baskom yang sempat terjatuh dengan mendengus dan membawanya kembali ke kamar mandi.

"Lain kali nggak bakal gue *sok-sok* ramah sama tuh Om-Om." gumamnya dengan bibir memberenggut.

Sepertinya Alena masih sangat kesal dengan Dewa. Terbukti selama dia membersihkan tubuhnya hingga malam menjelang, gadis itu tak henti menggerutu mengingat tetangga menyebalkannya itu.

Ting

Tiba-tiba ponselnya berdenting saat Alena tengah sibuk mengerjakan PR-nya. Dia melirik layar persegi itu dengan memicing.

Runanana🥴

Gimana sama kos baru lo? Nyaman nggak tinggal di sana?

Read

Alena tak langsung membalas pesan dari sahabatnya itu. Dia kembali fokus pada angka-angka yang ada di depan matanya.

Ting

Runanana🥴

*Si kampr*t, di read doang chat gue😡*

Read

Alena terkikik membaca pesan dari Runa, sahabatnya. Pasti gadis itu sekarang tengah bersungut-sungut karena dia abaikan.

Tak ingin mendapatkan kemarahan Runa besok di sekolah, Alena akhirnya memilih untuk membalas pesan Runa cepat.

Alenanonano😮 💨

Nggak nyaman. Tetangga sebelah nyebelin.

Send

Dia kembali meletakkan ponselnya dan hendak mengambil pulpennya. Namun dering ponselnya membuat Alena mengurungkan niatnya untuk melanjutkan kegiatannya.

Drrt.. drrt..

Klik

"Kenapa?" tanya Alena tanpa basa-basi.

"*Lo* udah kenalan sama tetangga baru *lo*?" tanya Runa dari sebrang.

"*Hm*." balas Alena malas.

"Cewek apa cowok?" tanya Runa lagi.

"Udah Om-om. Kenapa emangnya?" tanya Alena balik.

"Mantep tuh. Ganteng nggak, Len?" tanya Runa terdengar semangat.

"Em.. *b* aja sih menurut *gue*." balas Alena tidak yakin.

"*Halah*.. dari jawaban *lo* yang kaya ragu gitu udah jelas kalo tetangga *lo* ganteng." seloroh Runa.

"Ya terus masalahnya apa? Nggak penting tau nggak ngomongin dia." ujar Alena sewot.

"Ini tuh bisa jadi kesempatan buat *lo* dapetin *sugar daddy* buat bayarin kebutuhan *lo*, Len. Jadi *lo* nggak perlu kerja *part time* di cafe Bang Genta lagi." kata Runa menggebu-gebu.

Alena mendelik mendengar perkataan sahabatnya itu.

"Dasar sinting *lo*." umpat Alena dan langsung mematikan sambungan telfonnya dengan Runa yang tertawa terpingkal-pingkal karena berhasil membuat Alena kesal.

***

Om Dewa | Botol Bekas Bibir Om Dewa

•

Pagi ini Alena berencana untuk lari pagi di sekitar kos barunya. *Tank top* hitam yang di balut dengan jaket *sport* berwarna putih bergaris hitam, dipadukan dengan dengan celana pendek sebatas paha menjadi pilihan gadis itu saat ini.

Alena lalu keluar dari kamar kosnya setelah melihat penampilannya telah rapi. Dia melirik pintu kamar kos yang tertutup rapat di sampingnya.

"*Cih*. Ngapain sih *gue* lirik ke sana." decih Alena. Gadis itu memilih segera turun ke bawah.

Alena cukup bergidik saat udara pagi berhembus ke arahnya. Dia merapatkan jaket yang dia pakai agar terasa hangat. Dan gadis itu mulai dengan berlari-lari kecil agar tubuhnya mengeluarkan keringat.

Langkah Alena mulai semakin jauh dari tempat kosnya berada. Dan di sepanjang jalan itu, banyak orang-orang yang juga tengah berolahraga sepertinya. Tak sedikit juga penjual makanan dan minuman yang menawarinya ketika dia lewat.

Gadis itu mulai lelah setelah berlari hampir setengah jam. Alena menghentikan langkahnya saat sudah sampai di area taman. Dan dia memutuskan untuk beristirahat di sana.

"Kau menduduki kursi saya." tiba-tiba seseorang mengintrupsi dirinya

yang tengah memijit kedua kakinya yang terasa lelah.

Alena mendongak dan bertemu pandang dengan netra gelap milik seorang pria yang dikenalnya.

"Om Dewa?" gumam Alena spontan.

Pria itu masih diam tanpa ekspresi. Namun netra gelapnya yang menyorot tajam Alena membuat gadis itu sadar jika Dewa tengah marah.

"Ini kursi taman, Om. Orang bebas mau duduk dimana aja." balas Alena santai. Gadis itu justru kembali menegakkan punggungnya dan bersandar nyaman.

Dewa yang melihat itu tampak mendecih. Dia baru saja kembali dari membeli minuman di sebrang jalan sana. Tapi ketika dia kembali, kursi yang didudukinya sudah terisi oleh orang lain.

Dewa memilih untuk pergi dan mencoba mencari tempat baru. Membuat Alena tersenyum puas karena merasa menang.

"Alena dilawan." gumamnya bangga.

Gadis itu melihat sekitar taman yang terasa semakin ramai. Ada banyak penjual yang berjualan di sekitar taman. Dan Alena jadi lapar saat melihat seseorang memakan nasi pecel dengan lahap.

Krucuk

"Enak banget kayanya tuh pecel." gumam Alena meneguk ludahnya beberapa kali.

Gadis itu melirik kanan kiri. Dia tidak ingin kursi yang dia duduki

diambil orang lain. Sehingga dengan absurd nya Alena melepaskan kedua sepatunya dan meletakkannya di atas kursi taman.

"*Em*, *hape* nya *gue* tinggal juga deh." kata Alena bergumam sembari meletakkan ponselnya di bawah sepatu.

Setelah memastikan jika tidak akan ada orang lain yang menempati kursinya selama dia pergi, Alena lalu mendatangi ibu penjual nasi pecel.

Semua tingkah *absurd* Alena dilihat jelas oleh sepasang mata hitam yang tak berhenti mengawasinya. Pria itu Dewa, tetangga baru Alena yang berdiri tidak jauh dari gadis itu.

Dewa menatap ke arah seorang pria yang tiba-tiba duduk di tempat gadis itu sebelumnya. Tangannya tampak merogoh sesuatu yang ada di balik sepatu Alena.

Melihat hal itu, dengan cepat Dewa bergerak dan menepis tangan pria asing itu.

"Mau mencoba mencuri kamu?" hardik Dewa sembari menatap tajam pria itu.

Pria asing yang memakai masker hitam tersebut terdengar mendengus karena aksinya gagal. Dia memilih segera pergi dari tempat itu karena beberapa orang mulai melihat ke arahnya.

Di sisi lain, Alena tampak berbinar menatap seporsi nasi pecel yang selesai dia pesan. Dia membawanya dengan riang kembali ke tempatnya berada. Namun senyum gadis itu luntur saat melihat Dewa duduk di tempatnya tadi.

"Om.. ini kan tempat Alena." kata gadis itu terdengar merajuk.

"Lalu?" tanya Dewa datar.

"Ya Om Dewa kenapa duduk di sini?" berenggut Alena.

"Lain kali jangan letakkan barang berharga kamu sembarangan." ujar Dewa beranjak dari kursi.

"Bener tuh, Mbak. Tadi ada orang yang mau ngambil *hape* Mbak-nya. Tapi untung aja Mas tadi nge *gap* pencopetnya." timpal seorang wanita yang mendengarkan obrolan Alena barusan.

Mendengar hal itu Alena langsung saja memeriksa ponselnya. Dia merutuki kebodohannya karena sudah meletakkan ponselnya sembarangan.

Gadis itu memilih mendekati Dewa yang baru beberapa langkah darinya.

"Om Dewa..." panggil Alena.

Dewa tak bersuara, dia hanya menoleh dengan sebelah alisnya terangkat naik.

Alena tersenyum tipis dan tiba-tiba menarik tangannya. Dewa berusaha untuk melepaskan tarikan gadis kecil itu, namun Alena justru semakin kuat menariknya.

Bruk

"Duduk di sini aja bareng Alena, Om." ujar Alena masih dengan senyumnya yang mengembang.

Dewa tampak menelisik perubahan sikap Alena dari jutek menjadi

manis seperti ini. Ada apa gerangan?

"Makasih ya Om udah nyelametin *hape* Alena." ujar Alena yang menyadari akan tatapan aneh dari Dewa.

Pria itu mengangguk samar dan kembali menatap lurus ke depan. Di tangannya ada sebotol air putih yang tampak sisa setengah.

Alena tak tau harus berbicara apa lagi dengan Dewa. Dia memilih untuk menyantap nasi pecelnya walau dengan canggung.

"Om Dewa mau?" tawar Alena memperlihatkan nasi pecelnya yang masih belum tersentuh.

"Tidak usah. Kamu saja." jawab Dewa menolak. Walaupun nasi pecel yang disodorkan Alena tampak menggiurkan.

Alena mengangguk samar dan mulai menyantap nasi pecelnya. Sesekali dia melirik ke arah Dewa yang kedapatan juga tengah menatap makanannya.

Alena menelan makanannya dengan senyum tertahan. Sepertinya pria itu tergoda dengan nasi pecel pesanannya.

"Om pengen ya?" goda Alena terkekeh.

"Tidak." jawab Dewa singkat.

Alena mencebik. Padahal jelas-jelas pria itu beberapa kali melirik ke arahnya. Gadis itu mendengus pelan dan kembali memakan sarapannya.

Karena melihat gadis di sampingnya makan dengan lahap, Dewa jadi tergoda ingin merasakannya juga. Tanpa berkata dia beranjak dari tempat duduknya dan mendekati ibu penjual nasi pecel.

Alena melihat semua yang dilakukan oleh Dewa dengan senyum miring. Namun rautnya berubah mengernyit saat melihat Dewa kembali dengan wajah memberenggut.

"Kenapa, Om?" tanya Alena penasaran.

"Nasi pecelnya habis. Padahal saya sedang ingin memakannya." balas Dewa tanpa sadar memberitahukan keinginannya pada Alena.

"Kalau gitu makan punya Alena aja, Om. Agak nggak sopan sih sebenernya. Tapi yang sebelah sini belum Alena makan kok." tawar Alena yang merasa kasihan.

"Tidak perlu. Lebih baik kamu habiskan saja." namun Dewa tetap menolak, membuat Alena merasa gemas.

"Nanti Om Dewa nyesel *loh* karena nggak bisa ngerasain ini." kata Alena menggoda Dewa.

"Kenapa kamu jadi *sok* akrab sama saya? Padahal kita tidak sedekat itu." ujar Dewa menyipit.

"Ya karena Om Dewa udah baik sama Alena." jawab Alena polos.

Dewa tampak menaikkan sebelah alisnya dengan tangan bersidekap.

"Jadi kamu melakukan ini karena hubungan timbal balik?" tanya Dewa.

"Bukan gitu juga, Om. *Ish*, ngomong sama Om Dewa susah banget sih. Salah mulu perasaan." gerutu Alena.

"Jangan bicara sama saya kalau gitu." cibir Dewa membuang wajahnya ke arah lain.

Alena balas mencibir dan kembali memakan sarapannya sembari menatap sekitar taman. Netra beningnya tiba-tiba membelalak saat melihat seorang pria tampak sedang berjalan berdua bersama seorang gadis yang bergelayut manja di lengannya.

Bukan, bukan pria itu yang membuat Alena terkejut. Namun keberadaan gadis muda itu yang membuatnya seketika tersedak.

Uhukk.. uhukk..

"Pedas... *Hah..hah*.. Om, Alena minta minum, *please*." mohon Alena meraba-raba tangan Dewa.

Dewa yang semula tengah sibuk dengan ponselnya tentu saja bingung. Apalagi saat Alena dengan tidak sopan menyambar botol air minumnya dan meneguknya hingga tandas.

"*Huft*.. leganya.." desah Alena lega sembari mengusap bibirnya yang basah karena air.

"Itu bekas bibir saya." ujar Dewa memicing yang membuat Alena menegang.

***

Om Dewa | Tidak Sengaja Ciuman

•

Setelah kejadian memalukan yang terjadi di taman dua hari yang lalu, Alena berusaha keras untuk menghindari tetangganya itu. Dia sangat malu mendengar ucapan Dewa yang membuat pikirannya berkeliaran kemana-mana.

"*Arghh*.. jadi *gue* secara nggak langsung udah ciuman dong sama Om Dewa." pekik Alena menutup wajahnya histeris.

Dia sangat malu, apalagi ketika Dewa mengatakan hal itu. Jika pria itu tidak mempermasalahkannya, otak Alena mungkin tidak akan memikirkan yang tidak-tidak tentang kejadian itu.

Berbeda dengan Alena yang berusaha melupakan kejadian yang menurutnya memalukan itu, Dewa justru terus mengingat saat Alena menghabiskan air minumnya. Apalagi saat melihat bibir mungil Alena yang bersentuhan dengan ujung botol yang sebelumnya dia sentuh.

Tidak-tidak..

Dewa menggelengkan kepalanya berusaha mengenyahkan pikiran nakalnya mengenai gadis manis itu. Kenapa dia jadi memikirkan hal-hal berbau *childish* seperti itu?

Namun semakin dia berusaha untuk melupakannya, Dewa menjadi semakin mengingatnya. Apalagi sudah hampir dua tahun dia menduda dan

tidak dekat dengan wanita. Hal sekecil apapun bisa menjadi sesuatu yang berkesan baginya. Terutama mengenal hal 'itu'.

Pria itu menghembuskan napasnya kasar dan memilih untuk menghabiskan sorenya di balkon. Kali ini dia tidak menyeduh kopi seperti biasanya.

Netra gelapnya tanpa sadar beberapa kali mencuri pandang ke arah balkon kamar sebelah. Untuk saat ini entah mengapa dia berharap jika gadis manis itu keluar dan dia bisa melihat wajahnya.

Ceklek

Mendengar knop pintu yang diputar dari sebrang balkon kamarnya, membuat Dewa cepat-cepat mengalihkan pandangannya. Kini pria itu pura-pura memperhatikan lalu lalang kendaraan yang ada di bawahnya. Kebetulan kos yang ditempatinya berada di lantai tiga.

Dewa tanpa sadar mengulum senyum saat Alena masih belum menyadari keberadaannya. Gadis itu sepertinya baru selesai mandi. Aroma sampo menguar dari rambut panjang yang tengah gadis itu keringkan dengan handuk kecil.

Netra gelap itu lalu turun, menatap penampilan Alena yang tampak menggiurkan di mata Dewa. Padahal sebelumnya, dia tidak pernah memperhatikan penampilan gadis itu. Dan netra Dewa berhenti pada dada Alena yang tampak membusung.

"Cukup, Dewa. Sejak kapan kamu berubah mesum seperti ini?" gerutu Dewa berusaha mengenyahkan pikiran kotornya.

Dia hendak mengalihkan perhatiannya saat tak sengaja bersitatap dengan netra bening milik Alena. Membuat keduanya membeku dalam beberapa detik. Namun Alena dengan cepat memutuskan kontak mata mereka dan bergegas masuk ke dalam kamarnya lagi.

Melihat hal itu membuat Dewa tanpa sadar mendesah kecewa. Padahal dirinya baru saja melihat gadis itu setelah dua hari sama sekali tidak melihat batang hidungnya.

Pria itu memberenggut dan memilih masuk ke dalam kamarnya. *Mood* nya tiba-tiba berubah buruk setelah kejadian beberapa menit lalu.

Di sisi lain, Alena menutup pintu balkonnya rapat-rapat setelah tak sengaja bertemu pandang dengan Dewa. Padahal selama dua hari dia sukses menghindari pria itu. Namun sepertinya hari ini dewi fortuna tidak berpihak kepadanya.

Alena memegangi jantungnya yang tiba-tiba berdebar. Apalagi saat bersitatap dengan netra kelam milik Dewa yang tepat menghunus ke arahnya. Alena seperti tengah ditatap intens oleh pria itu.

"Tapi harusnya *gue* bisa kontrol diri deh. Masak cuman gara-gara gitu aja *gue* sampek kaya gini?" gumam gadis itu.

Alena pikir jika respon dirinya sangat berlebihan. Padahal dia tadi dengan jelas bisa melihat jika Dewa terlihat biasa-biasa saja. Mungkin memang dia yang terlalu *lebay*.

Tok.. tok.. tok..

Fokus memikirkan kemelut di pikirannya, pintu kamar kosnya tiba-tiba

diketuk dari luar. Alena sedikit mengernyit, menebak siapa yang bertamu ketika hari beranjak petang seperti ini.

Sedikit merapikan rambutnya yang setengah basah dengan ruas-ruas jari tangannya, Alena tak lupa menyambar kaos *oversize* berwarna putih untuk menutupi *tank top* yang dia kenakan.

Setelah merasa penampilannya sudah sopan, Alena bergegas membuka pintu kamar kosnya.

Ceklek

"Siap-*eh* Om Dewa?" kejut Alena saat melihat orang yang tengah dipikirkannya itu kini berdiri di depan pintu.

"Apa saya mengganggu?" tanya Dewa basa-basi.

"*Ng*, nggak kok, Om. Ada apa ya, Om?" tanya Alena menggaruk lehernya yang tidak gatal.

Netra gelap Dewa tampak memicing dengan sebelah alisnya yang terangkat naik.

"Apa kamu tidak menyuruh saya masuk?" kata Dewa dengan suara beratnya.

Alena tampak terkesiap mendengar ucapan Dewa. Terlalu terkejut dengan kedatangan pria itu membuat Alena sampai lupa mempersilahkan tamu pertamanya itu masuk.

"Ma-Maaf, Om. Silahkan masuk." ujar Alena menggeser posisinya dari depan pintu.

Dewa lalu masuk ke dalam kamar kos Alena. Netranya berkeliling melihat suasana kamar kos Alena yang sebelas dua belas dengan miliknya.

Dewa mendudukkan dirinya di kursi *single* yang ada di sudut ruangan. Alena cukup pintar menata kamar kosnya sehingga terlihat luas.

"Saya hanya ingin meluruskan apa yang terjadi dua hari lalu di taman." ujar Dewa membuka suara saat Alena ikut mendudukkan dirinya di depan Dewa.

"Me-Memangnya ada apa, Om? Bu-Bukannya nggak ada apa-apa?" tanya Alena dengan tergagap.

"Ya. Memang sebenarnya tidak ada apa-apa. Tapi saya merasa kamu menghindari saya setelah kejadian itu." jelas Dewa.

Alena sedikit terkesiap. Namun dia berhasil mengontrol ekspresinya dengan baik.

"Ng-Nggak kaya gitu, Om. Buat apa Alena ngelakuin itu." timpal Alena mengelak.

"Benar begitu?" tanya Dewa menaikkan sebelah alisnya.

Alena yang ditatap seperti itu tentu saja merasa memanas. Apalagi wajah Dewa semakin terlihat tampan dengan ekspresinya tersebut.

"Be-Bener, Om. Alena nggak lagi ngindarin Om Dewa, kok." ujar Alena meyakinkan.

Dewa mendengus, namun juga mengangguk. Sebenarnya dia tidak ingin melakukan hal bodoh seperti ini dengan mendatangi kamar kos Alena. Namun

karena pikirannya terus tertuju pada gadis itu membuat Dewa menjadi nekat.

"Ya sudah, memang lebih baik seperti itu. Saya jadi tidak kepikiran terus." kata Dewa agak pelan sembari menunduk.

Alena tampak ingin bersuara karena tak mendengar jelas apa yang diucapkan Dewa barusan. Namun pria itu lebih dulu menunduk, membuat Alena mengurungkan niatnya.

Lain halnya dengan Alena, Dewa justru terpaku melihat paha mulus Alena yang terpampang nyata di depannya. Apalagi kaos *oversize* yang dikenakan gadis itu terangkat naik ketika dipakai duduk. Sehingga memperlihatkan setengah paha mulusnya yang putih bersih.

Glup

"*Dasar lemah, baru lihat begini saja sudah mupeng*." umpat Dewa pada dirinya sendiri dalam hati.

Dewa cepat-cepat menaikkan pandangannya dari pemandangan itu. Niat hati ingin melihat wajah Alena, netra gelapnya justru berhenti di dada membusung gadis itu yang tampak sangat menonjol.

Lagi-lagi Dewa menelan ludahnya dengan susah payah. Sepertinya otaknya kini tengah bermasalah. Mengapa hanya dengan melihat itu dirinya langsung menegang?

"O-Om.." cicit Alena saat melihat Dewa tampak dia menatap ke arahnya. Bukan, lebih tepatnya ke arah dadanya.

Alena tentu saja membelalak dan refleks berdiri. Dia hendak beranjak saat tak sengaja menginjak kaki kanannya hingga membuatnya kehilangan keseimbangan.

Namun..

Gedebruk

Cup

Netra berbeda warna itu saling membelalak saat bibir mereka saling menempel.

"*Kyaaaaaaaaa*...."

***

Om Dewa | Sadar Lena, Dia Duda

•

Kedua netra berbeda warna itu saling membelalak dengan bibir yang saling bersentuhan. Alena yang menyadari pertama kali langsung saja menarik wajahnya menjauh. Membuat Dewa mengerjap karena kehilangan kehangatan bibir gadis itu.

"Ma-Maaf, Om." cicit Alena dengan memegangi bibirnya. Wajahnya memerah karena mengingat apa yang baru saja terjadi pada mereka.

Dewa tak bergeming dan berkali-kali mengerjap. Walau kecupan itu tak sengaja, namun berhasil membuatnya kalang kabut.

"O-Om.." cicit Alena saat tak kunjung mendapat respon dari pria di depannya. Gadis itu terduduk kaku di atas kursinya.

"Om Dewa.." suara Alena sedikit keras kali ini. Namun cukup membuat Dewa kembali ke alam sadarnya.

"*H-Hah*? Ada apa?" tanya Dewa tergagap.

"Alena nggak sengaja jatuh. Maafin Alena ya, Om." kata Alena dengan suara pelan. Kedua tangannya saling bertaut dengan wajah resah.

"Ti-Tidak apa-apa. Tidak perlu dipikirkan." ujar Dewa berusaha setenang mungkin.

Alena mengangguk kaku dan membuat suasana di antara mereka semakin terasa canggung. Dewa beberapa kali mengusap bibirnya yang masih

terasa manis akan rasa bibir Alena barusan.

"Om Dewa nggak mau balik? Alena takut ada yang nyariin." Alena berkata dengan hati-hati. Dia tidak ingin Dewa berpikir jika dia tengah mengusir pria itu dari kamar kosnya.

"Memangnya siapa yang akan mencari saya?" Dewa justru melontarkan pertanyaan sebagai jawabannya.

"Istri Om, mungkin. Alena cuma nggak mau istri Om Dewa mikir yang nggak-nggak." jawab Alena menggigit bibirnya gugup karena kali ini Dewa menatapnya dengan intens.

"Saya tidak punya istri." timpal Dewa yang kembali ke setelan awalnya menjadi pria datar.

"Om belum nikah?" tanya Alena mengerjap yang diangguki oleh Dewa.

"Jadi Om perjaka tua dong?" celetuk Alena dengan polosnya.

Uhukk

Dewa seketika tersedak ludahnya sendiri mendengar celetukan Alena. Mengapa gadis belia ini bisa beranggapan seperti itu?

"Apa saya terlihat seperti pria malang yang tak kunjung mendapat jodoh di mata kamu?" seloroh Dewa memicingkan matanya.

Alena gelagapan. Dia merutuki mulutnya yang suka sekali berbicara frontal.

"Bu-Bukan gitu Om maksud Alena. Alena cuma-"

"Saya duda."

Belum sampai Alena membela dirinya di depan Dewa, pria itu sudah lebih dulu memotong ucapannya.

"O-oh.."

Hanya itu yang bisa Alena suarakan. Dia terlalu bingung untuk mengakhiri pembicaraan yang sensitif ini.

"Jadi tidak ada yang akan mencari saya." lanjut Dewa yang masih terlihat tidak ingin beranjak dari duduknya.

Alena mengangguk samar menimpali ucapan Dewa barusan. Dia menggosok-gosok lengannya yang tidak gatal untuk menghalau rasa canggung yang dia rasakan.

"Kamu sendiri kenapa memilih tinggal di kos? Saya lihat kamu sepertinya berasal dari keluarga yang berkecukupan." ujar Dewa yang mulai tertarik untuk mengorek informasi pribadi Alena.

"Panjang ceritanya, Om. Yang jelas Alena lebih suka tinggal sendiri daripada di rumah." Alena tampak enggan membahas mengenai keluarganya.

Dewa mengangguk maklum. Sepertinya dia terlalu lancang untuk menanyakan hal itu pada Alena. Tapi..

"Kamu tidak takut ada seseorang yang berniat buruk sama kamu? Apalagi kamu tinggal sendiri." tanya Dewa lagi.

Alena tampak diam sejenak. Jika dipikir-pikir apa yang ditanyakan Dewa memang benar. Tapi dia berusaha bersikap setenang mungkin dan tidak

memperlihatkan itu pada Dewa.

"Sejauh ini nggak ada sih, Om. Alena ngerasa aman-aman aja tinggal sendiri." balas Alena pada akhirnya.

Dewa manggut-manggut. Sebenarnya jantungnya sedari tadi masih berdetak hebat mengingat akan ciuman mereka yang tidak sengaja beberapa menit lalu. Namun dia berusaha untuk terlihat biasa saja agar Alena tidak lagi menghindarinya. Dewa sadar jika gadis itu sebenarnya memang menjaga jarak darinya dua hari lalu.

Tapi kenapa Dewa harus memikirkan hal itu? Biasanya dia akan bersikap biasa saja terhadap wanita-wanita yang berusaha mendekatinya. Namun kenapa jika dengan Alena, Dewa menjadi seperti ini?

Aneh..

|•|

"Kamu mau berangkat sekolah?" tanya seorang pria yang melihat Alena tengah memakai sepatu yang dia letakkan di depan kamar kosnya.

"*Eh*, Om Dewa. Alena kira siapa." celetuk Alena yang sedikit terkejut melihat sosok yang sudah berdiri di depannya.

"Kamu belum jawab pertanyaan saya." ujar Dewa datar.

Alena mengangguk paham. Sudah hampir satu bulan dia tinggal di sini dan menjadi tetangga dari pria duda itu. Dan setelah perbincangan yang

cukup panjang setelah kejadian first kiss Alena hilang di tangan duda tersebut membuat mereka cukup akrab. Dan Alena mulai sedikit mengetahui sifat Dewa.

Seperti saat ini, pria itu tidak suka jika pertanyaannya tidak dijawab. Sehingga Alena yang memang sudah paham mengangguk ringan dengan tersenyum tipis.

"Iya, Om. Alena baru mau berangkat sekolah." jawab Alena yang selesai memasang tali sepatunya.

"Ya sudah, berangkat saja sama saya. Kantor saya dan sekolah kamu searah kan?" ujar Dewa menawari.

Alena menggigit bibir bawahnya mendengar penawaran dari Dewa. Sudah beberapa kali pria itu menawarinya untuk berangkat bersama. Namun Alena selalu menolaknya karena tidak ingin merepotkan.

"Kamu pasti akan menolaknya lagi." seloroh Dewa yang melihat Alena diam saja. Entah apa lagi alasan yang akan gadis itu berikan.

"Alena cuma nggak enak aja sama Om Dewa. Takut ngerepotin." jawab Alena pada akhirnya.

Dewa tampak menautkan alisnya dengan kedua tangan bersidekap dada. Membuat otot bisepnya yang terbalut kemeja hitam tampak jelas di mata Alena. Dan itu sangat mengganggu kinerja jantungnya.

Sadar, dia duda, Lena.

"Bagian mana yang membuat saya repot? Kantor saya lebih jauh dari sekolah kamu. Jadi apalagi alasan yang mau kamu berikan, *hm*?" ucap Dewa

dengan suara *deep voice* nya.

Please jantung, jangan baperan gini bisa kan?

Dewa berdecak karena Alena justru terlihat melamun. Membuat pria itu mendekat dan berusaha menyadarkan gadis itu.

"Alena? *Hey, back to the earth*." kata Dewa mengayunkan telapak tangannya di depan wajah Alena.

Alena yang sedari diam seketika tersadar dan mengerjap dengan raut kebingungan. Membuat Dewa gemas ingin menciumi pipi gembulnya itu, *eh*.

"O-Om Dewa ngomong apa?" tanya Alena tergagap.

"Lupakan. Sekarang lebih baik kamu ikut saya saja. Ini sudah hampir jam 7." ujar Dewa memutar bola matanya dan tanpa sadar menarik tangan Alena agar mengikuti langkahnya.

Deg

Deg

Deg

Jantung Alena seketika berjedag-jedug ria saat menyadari tangannya yang digenggam oleh pria di depannya. Dia mendongak, menatap sisi wajah Dewa yang nampak di indra penglihatannya.

Jika Alena boleh jujur, Dewa memang memiliki paras yang tampan. Pria itu berwajah tegas dengan sorot matanya yang tajam bak elang. Maka dari itu Alena berpikir jika Dewa merupakan orang yang sangat menyebalkan. Apalagi perkenalan pertama mereka dulu.

"Kalau diliat dari dekat gini, Om Dewa ternyata ganteng ya."

Seharusnya ucapan itu hanya terlintas saja di pikiran Alena. Namun gadis itu justru tanpa sadar menyuarakan isi hatinya. Membuat Dewa seketika menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Alena.

"Kamu bicara apa?" tanya Dewa dengan mata memicing.

Ups..

Lagi-lagi Alena keceplosan!!!

***

Om Dewa | Ada yang Berdiri

•

Alena meringis karena lagi-lagi dia tidak bisa mengontrol ucapannya. Sebelum suasana di antara mereka menjadi *awkward*, gadis itu memilih untuk pura-pura menggeleng dengan wajah polos.

Alena menghembuskan napas lega karena Dewa sepertinya tidak ingin mempermasalahkannya lebih lanjut. Dia memilih diam dengan mengikuti langkah lebar pria itu menuju parkiran kos.

"O-Om.." cicit Alena kikuk saat Dewa berhenti di samping motor sport berwarna hitam.

Dewa hanya menaikkan sebelah alisnya dengan tatapan seolah menanyakan '*kenapa*' pada gadis itu.

"Gimana cara Alena naik, Om? Alena *pake* rok." ujar Alena menyuarakan kebingungannya.

Dewa tampak diam dan melihat penampilan Alena saat ini. Rok abu yang panjangnya 5 senti di atas lutut mengusik penglihatannya. Apa rok sekolah Alena harus sependek itu?

"Sebentar." ucap Dewa singkat dan membuka tas hitam yang dia bawa.

Pria itu lalu mengeluarkan sebuah jaket dari dalam tasnya dan menyodorkannya pada Alena.

"Pakai ini." suruh Dewa menatap Alena.

Alena mengerjap, menatap jaket berwarna hitam yang Dewa sodorkan. Sekali lagi dia mendongak, menatap manik kelam Dewa yang juga tengah menatapnya. Dan entah mengapa membuat jantung Alena menjadi berdebar.

Karena tak kunjung mendapat respon dari gadis di depannya, Dewa berdecak samar. Tanpa sepatah kata dia langsung melingkarkan lengan jaketnya ke pinggang ramping Alena.

Jarak di antara mereka begitu dekat. Membuat tubuh depan mereka saling bersentuhan. Dan Dewa dengan jelas bisa merasakan sesuatu yang empuk terasa menekan perutnya.

Tuing

Alena mengerjap saat Dewa tanpa aba-aba melingkarkan jaketnya pada pinggangnya. Jantungnya berdebar cepat merasakan kedekatan mereka. Apalagi saat sesuatu yang keras terasa menekan perutnya.

Shit

Di sisi lain, Dewa sadar akan miliknya yang bereaksi hanya karena berdekatan dengan Alena. Pria itu buru-buru menjauh agar Alena tidak menyadari akan apa yang terjadi pada benda yang ada di antara selangkangannya. Dia tidak ingin gadis itu berpikiran yang tidak-tidak terhadapnya.

"Sudah." ujar Dewa berdehem dan sedikit menjaga jarak.

Alena mengulum bibirnya dengan wajah memerah. Dia mendongak, bertemu pandang dengan Dewa yang juga tengah menatapnya.

"Segera naik jika tidak ingin terlambat." kata Dewa yang kini sudah

menunggangi motor *sport* nya.

Alena mengangguk lirih dan berusaha untuk naik ke jok belakang motor Dewa. Karena kakinya yang mungil, dia cukup kesusahan untuk naik jika tidak dibantu oleh Dewa.

"Kamu harus rajin olahraga agar bertambah tinggi." tiba-tiba Dewa mengatakan kalimat itu saat mereka keluar dari area parkir kos.

"Secara nggak langsung Om Dewa mau bilang kalau Alena pendek kan?" seloroh Alena dengan bibir mengerucut.

"Benar. Tenyata kamu paham apa yang saya maksud." balas Dewa terkekeh pelan.

Alena mendengus, tetangganya ini memang sangat menyebalkan.

"Alena udah rajin olahraga, Om. Tapi nggak tau kenapa masih gini-gini aja." timpal Alena tanpa sadar merapatkan tubuh depannya pada punggung Dewa.

Damn

Dewa mengumpat dalam hati karena merasakan sesuatu yang terasa menekan punggungnya. Rasanya empuk dan besar, membuatnya sedikit kehilangan konsentrasi karena hal tersebut.

Dewa tak lagi menanggapi ucapan Alena. Dia lebih fokus pada kemudinya agar tidak jatuh karena tekanan pada punggungnya. Entah mengapa akhir-akhir ini dia jadi sensitif jika berdekatan dengan gadis manis ini.

Alena yang tak mendapati tangganya dari Dewa juga memilih untuk diam. Dia menatap punggung lebar pria berstatus duda itu dengan tatapan tak terbaca. Lalu tanpa sadar menyunggingkan senyumnya.

|•|

"*Gue* pulang duluan ya, Len." pamit Runa saat melihat mobil jemputannya datang.

Alena yang tengah memakan es krimnya mengangguk singkat dan mengacungkan jempol. Membuat Runa berlari meninggalkan gadis itu sembari melambaikan tangannya.

Kini Alena tengah duduk di *halte* depan sekolahnya seorang diri. Seperti biasa, tujuannya kali ini adalah sebuah cafe yang berada di sebrang sekolahnya.

Gadis itu membuang stik es krim di tempat sampah setelah menghabiskannya. Alena lalu beranjak dan bergegas menyebrang ke cafe sebrang saat jalanan terlihat lenggang.

Ting

Lonceng yang berada di pintu masuk cafe berdenting saat dia memasuki tempat kerjanya. Terhitung sudah hampir satu tahun dia bekerja di cafe bernama Genta's Caffe.

"Baru dateng, Len?" sapa seorang pria berkaca mata dengan ramah.

"*Eh*, Bang Genta." Alena memegangi dadanya karena terkejut dengan kehadiran pria bernama Genta itu.

Genta tertawa kecil hingga memperlihatkan gigi ginsulnya. Membuat kesan manis tampak di wajahnya yang dihiasi keringat tipis.

"Buruan ganti baju sana. Bentar lagi waktunya anak kuliah pada ke sini." suruh Genta yang langsung diangguki oleh Alena.

Tak membutuhkan waktu lama untuk Alena mengganti seragam sekolahnya menjadi segaram kerja. Alena keluar dari ruang ganti dengan mengenakan kemeja putih yang dipadukan dengan *blazer* hitam, serta rok pendek sebatas lutut yang juga berwarna hitam.

Gadis itu tampak sangat cantik dengan penampilan sederhananya itu. Tak menyadari jika sedari tadi ada seorang pria yang tengah menatapnya dengan intens.

Pria bersetelan kerja yang terlihat sudah berusia matang tersebut selalu mengikuti kemana arah Alena pergi. Dia datang beberapa menit setelah gadis itu masuk ke dalam cafe.

"Jadi ini tempat dia bekerja *part time*." gumam pria itu menyesap rokoknya. Dia memang memilih area khusus smoking karena merasa penat dengan pekerjaannya.

Pria itu bergumam tidak jelas dan menatap sekitar cafe yang cukup ramai. Dan netra kelamnya berhenti pada satu titik dimana ada seorang pria berkaca mata yang tampak menatap Alena dengan pandangan tak terbaca.

Melihat hal tersebut, entah mengapa membuat pria itu merasa tidak

senang. Namun secepat kilat dia berusaha mengenyahkan pikiran itu.

"Lena.."

Seruan yang terdengar di indra pendengarannya membuat pria itu yang awalnya menunduk seketika menoleh. Netra kelamnya lalu tak lepas menatap gadis cantik yang tengah menghampiri pria berkaca mata yang sebelumnya membuat dia merasa tidak suka.

"*Sial*, pria itu sepertinya berusaha mendekatinya." umpat pria itu kesal.

Kedua netranya tak berhenti menatap interaksi di antara dua orang itu. Alena tampak sesekali tersenyum manis yang membuatnya menggeram karena tak rela. Sedangkan pria berkaca mata tersebut terlihat terus mengoceh.

"Mengapa kamu harus tersenyum seperti itu, Al? Jangan biarkan pria itu melihat senyum indahmu. Hanya aku yang boleh melihatnya." gumam pria itu pelan.

Namun lagi-lagi setelah menyadari apa yang dia pikirkan dan ucapakan barusan membuat pria itu kembali menyalahkan dirinya sendiri. Ada apa dengan dirinya? Mengapa dia harus semarah itu melihat Alena bersenda gurau dengan pria yang tidak dia ketahui namanya.

Terlalu sibuk dengan pikirannya, pria itu sampai tidak menyadari jika gadis yang tengah dipikirkannya itu kini tengah berjalan menuju ke arahnya.

"Om Dewa.." sapa sebuah suara yang membuat pria bernama Dewa itu gelagapan karena Alena mengetahui keberadaannya.

***

Om Dewa | Kebohongan Dewa

•

Sedari tadi Alena merasa jika ada seseorang yang tengah menatapnya. Namun dia berusaha untuk mengabaikannya dan melanjutkan pekerjaannya.

Sibuk melayani para pengunjung, Genta tiba-tiba memanggilnya. Membuat Alena mau tidak mau harus menghampiri pria itu.

"Ada apa, Bang?" tanya Alena pada pria berkaca mata tersebut yang menjadi atasannya. Cafe tempatnya bekerja memang dirintis oleh Genta sejak kuliah dulu.

"Nanti malem lo ada waktu luang nggak?" tanya Genta.

"*Em*, *gue* harus ngerjain PR sih, Bang. Biasa kelas 3 banyak banget tugasnya." jawab Alena jujur.

Pria berusia 28 tahun itu mendesah kecewa.

"Sebenernya *gue* mau ngajak *lo* makan di warungnya Mang Tejo sih. Mumpung *gue* lagi baik." cengir Genta.

Alena tampak berpikir. Dia juga sudah lama tidak makan di warung bebek milik Mang Tejo tersebut. Alena sudah merindukan kelezatan bebek pria asal Surabaya itu.

"Tawaran *lo* bikin gue ngiler, Bang. Tapi gimana lagi, tugas *gue* banyak banget." desah Alena meratapi nasib. Apalagi tugas-tugasnya menumpuk karena Alena yang sedikit malas mengerjakannya karena sudah lelah setelah

pulang kerja.

"Gini aja, nanti *gue* tutup nih cafe lebih cepet biar kita berdua bisa ke warungnya Mang Tejo." usul Genta.

"Berdua? Bukannya rame-rame, Bang?" tanya Alena mengernyit.

Genta tersenyum miring yang membuat gigi ginsulnya terlihat.

"*Gue* cuma mau ngajak *lo* aja, Len." jawab Genta setengah berbisik.

Alena manggut-manggut. Biasanya mereka semua akan beramai-ramai pergi ke warung langganan para anak kos tersebut. Tapi kali ini Genta hanya mengajaknya saja.

"Tumben, Bang?" kata Alena mengernyit.

Sebelum gadis di depannya bertanya yang tidak-tidak, Genta buru-buru menyuruh Alena untuk kembali bekerja. Dan Alena tentu langsung menuruti perintah dari bosnya itu.

"*Huft*.. aman. Jangan sampek dia tau niat *gue* ngajak dia ke sana." gumam Genta tersenyum kecil dengan mata yang tidak lepas dari sosok cantik itu.

Interaksi di antara keduanya ternyata dilihat oleh seorang pria matang yang duduk di area khusus smoking. Pria jangkung dengan jambang tipis yang menghiasi ranjangnya tampak menatap mereka tidak suka.

Dia menghisap batang rokok yang dia apit di antar dua jarinya. Menghembuskan asap putih mengepul yang beraroma khas.

Pekerjaan yang menumpuk membuat pikirannya penat. Dan dia memutuskan untuk mampir di cafe yang berada di dekat sekolah. Dan siapa yang menyangka jika dia akan bertemu dengan tetangganya yang bekerja di sini juga. Gadis yang sedari tadi diperhatikannya.

"Om Dewa.."

Panggilan yang terdengar begitu dekat dengan telinganya membuat pria itu menoleh. Di sampingnya kini berdiri seorang gadis cantik yang baru saja memanggil namanya dengan suara yang halus.

Dewa sempat membeku saat mendapati gadis yang diperhatikannya sedari tadi kini sudah berdiri di sampingnya. Namun dia buru-buru menetralkan ekspresinya.

"Kamu.." gumam Dewa pura-pura terkejut.

Gadis itu tersenyum tipis.

"Alena kerja *part time* di cafe ini, Om." ujarnya.

Dewa mengangguk samar dan memilih menyeruput kopi untuk menghilangkan rasa canggungnya.

"Om Dewa udah dari tadi?" tanya Alena ramah.

"Baru beberapa menit yang lalu." jawab Dewa seadanya.

Kini gantian Alena yang mengangguk samar. Gadis itu hendak membuka suaranya lagi saat seseorang tiba-tiba memanggil namanya.

"*Em*, ya udah Om, Alena tinggal dulu ya." ujar Alena meringis dan hendak pergi.

"Tunggu." cegah Dewa dengan refleks memegang sebelah tangan Alena.

Alena mengerjap beberapa kali saat mendapati tangannya dipegang oleh Dewa. Membuat kinerja jantungnya semakin meningkat dua kali lipat tanpa bisa dia cegah.

Dewa belum menyadari akan sikapnya yang tidak biasa. Tangannya masih memegang lengan Alena dengan netra kelamnya yang menatap gadis itu dengan teduh.

"Jam berapa kamu pulang?" tanya Dewa tanpa sadar melembutkan suaranya.

"Ja-Jam 8 malam, Om." balas Alena tergagap.

Dewa mengangguk singkat dan melepaskan genggaman tangannya. Membuat Alena dapat kembali bernapas dengan lega.

"Kalau gitu Alena tinggal dulu ya, Om." pamit Alena menundukkan kepalanya ringan sebagai bentuk kesopanan.

"Semangat." balas Dewa tersenyum tipis.

Deg

Hanya dengan satu kata penyemangat yang dilontarkan dari pria di depannya, membuat jantung Alena bergemuruh. Rasa hangat mulai melingkupi hatinya. Dan membuat perutnya terasa tergelitik.

"Makasih, Om." ucap Alena dengan senyum mengembang dan setengah berlari menjauhi Dewa yang tengah tersenyum teduh melihatnya.

|•|

Langit senja yang tadinya dihiasi mega merah yang terlihat indah, kini telah digantikan oleh kelamnya langit malam. Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 7.30 malam.

Seperti ucapan Genta tadi sore, pria itu benar-benar menutup cafe miliknya lebih cepat. Membuat beberapa pekerja bersorak senang karena bisa beristirahat lebih awal.

Begitu juga dengan Alena. Gadis itu sudah selesai berganti baju dengan kaos polos *oversize* yang dipadukan dengan celana pendek sebatas lutut yang sengaja dia bawa di dalam tas sekolahnya.

Setelah suasana di dalam cafe mulai sepi, Genta menghampiri gadis manis itu dengan senyum mengembang.

"Udah siap, Len?" tanya Genta.

"Udah, Bang. Kita berangkat sekarang?" tanya Alena tersenyum canggung.

Genta mengangguk dan tanpa disangka-sangka menggapai tangan Alena untuk digenggamnya. Tanpa bisa dikomando, kedua pipi Alena memerah seketika.

Genta tersenyum manis menanggapi raut wajah Alena yang tampak terkesiap. Dia lalu menarik tangan Alena untuk keluar dari cafe miliknya.

Pria itu lalu menghentikan langkahnya di depan motor *sport* miliknya. Membuat Alena mengernyit.

"Kita naik motor, Bang?" tanya Alena dengan sebelah alisnya terangkat naik.

"Iya, kenapa? Atau *lo* mau naik mobil?" tanya Genta balik dengan suara beratnya.

"Bukan. *Gue* ngerasa aneh aja gitu. *Lo* nggak kaya biasanya sih." kata Alena tersenyum meringis.

Genta hanya membalas ucapan Alena dengan cengiran. Dia lalu mengambil helm yang ada di atas joknya lalu memakaikannya pada Alena.

"*Gue* bisa sendiri kali, Bang." kekeh Alena merasa geli dengan perlakuan pria tersebut.

"Dikasih perhatian malah nggak mau, *cih*." decih Genta main-main.

Alena hanya mempoutkan bibirnya dan menunggu Genta selesai memasang *helm*-nya.

"Buruan naik." suruh Genta yang sudah siap menunggangi motor *sport* nya.

Alena mengangguk dan bersiap naik di jok belakang motor Genta. Namun tiba-tiba..

"Alena.. " panggil sebuah suara yang ada di belakang mereka.

Alena dan Genta serempak menoleh. Menatap seorang pria dewasa yang tengah berdiri tak jauh di tempat mereka berada.

Alena menyipit dengan raut heran. Mengapa pria itu ada di sini? Jangan bilang..

"Om Dewa? Om Dewa ngapain di sini?" tanya Alena heran.

Dewa berjalan mendekat ke arah Alena. Menatap gadis itu dengan pandangan tak terbaca. Kedua tangannya berada di saku celana panjangnya.

"Pekerjaan kamu sudah selesai?" tanya Dewa dengan suara tenangnya.

Alena mengangguk samar dengan netra yang tak lepas menatap netra kelam Dewa.

"Saya menunggu kamu sedari tadi." tutur Dewa mengeluarkan tangan kirinya dari saku celananya dan menatap arloji yang melingkar di lengannya.

"Apa? Jadi Om Dewa nungguin Alena dari tadi?" tanya Alena syok.

Anggukan kecil dari Dewa menjadi jawaban dari pertanyaan gadis itu.

"Apa kita bisa pulang sekarang?" tanya Dewa kembali bertanya.

"Tapi.. "

"Maaf, Anda siapa ya?" tanya Genta yang sedari tadi diam memperhatikan interaksi antara Alena dengan pria asing yang baru pertama kali ini dia temui.

Dewa beralih menatap pria yang berada di belakang Alena. Sudut bibirnya terangkat naik walau hanya beberapa detik saja.

"Saya Dewa, kekasih Alena." ujar Dewa yang membuat dua orang yang ada di depannya membelalak.

***

Om Dewa | Tongkat Sakti Saya Berdiri

•

Alena berusaha mengatakan sesuatu kepada Genta tentang kesalahpahaman yang terjadi karena ucapan Dewa. Entah mengapa pria itu bisa mengatakan kebohongan yang membuat Genta memilih pergi meninggalkan dirinya bersama Dewa.

Kini tersisa Alena dan Dewa yang masih berdiri di depan Genta's Cafe yang telah tertutup rapat.

"Maksud Om Dewa apa ngomong kaya gitu?" tanya Alena dengan nada tidak suka.

Dewa terdiam, jika boleh jujur dia juga tidak tau mengapa dirinya bisa mengatakan kebohongan itu. Namun Dewa akui, dia tidak menyesal mengatakannya.

"Bisa kita pulang sekarang?" tanya Dewa mengalihkan pembicaraan. Tak ingin membalas pertanyaan Alena yang dia sendiri tidak mengetahui jawabannya.

Alena mendengus dan justru berbalik. Tanpa ingin menjawab pertanyaan dari pria tersebut, dia memilih untuk berjalan kaki menuju halte bus.

"Alena, saya menunggu kamu dari tadi tapi kamu menolak pulang bersama saya?" seru Dewa yang masih berada di tempatnya.

Alena tak menggubris tetangga menyebalkannya itu. Dia tetap melangkahkan kakinya menjauhi pria itu.

Namun..

Greb

Tiba-tiba seseorang menarik tangannya hingga membuat langkah Alena terhenti. Dia menatap pria yang tengah menggenggam tangannya dengan alis terangkat.

"Lepasin." ucap Alena dingin.

"Tidak akan sebelum kamu mau pulang bersama saya." kata Dewa setengah mendesis.

"Alena bisa pulang sendiri. Lebih baik Om Dewa lepasin tangan Alena sekarang." kesal Alena berusaha melepaskan tangan Dewa.

"Saya tidak suka ditolak." desis Dewa tajam.

Dan tanpa aba-aba dia mengangkat tubuh Alena ala karung beras. Membuat gadis itu memekik karena merasakan tubuhnya yang tiba-tiba melayang.

"Lepasin, Om. Tolong, Alena mau diculik." pekik Alena memukuli punggung Dewa.

Plak

"*Akhhh*.."

Alena memekik terkejut karena Dewa dengan kurang ajar menampar

pantatnya.

"Om Dewa mesum. Turunin Alena." jerit Alena karena Dewa tak kunjung menurunkannya.

Dewa tampak tak terganggu dan meletakkan Alena di atas jok motornya. Gadis itu seperti ingin kabur, namun dengan sigap Dewa menahan kedua pinggangnya.

"Kalau kamu mencoba kabur, saya tidak akan segan mencium kamu di sini." ancam Dewa penuh intimidasi.

Alena terang saja melotot mendengar ancaman Dewa barusan. Apa pria ini sudah gila? Kenapa dia mengancamnya seperti itu.

Namun karena dia tidak ingin main-main dengan ancaman Dewa, akhirnya Alena memilih menurut dan membiarkan Dewa membawanya pulang.

Sepanjang jalan hanya ada keheningan di antara mereka. Alena tampak cemberut karena rencananya makan bebek kesukaannya malam ini terpaksa gagal.

Dewa yang menyadari akan keterdiaman gadis diboncengannya itu menghela napas pelan. Namun seringai licik segera tampak di wajahnya.

Brumm.. brumm.. brummmm..

Kyaaaaa...

Pekikan keras Alena membuat Dewa terkikik di balik helm full face nya. Dia sengaja menambah kecepatan motornya hingga membuat Alena terkejut.

"OM.. JANGAN KENCENG-KENCENG." teriak Alena tepat di telinga Dewa. Namun tentu saja terhalang akan helm yang dia gunakan. Walaupun tak dapat dipungkiri jika Dewa juga merasa bising dengan teriakan Alena yang memekakan telinga.

Tak mengindahkan pekikan gadis itu, Dewa semakin melajukan motornya dengan kecepatan di atas rata. Membuat Alena refleks memeluk perut pria itu dengan erat.

Dewa menyengir lebar, namun dia kemudian seakan tersadar saat merasakan sesuatu yang empuk menekan punggungnya. Tidak salah lagi..

Ckittttt...

Pria itu seketika menghentikan motornya dengan tiba-tiba. Untung saja keadaan di sekitar mereka tidak begitu ramai.

Hosh.. hosh.. hosh...

Napas Alena memburu karena merasakan jantungnya seakan mau copot. Dewa benar-benar membuat dirinya syok berat.

Lain halnya dengan Dewa yang terkejut karena merasakan dada membusung Alena yang menyentuh punggungnya. Membuat tongkat saktinya seketika menegang dengan begitu gagahnya.

"Om Dewa..*hahh*..kenapa berhenti..*hahh* mendadak, sih?" Alena menyuarakan kekesalannya dengan susah payah.

Pundak Dewa tampak naik turun. Apalagi Alena masih dalam posisi yang sama. Membuat dirinya semakin meradang.

"Om Dewa.." cicit Alena takut karena tak kunjung mendapat jawaban dari Dewa. Jangan-jangan tetangganya ini kesurupan jin di jalan hingga membuatnya berperilaku aneh seperti ini.

"Singkirkan pikiran konyol kamu." ujar Dewa dengan suara parau.

Alena terkesiap karena akhirnya mendengar suara dari tetangganya itu.

Dewa melepas *helm* yang dia kenakan. Lalu menoleh ke arah Alena yang menatapnya dengan alis berkerut.

"Saya tau, kamu pasti berpikir jika saya kerasukan, kan?" tanya Dewa dengan mata memicing.

"Bu-Bukan. Alena nggak mikir kaya gitu." jawab Alena tergagap. Jangan bilang tetangganya ini seorang cenayang.

"Saya bukan cenayang. Raut wajah kamu sudah menjelaskan semuanya." kata Dewa memutar bola matanya malas.

Alena jadi memberenggut mendengar perkataan Dewa. Apa segitu jelasnya sampai pria itu mudah sekali membaca pikirannya?

"Terus Om Dewa kenapa tiba-tiba berhenti di sini?" tanya Alena menyipit. Jika bukan karena kerasukan, lalu alasannya apa?

"Lebih baik kita lanjutkan perjalanan." Dewa justru mengalihkan pembicaraan mereka. Membuat Alena mendengus karena lagi-lagi pria itu mengabaikan pertanyaannya.

Dewa kembali memakai *helm*-nya dengan terburu-buru. Lalu saat dia hendak menjalankan motornya, tiba-tiba..

Hachiimm..

Hachiimm..

Suara bersin Alena mengganggu indra pendengarannya. Membuat Dewa mengurungkan niatnya untuk kembali melajukan motornya.

Dewa melirik Alena yang hanya memakai kaos *oversize* berbahan tipis. Tanpa aba-aba dia turun dari motornya. Membuat Alena panik karena takut jatuh.

"Kenapa kamu hanya memakai baju tipis di saat cuaca dingin seperti ini?" decak Dewa menatap Alena datar.

"Alena nggak ngerasa kedinginan. Lagian tadi di dalem cafe panas banget tau, Om. Makanya Alena cuma pakai baju ini." jelas Alena jujur. Dia memang merasa kepanasan tadi sewaktu bekerja.

Dewa mendecih membuat Alena menatapnya selidik. Namun memang Dewa yang kelewat cuek sehingga tidak terpengaruh dengan tatapan Alena.

"Tidak kedinginan tapi bersin sampai dua kali. Hebat." kata Dewa *sarkasme*.

Alena yang mendengar ucapan Dewa tentu saja merasa kesal sekaligus malu. Memang dia akui jika sekarang dia mulai kedinginan. Bahkan ingusnya sampai keluar.

"Y-Ya kan cuma bersin biasa, Om." cicit Alena masih tak mau mengaku.

Dewa mendengus dan memilih mengabaikan ucapan gadis itu. Dia lalu membuka tas ranselnya yang memang sengaja dia pasang di depan tubuhnya

tadi.

Untuk kedua kalinya dalam sehari ini, Dewa kembali menyodorkan jaket ke arah Alena.

"Pakai ini agar kamu tidak kedinginan." Dewa mengatakan itu sembari menatap Alena intens.

"Tapi Om.."

"Saya tidak suka ditolak." sela Dewa cepat, membuat ucapan Alena seketika terhenti.

Gadis itu dengan ragu menerima jaket dari Dewa, dan langsung dipakainya.

Hangat, itu yang Alena rasakan saat ini. Apalagi jaket yang dia pakai benar-benar seperti bau Dewa, aroma citrus yang bercampur dengan tembakau.

Dewa tersenyum sangat tipis saat Alena mau memakai jaketnya. Dia kembali menaiki motor *sport*-nya dan hendak menjalankan motornya saat Alena kembali melontarkan pertanyaan lagi.

"Om belum jawab pertanyaan Alena tadi. Kenapa Om Dewa tiba-tiba berhenti di tengah jalan?" tanya Alena yang masih dilanda rasa penasaran.

"Kamu benar-benar ingin tau?" tanya Dewa balik.

Alena mengangguk ringan dengan wajah polos. Membuat Dewa yang memang sedari tadi menatap Alena dibuat gemas akan ekspresi gadis itu.

"Tongkat sakti saya tiba-tiba berdiri karena merasakan gesekan gunung

kamu di punggung saya." jawab Dewa dengan lugas yang membuat Alena seketika membelalak saat berhasil mencerna ucapan pria itu.

"*Kyaaa*... Om Dewa mesum." pekik Alena menggampar kepala Dewa dengan tas sekolahnya.

Bugh

***

Om Dewa | Underware Di Tangan Om Dewa

•

Minggu pagi ini Alena habiskan dengan membersihkan kamar kosnya yang cukup berantakan. Gadis itu tampak menjemur pakaiannya di balkon kamar.

Sebenarnya Alena bisa saja cuci kering di *laundry* bawah milik pemilik kos. Tapi untuk minggu ini Alena berusaha untuk berhemat karena dia ingin membeli album *boygrup* kesukaannya hehe..

Selesai menggantung semua baju-bajunya, Alena beralih mengepel lantai kamar kosnya. Keringat tampak membasahi wajah dan baju gadis itu hingga terlihat jelas di kaos putih yang dia kenakan. Namun tak menyurutkan semangat Alena untuk membersihkan kamarnya.

"*Huft*.. Akhirnya selesai juga." desah Alena lega sembari menyeka keringatnya.

Dia menghempaskan tubuhnya yang terasa remuk ke atas ranjang. Netra beningnya menatap langit-langit kamar yang menjadi tempat tinggalnya selama dua bulan ini.

Jika kalian bertanya bagaimana hubungannya dengan Dewa setelah kejadian waktu itu? Tentu Alena akan menjawab jika tidak terjadi apa-apa. Alena memang mencoba untuk menjaga jarak dari Dewa, dan sepertinya pria itu sadar akan hal itu. Sehingga esoknya, Dewa mendatangi kamarnya dan berusaha membuatnya untuk tidak salah paham.

Namun Alena tentu masih terngiang-ngiang akan ucapan Dewa saat mereka berada dalam perjalanan pulang. Pria itu memang mengakui jika itu hanya sekedar bualan. Namun entah mengapa Alena merasa jika Dewa tengah berbohong.

Terlalu berlarut dalam angannya, tanpa sadar membuat Alena mengantuk. Netra beningnya yang tadinya berpendar terang kini mulai berpendar sayu.

...

"Al, bangun.. "

Sebuah suara tiba-tiba mengusik tidur lelap Alena. Gadis itu mendengus, dengan terpaksa membuka kedua matanya yang terasa berat.

Ketika netranya berhasil terbuka, saat itulah kedua mata Alena membelalak mendapati netra kelam milik Dewa yang bersitubruk dengannya.

"O-Om Dewa? Kenapa Om bisa masuk kamar Alena?" tanya Alena dengan raut bingung.

Dewa hanya tersenyum tipis dan menatap Alena dengan intens. Membuat gadis itu merasa tersipu karenanya.

Alena berusaha untuk bangun. Tapi Dewa mencegahnya dan membiarkan Alena tetap berbaring. Namun siapa sangka jika Dewa justru beralih mengungkung gadis mungil itu di bawah kuasanya.

"O-Om.. Dewa." cicit Alena takut. Apalagi wajah pria itu semakin mendekat ke arahnya.

"Om Dew-*umpphh*.."

Ucapan Alena seketika terpotong saat Dewa dengan tiba-tiba membungkam bibirnya. Gadis itu berusaha memberontak, namun Dewa justru semakin menekan tengkuknya.

Mpphh..

Alena mencoba mendorong dada Dewa yang keras. Namun pria itu sama sekali tak beranjak. Kini Dewa justru dengan leluasa memangut bibirnya dengan lembut. Membuat Alena seketika meremang.

"Om-*mphh*.. lep-*mmpphh*.. "

Dewa sekalipun tak membiarkan Alena untuk bersuara. Bibirnya dengan lihai menyesap bibir atas bawah Alena dengan bergantian. Membuat lenguhan lirih terus keluar dari bibir gadis itu.

Ciuman sepihak yang Dewa lakukan berlanjut hingga sepuluh menit lamanya. Awalnya Alena berusaha untuk menolak ciuman tersebut. Namun semakin lama, gadis itu semakin terlena akan ciuman lembut yang diberikan oleh Dewa. Membuat Alena tanpa sadar mulai rileks dan membuka setengah bibirnya.

Mendapat respon positif dari gadis yang sedang dicumbunya, membuat Dewa tersenyum di sela ciumannya. Dia semakin menekan tengkuk Alena untuk memperdalam ciuman mereka.

Cup

Engh..

Bibir Alena terasa manis dalam indra pengecapnya. Membuat Dewa menggeram karena merasa pening saat merasakannya.

Pria itu lalu menjulurkan lidah hangatnya, menelusup masuk ke dalam celah bibir Alena. Kemudian membelit lidah gadis itu dengan lihai.

Engh..

Lagi, lenguhan kecil kembali keluar dari bibir Alena. Gadis itu merasa kewalahan saat Dewa dengan aktif menghisap lidahnya. Membuat dirinya semakin meremang dibuatnya.

Keduanya terlibat aksi saling menghisap dan membelit. Bahkan kini kedua lengan Alena sudah melingkar apik di leher kokoh Dewa. Membuat suasana di antara mereka semakin terlihat intim.

Plop

Dewa terpaksa memutuskan tautan bibir mereka saat Alena mendorong dadanya pelan. Tanpa ditanya pria itu sudah mengerti jika Alena butuh menghirup oksigen.

"Kamu sangat cantik, Alena." puji Dewa dengan suara serak.

Alena yang masih sibuk meraup oksigen sebanyak-banyaknya seketika membeku dengan semburat merah yang mulai menjalari kedua pipinya.

Dewa terkekeh gemas dan mengusap sisi wajah kanan Alena dengan lembut. Membuat gadis itu tanpa sadar memejamkan matanya saat merasakan elusan lembut tersebut.

Cup

"Bangunlah.. " bisik Dewa setelah mendaratkan kecupan manis di bibir Alena.

...

Alena membuka kedua matanya dengan susah payah karena terasa lengket. Dia menatap langit-langit kamar kosnya dengan alis mengernyit.

Netra beningnya berpendar bingung. Apalagi saat mendapati dirinya yang sendirian di kamarnya. Bukankah tadi dia tengah bersama Dewa di sini? Dan berciuman mesra layaknya sepasang kekasih?

Oh Ya Tuhan..

Kedua mata Alena seketika membelalak saat menyadari apa yang telah terjadi.

Gadis itu menutup wajahnya yang memerah dengan bantal putihnya. Pekikannya teredam oleh bantal yang ada di wajahnya.

Bagaimana bisa Alena memimpikan kejadian liar itu? Apalagi dengan Dewa yang menjadi tokoh utamanya?

Lagi, Alena memekik dengan kedua kaki menendang-nendang karena merasa bodoh telah memimpikan hal erotis tersebut.

Setelah sedikit tenang, dia menurunkan bantal yang menjadi penutup wajahnya. Kini terlihat kedua pipi Alena yang merah padam.

Gadis itu lalu bangkit dan berlari menuju kamar mandi untuk menghilangkan kegugupan yang mulai melanda saat mengingat akan mimpi yang barusan dia alami.

Byur..

Byur..

Byur..

Selang beberapa menit, Alena keluar dari kamar mandi dengan wajah yang lebih segar. Rona di pipinya masih terlihat walau samar.

Kedua kaki mungilnya melangkah menuju kulkas yang dia letakkan di sudut ruangan. Lalu menyambar botol air dingin dan meminumnya hingga sisa setengah.

Alena merasa sedikit rileks setelah selesai minum. Sepertinya dia cukup lama tertidur sehingga tidak menyadari jika matahari mulai meredupkan sinarnya. Itu artinya hari mulai beranjak petang.

Alena ingat, baju-bajunya masih berada di balkon. Gadis itu dengan buru-buru membuka pintu balkon kamarnya.

Dengan cekatan Alena mengambil jemurannya yang telah kering. Namun dia dibuat kebingungan saat tak mendapati salah satu underwear miliknya.

Alena sangat ingat jika dia menjemur *underwear* berwarna hitam itu di sisi paling ujung. Gadis itu mencoba untuk mencarinya di sudut balkon. Beberapa kali dia juga menengok ke lantai bawah untuk memastikan jika *underwear* nya tidak jatuh di sana.

Dia pasti akan sangat malu jika sampai hal yang dia khawatirkan benar-benar terjadi.

"Kok nggak ada sih?" keluh Alena dengan raut cemas.

Alena tampak mondar-mandir di balkon kamarnya untuk mencari keberadaan *underwear* miliknya.

Ceklek

Tiba-tiba pintu balkon sebelah kamarnya terbuka lebar. Menampilkan sosok jangkung yang tengah bertelanjang dada.

Alena menyadari kedatangan pria itu. Dia seketika mengingat akan mimpi yang dia alami beberapa menit lalu.

Karena merasa malu, Alena bersiap untuk masuk ke dalam kamarnya lagi. Dia tidak ingin Dewa menyadari gelagat anehnya.

Namun suara pria itu menghentikan langkahnya.

"Kamu mencari ini?"

Suara berat Dewa menggelitik indra pendengarannya. Dia menoleh dan seketika membelalak saat melihat apa yang tengah Dewa pegang di depannya.

Glek

"*Kyaaaa*..." jerit Alena malu dan langsung menyambar *underwear* hitam yang berada di genggaman tangan Dewa.

***

Om Dewa | Dewa Mulai Berani

•

Setelah kejadian memalukan yang terjadi di balkon kamarnya, Alena mulai menyadari jika ada yang aneh dengan sikap Dewa. Pria itu kini terlihat terang-terangan menunjukkan ketertarikannya pada dirinya.

Alena yang memang tidak ambil pusing dengan sikap Dewa memilih untuk mengabaikannya. Namun semakin lama, sikap pria itu membuatnya sedikit takut.

DOR..

Alena terkesiap saat Runa tiba-tiba mengagetkannya. Gadis itu hampir saja berteriak. Namun untung saja Alena memiliki refleks yang baik.

"Ngelamunin apa sih *lo*, Len? Gue liat akhir-akhir ini lo sering ngelamun deh." ujar Runa mengernyit.

Alena menghembuskan napas kasar. Sepertinya tidak ada salahnya dia bercerita pada sahabatnya ini.

"Na, menurut *lo* kalau ada seseorang yang suka ngasih makanan ke *elo*, sering nganterin *lo* sekolah sama jemput *lo* waktu pulang kerja, itu artinya apa?" tanya Alena menaikkan sebelah alisnya.

Runa tampak berpikir. Lalu wajahnya seketika berubah menyeringai.

"Udah jelas kalo orang itu punya perasaan sama *lo*." jawab Runa mantap.

"Masak iya?" gumam Alena yang masih didengar oleh gadis berkuncir kuda tersebut.

"Iyalah, Len. Kalo bukan karena suka terus apa coba?" seloroh Runa.

"Tapi masalahnya dia duda. Usianya juga jauh di atas *gue*." timpal Alena tanpa sadar.

Runa langsung memicing, menatap sahabatnya itu dengan selidik.

"Jangan bilang yang *lo* maksud itu tetangga duda *lo*?" tanya Runa curiga.

"Bu-Bukan. *Lo* ada-ada aja deh." sanggah Alena cepat.

Runa yang memang memiliki kepekaan tingkat tinggi tentu saja tidak mudah percaya. Apalagi dia sudah khatam dengan tabiat sahabatnya ini.

"*Lo* nggak bisa bohongin *gue*, Len." kata Runa penuh intimidasi.

Alena seketika salah tingkah dipandangi seperti itu. Membuat Runa mencebik karena apa yang dia curigai ternyata benar.

"*Gue* tau apa yang *lo* takutin, Len. Tapi nggak semua cowok kaya abang-abang *lo* yang brengsek itu. Mau sampai kapan *lo* kaya gini? Coba deh *lo* lebih terbuka lagi sama cowok." kata Runa yang paham akan ketakutan dari sahabatnya tersebut.

Alena menghela napas kasar. Benar apa yang dikatakan oleh Runa. Tidak semua pria seperti abang-abangnya yang tega ingin melecehkannya.

Contohnya Genta, dia begitu baik menerimanya kerja di Genta's Cafe. Walaupun Alena tau jika pasti ada campur tangannya dengan Runa.

"*Gue* yakin, kalau *lo* nggak mandang semua cowok sama kaya abang-abang *lo* dan mau buka hati buat cowok, hidup *lo* bakalan lebih baik, Len." timpal Runa serius.

Alena tak bergeming, sepertinya memang sudah waktunya untuk melawan ketakutannya selama ini. Lagipula sudah hampir dua tahun dia hidup sendiri. Dan dua abangnya tersebut tidak pernah mengusik hidupnya.

"*Gue* bakalan coba, Na. Tapi untuk Om Dewa *gue* masih nggak bisa. Dia terlalu berbahaya." jawab Alena pada akhirnya. Tentu saja dia tidak mengatakan dua kalimat terakhirnya pada Runa karena tidak ingin gadis itu mengkhawatirkannya.

Runa yang mendengar jawaban Alena seketika tersenyum. Semoga saja sahabatnya itu benar-benar mau membuka hatinya untuk seorang pria. Seperti abang sepupunya, Genta mungkin.

|•|

Hari ini karyawan Genta's Cafe sengaja diliburkan. Yang Alena dengar, Genta dan keluarganya tengah berlibur ke luar negeri. Dan Genta memutuskan untuk sekali-kali meliburkan para karyawannya.

Mengenai hubungannya dengan Genta, Alena sudah mengatakan yang sejujurnya kepada bosnya itu. Dan untung saja Genta percaya padanya. Bahkan pria itu memberi nasihat agar berhati-hati dengan Dewa.

Kembali ke Alena, selepas jam pelajaran usai, gadis itu memilih untuk langsung pulang. Runa sempat menawarinya untuk pulang bersama, namun Alena memilih untuk pulang sendiri saja. Lagi pula, jarak sekolah dengan tempat kosnya cukup dekat.

Sambil bersenandung kecil, Alena berjalan santai menaiki tangga menuju kamar kosnya. Sesekali dia akan berhenti menyapa tetangga kosnya yang dia kenal.

Tak butuh waktu lama, Alena sudah sampai di lantai tiga dimana kamar kosnya berada. Dia mempercepat langkahnya setelah melihat pintu kamarnya yang mulai dekat. Alena sudah sangat rindu dengan ranjang empuknya.

Namun langkah Alena semakin memelan saat menyadari ada sesuatu yang janggal dengan pintu kamar kosnya. Gadis remaja yang berada di tingkat akhir sekolah menengahnya itu merasa was-was saat menyadari jika pintu kamar kos-nya tidak terkunci. Padahal dia ingat sekali sudah menguncinya sebelum dia pergi ke sekolah.

Dengan hati-hati dan penuh waspada dia masuk ke dalam kos-nya. Dia merasa lega saat tak menemukan sesuatu yang mencurigakan.

"*Huft*... Untung aja nggak ada yang masuk. *Ish*, kenapa sih *gue* ceroboh banget sampai lupa kunci pintu." Alena terdengar mengomeli dirinya sendiri.

Dengan gontai dia berjalan menuju kamarnya yang berukuran 3x4 meter itu. Alena lalu meletakkan asal tas sekolahnya ke lantai. Dia mulai melepaskan satu persatu kancing seragam sekolahnya untuk berganti baju.

Pluk

Seragam bermotif batik itu teronggok begitu saja di atas ranjangnya. Alena sedikit membungkuk saat melepaskan rok seragam yang panjangnya hanya sebatas setengah paha. Kini gadis itu hanya mengenakan pakaian dalamnya saja saat ini.

Ketika Alena ingin menggapai kaos yang tergantung di lemarinya, gadis itu tiba-tiba merasakan lengan seseorang yang melingkar di perut datarnya.

Alena spontan menegang, dan dengan gerakan patah-patah dia menoleh ke arah samping.

"*Kyaaaaa- umpphh*... "

Teriakan Alena teredam oleh bungkaman bibir seorang pria dewasa yang menciumnya dengan menggebu. Gadis itu berusaha memberontak, namun tenaga yang dia miliki tak seberapa dibandingkan dengan pria itu.

Di sisi lain, pria dewasa berperawakan jangkung itu terus mencium bibir Alena sampai membengkak. Tak dihiraukan berontakan gadis itu yang memintanya untuk berhenti.

Mpphh..

Mpphh..

Alena masih berusaha untuk bersuara. Namun pria itu justru mengambil kesempatan dengan menelusupkan lidahnya ke dalam mulut Alena. Membuat pria itu kini dengan leluasa mengeksplor rongga mulutnya.

Ingin sekali Alena menjerit dengan keras. Memaki pria yang sudah begitu lancang mencuri ciuman pertamanya. Namun yang ada, dia justru tak dapat berkutik saat lidah pria itu semakin intens membelit lidahnya. Membuat Alena tanpa sadar melenguh karena respon alaminya.

Plop

Hah.. Hah.. Hah..

Setelah hampir sepuluh menit lamanya, akhirnya pria itu melepaskan ciumannya. Meninggalkan bibir Alena yang telah membengkak.

Dia mengusap sudut bibir Alena yang basah akan percampuran saliva mereka. Membuat senyum miring terbit di wajah tampan itu.

Di sisi lain, Alena semakin dilanda rasa takut saat melihat sorot kelam milik pria itu. Tak sampai dia berpikir jika orang itu akan berbuat senekat ini padanya. Apalagi sampai menyelinap masuk ke dalam kamar kosnya.

Tanpa sadar, air mata Alena mulai mengalir membasahi kedua pipinya. Sorot matanya redup dan berkaca-kaca melihat sosok yang sudah mengambil ciuman darinya secara paksa.

Melihat gadis yang berada di dekapannya itu menangis, pria itu justru terlihat tak terganggu. Senyum miringnya semakin lebar dengan sorot mata berbinar.

"O-Om Dewa jahat.. *hiks*.." isak Alena dengan sorot mata penuh kebencian.

Pria yang tak lain adalah Dewa tampak biasa saja. Tangannya terulur mengusap sisi wajah Alena yang basah. Lalu mengecupnya dengan mesra dan

membisikkan kata-kata yang membuat Alena menegang.

"*Welcome to my world, Baby*." bisik pria itu pada Alena yang menatapnya dengan bersimbah air mata.

***

Om Dewa | Pernyataan Cinta Dewa

•

Tangan Dewa terulur mengusap sisi wajah Alena yang basah. Lalu mengecupnya dengan mesra dan membisikkan kata-kata yang membuat Alena menegang.

"*Welcome to my world, Baby*." bisik pria itu pada Alena yang menatapnya dengan bersimbah air mata.

Setelah mengatakan kalimat itu, Dewa kembali memangut bibir Alena dengan paksa.

"*Mpphh*... lepas.. *hahh*.. *hahh*.."

Alena dengan kasar melepaskan ciuman paksa dari Dewa. Gadis itu terengah dengan napas memburu. Netra beningnya menyorot tegang ke arah Dewa yang menatapnya dengan redup.

Melihat gelagat Dewa yang terlihat lengah, dengan sekuat tenaga Alena mendorong tubuh pria itu hingga membuat pelukannya terlepas. Alena beringsut mundur dan hendak berlari ke arah pintu kamar kosnya. Namun...

Greb

"Kamu tidak akan bisa lari dari saya, Al." bisik Dewa tepat di depan telinga Alena.

Alen yang kembali masuk ke dalam dekapan Dewa semakin bergetar takut. Air matanya tanpa sadar terus menetes. Raut ketakutan jelas tergambar

di wajahnya saat ini.

"Lepasin Alena, Om." cicit Alena.

"Tidak sebelum kamu berjanji tidak akan kabur dari saya." ucap Dewa tegas.

Alena tak membalas ucapan pria itu. Dia masih berusaha melepaskan dirinya dari belenggu Dewa.

"Saya tidak akan melepaskan kamu kalau begitu." desis Dewa yang tak mendapat jawaban dari Alena.

"Kenapa Om Dewa lakuin ini sama Alena? Kita nggak ada hubungan apapun, Om." seloroh Alena dengan napas memburu. Emosinya mulai memuncak.

"Belum, tapi setelah ini saya pastikan kamu akan menjadi milik saya." balas Dewa tersenyum culas.

Alena menggeleng lirih dengan sorot mata memelas.

"Alena bukan milik siapapun. Om Dewa nggak berhak ngat-*mmphhh*.."

Ucapan Alena terpotong saat Dewa dengan cepat membungkam bibirnya lagi. Memangutnya dengan kasar dan menjilat sudut bibir Alena dengan sensual.

Cup

"Sekali lagi kamu berbicara seperti itu, saya tidak akan segan melakukan sesuatu yang buruk pada kamu." ancam Dewa dengan sorot mata tajam.

Alena menggigit bibir bawahnya resah. Hal buruk apa yang akan Dewa lakukan kepadanya?

Dewa yang melihat raut pias dari Alena sedikit terusik. Namun dirinya sudah muak terus menutupi ketertarikannya terhadap gadis tersebut. Dan hanya dengan cara inilah Dewa beranggapan jika Alena akan dengan cepat menjadi miliknya.

"Semua gerak-gerik kamu selalu saya pantau, *Baby*. Jika kamu berusaha kabur dan mengadu pada orang lain, saya tidak akan tinggal diam." jelas Dewa dengan senyum miring.

"Kenapa Om Dewa lakuin ini semua sama Alena?" hanya itu pertanyaan yang selalu Alena lontarkan.

"Karena saya mencintai kamu. Saya ingin kamu menjadi milik saya." jawab Dewa tersenyum menyeringai.

"Itu bukan cinta, Om. Itu semua obsesi." seru Alena kembali dilanda emosi.

Dewa memicing mendengar seruan tersebut. Bukan, apa yang dia rasakan terhadap Alena benar-benar cinta. Dia ingin mengenal Alena lebih dalam. Dia ingin menjadi bagian dari hidup Alena. Dan karena itu lah dia berambisi untuk memiliki gadis itu.

Melihat raut wajah Dewa yang kini begitu mengerikan di matanya membuat Alena kembali dilanda rasa takut. Apalagi pegangan tangan pria itu pada lengannya terasa semakin mengerat.

"Terserah kamu mau menyebutnya apa, saya tidak peduli. Yang

terpenting mulai sekarang kamu milik saya." ujar Dewa menarik sudut bibirnya.

Alena tak bergeming. Apalagi saat tangan Dewa kini mulai bergerak di punggung polosnya. Ingatkan Alena jika saat ini dia masih memakai pakaian dalamnya saja.

Sadar akan kondisinya, Alena menggeliat tidak nyaman ketika tangan Dewa semakin bergerak liar. Pria itu membuat pola abstrak di punggung putihnya. Dia juga beberapa kali sengaja menarik kaitan bra yang digunakan oleh Alena.

"Om, *please*. Lepasin Alena. Biarin Alena pakai baju dulu." mohon Alena. Dia benar-benar tidak nyaman dengan keadaannya seperti ini. Apalagi saat melihat mata Dewa yang jelalatan melihat tubuh atas dan bawahnya.

"Berikan saya satu ciuman. Maka saya akan melepaskan kamu." smirk Dewa.

Alena seketika menatap tajam Dewa yang tengah tersenyum mesum. Ingin sekali dia meninju wajah pria itu. Namun mengingat bagaimana menyeramkannya Dewa saat marah membuatnya urung melakukannya. Tapi kenapa harus dengan ciuman?

Alena memilih diam, menimang-nimang langkah mana yang harus dia ambil. Ingin sekali dia memilih diam dan tidak menuruti ucapan Dewa. Tapi dia tidak ingin Dewa berlama-lama melihat tubuhnya dalam balutan pakaian dalam seperti ini. Akan sangat bahaya jika Dewa menyerangnya.

Alena melemaskan pundaknya dengan tatapan lelah. Dia mendongak, memantapkan hatinya untuk mencium pria dewasa di depannya ini. Hanya kecupan singkat, dan Alena nanti akan langsung melepaskannya.

Gadis itu berjinjit dan mulai mendekatkan wajahnya pada Dewa. Kedua matanya tertutup menghalau rasa malu yang dia rasakan saat ini.

Dewa yang melihat wajah Alena semakin dekat dengan senang menundukkan wajahnya. Apalagi saat gadis itu mempertemukan bibir mereka. Dewa tidak akan melepaskannya dengan begitu saja.

Cup

Alena hendak menarik wajahnya kembali saat Dewa dengan sengaja menahan kepala belakangnya. Membuat bibir mereka saling menempel erat.

Gadis itu spontan membuka kedua matanya dan membelalak. Menatap Dewa dengan keterkejutan yang sama saat pertama kali Dewa menciumnya.

Alena ingin melepaskan tautan bibir mereka. Tapi lumatan lembut yang Dewa berikan kali ini membuat kakinya seketika melemas. Jantung Alena berdebar keras dengan pikiran yang mulai kosong.

Alena merasa jika waktu seketika berhenti di sekitar mereka. Dia dengan jelas bisa merasakan bagaimana bibir Dewa melumat bibir atas dan bawahnya secara bergantian dengan lembut.

Mmphh..

Tanpa sadar Alena mulai terhanyut dalam ciuman lembut yang Dewa berikan. Dia membiarkan Dewa menelusupkan lidahnya dan menjelajahi rongga mulutnya. Mengabsen satu persatu ruas gigi miliknya.

Engh..

Lenguhan samar terdengar keluar dari bibir Alena saat Dewa menghisap lidahnya. Membuat Alena semakin terhanyut dalam gairahnya sendiri. Dewa tidak hanya menghisap lidahnya, namun juga membelit lidahnya dengan lihai.

Di sisi lain, Dewa tersenyum kecil saat menyadari jika Alena tampak menikmati ciumannya. Dia semakin intens memangut bibir Alena dengan lembut. Membuat gadis itu tanpa sadar mengalungkan kedua lengan mungilnya ke leher kokoh Dewa.

Dewa merasa senang saat Alena kini mulai merespon ciumannya. Walaupun terasa kaku, namun cukup membuat Dewa mabuk kepayang dibuatnya.

Pria itu menuntun tubuh Alena ke arah ranjang. Lalu membaringkan gadis berbadan mungil tersebut tanpa melepaskan ciuman mereka.

Dewa lalu menindih Alena yang masih belum sadar dengan posisinya. Gadis itu masih menikmati ciuman lembut yang Dewa berikan. Bahkan saat tangan Dewa mulai meremas sebelah gundukan kenyal miliknya, Alena masih belum sadar akan hal itu.

Dewa tentu saja merasa aman saat Alena masih belum menyadari gerakan tangannya yang tengah meremas dada gadis itu. Masih dengan mencium bibir Alena intens, Dewa melingkari tubuh gadis itu dan mencari pengait yang ada di punggung Alena.

Ctak

Suara tersebut seketika membuat Alena membuka kedua matanya. Dia menatap Dewa dengan bola matanya yang berpendar bingung lalu membelalak saat menyadari jika bra yang dia kenakan mulai mengendur.

"Jangan menolak. Saya hanya akan menghisapnya satu kali saja. Saya jamin kamu pasti akan merasakan nikmat." ujar Dewa dengan suara parau.

***

Om Dewa | Jangan Digigit

•

Jantung Alena berdegup kencang saat Dewa menaikkan *cup bra* yang dia kenakan. Membuat pria itu dapat melihat kedua dadanya yang tak berpenghalang.

Dewa menyadari *gesture* tubuh Alena yang merasa tidak nyaman. Namun pria itu tak mempermasalahkannya. Fokusnya saat ini ada pada gundukan kenyal yang dihiasi tonjolan merah muda di ujungnya.

Dewa menelan ludahnya kasar. Jika dipikir-pikir, sudah sering dia melihat benda itu saat masih menikah dulu. Namun entah mengapa kali ini terasa berbeda. Dewa sangat terpukau dengan kedua bukit kembar Alena yang terlihat indah di matanya.

Melihat netra gelap Dewa terus menatap ke arah dadanya yang polos membuat Alena semakin dirundung gelisah. Dia menggerakkan tangannya hendak menutupinya. Namun dengan sigap Dewa menahannya.

"Jangan ditutup. Biarkan saya melihat keindahan ini." ujar Dewa serak.

Mendengar ucapan Dewa tentu saja membuat pipi Alena bersemu. Terlepas dari apa yang terjadi pada dirinya saat ini, Alena juga gadis polos yang baru pertama kali ini mendapatkan pujian dari lawan jenisnya.

Dewa mendongak menatap Alena dengan pandangan tak terbaca. Lalu mulai menyentuh gundukan lembut itu dan meremasnya.

Ahh..

Alena tanpa sadar bersuara aneh saat merasakan telapak hangat Dewa yang menyentuh kulit polosnya. Gadis itu mengerjap, menatap penuh kebingungan ke arah Dewa.

Gyut

Ahh..

Dewa kembali meremas dadanya dan berhasil membuat dirinya kembali bersuara. Alena spontan menutup mulutnya agar tidak mengeluarkan suara yang memalukan seperti itu.

"Tidak usah ditahan. Saya suka mendengar desahan kamu." kata Dewa tersenyum tipis.

Melihat tampang Dewa yang berkali lipat terlihat tampan saat tersenyum membuat Alena terpaku. Gadis itu seakan terhipnotis dan menurunkan tangannya.

Dewa terkekeh kecil dan kembali melanjutkan kegiatannya. Dia mulai meremas sebelah dada Alena dengan gerakan intens. Membuat desahan lirih kembali keluar dari bibir Alena.

Dewa tak hanya meremas gundukan kenyal tersebut. Namun juga memainkan puncaknya dengan gemas. Sesekali dia akan mencubit dan memelintir ujung dada Alena yang membuat desahan gadis itu semakin keras.

"Suka?" tanya Dewa dengan netra yang menatap tepat di mata bening Alena.

Alena tak menjawabnya. Namun kedua pipinya yang kembali memerah membuat Dewa mengetahui jawabannya.

"Apa ada yang sudah menyentuhnya?" tanya Dewa lagi.

Alena dengan cepat menggeleng. Dan Dewa semakin tersenyum lebar.

"Jadi saya yang pertama menyentuhnya?" Dewa kembali melontarkan pertanyaan yang sebenarnya sudah terjawab.

Alena mengangguk dengan pipi bersemu.

Dewa menarik sudut bibirnya ke atas merasa bangga. Dia lalu mendekatkan wajahnya pada dada Alena. Hendak menikmati kelembutan daging kenyal tersebut.

"*S-stop*." cicit Alena menahan pundak Dewa.

"*Why, Baby*?" tanya Dewa menaikkan sebelah alisnya.

"Jangan digigit." kata Alena lirih.

Dewa yang mendengar itu seketika tertawa. Memaklumi pemikiran polos gadis yang sedang ditindihnya.

"Tidak. Saya hanya akan mengulumnya seperti bayi." balas Dewa masih tertawa.

Alena mengulum bibirnya malu. Apalagi melihat raut wajah Dewa yang saat ini terlihat jenaka. Membuat rasa takut yang dia rasakan beberapa menit lalu mulai berangsur reda.

Dewa melempar senyum ke arahnya, sebelum kemudian membenamkan wajahnya di belahan dada Alena. Menghirup aroma *strawberry* yang kembali menusuk indra penciumannya. Dan kembali membuatnya bergairah.

Emnh..

Alena memejamkan matanya saat bibir Dewa menciumi belahan dadanya. Apalagi merasakan gesekan intens yang berasal dari kumis tipis pria itu. Membuatnya merasa kegelian sekaligus meremang.

"Om-*hhh*..."

Alena terkesiap saat Dewa tanpa aba-aba mengulum puncak dadanya. Rasa hangat bercampur geli dia rasakan untuk pertama kalinya.

Ahh..

Suara terkesiap Alena kini berganti dengan desahan lirih saat mulut Dewa mulai bergerak. Menyusu pada sebelah dadanya persis seperti bayi.

Tubuh Alena menggeliat saat lidah dan mulut Dewa tak berhenti bekerja di dadanya. Jantungnya berdetak cepat melihat sorot mata pria itu yang menghunus ke arahnya.

Emnh..

Alena menggigit bibir bawahnya, merintih saat Dewa menggigit puncaknya cukup keras. Pria itu dengan sengaja menggesek ujung dadanya yang sensitif dengan giginya yang kokoh.

"Om-*hhh*.." lirih Alena memejamkan matanya berkali-kali.

Alena merasa frustasi dengan apa yang dilakukan Dewa saat ini. Rasanya baru pertama kali ini dia merasakan sesuatu yang terasa nikmat sekaligus mendebarkan seperti ini. Dan dirinya merasa menjadi sosok yang munafik jika berusaha menepis kenikmatan yang dia rasakan saat ini.

"*Ahh*... g-geli, Om." lirih Alena saat lidah Dewa membelit puncak dadanya.

Dewa yang tadinya hanya ingin menyesap satu kali saja dada Alena justru merasa ketagihan. Apalagi saat merasakan kelembutan dan kekenyalan bukit kembar gadis itu.

"Saya tidak bisa berhenti." bisik Dewa menggeram. Lidah dan mulutnya seakan berjalan sendiri melakukan pekerjaannya pada dada Alena.

Dan di sore hari itu Dewa dengan leluasa menikmati apa yang telah lama menjadi fantasinya. Alena yang awalnya menolak dan mati-matian memberontak mulai terhanyut, dan membiarkan Dewa melakukan apa yang pertama kali ini dia rasakan.

|•|

Netra bening Alena menatap langit-langit kamarnya dengan pandangan menerawang. Dia mengingat akan kejadian tadi sore saat Dewa tiba-tiba menyerangnya.

Harusnya Alena tidak menuruti ucapan pria itu dan tetap melawan. Namun ketakutan kembali melanda dirinya mengingat akan kenangan masa

lalunya yang berusaha dia kubur dalam-dalam.

Kejadian tersebut terjadi kurang lebih tiga tahun yang lalu saat Alena masih duduk di bangku SMP. Tepatnya ketika dia berada di semester 1 kelas 3.

Saat itu Alena baru saja pulang dari tempat bimbelnya. Awalnya dia terlihat biasa sebelum masuk ke dalam rumahnya. Namun saat mendapati keadaan rumah yang sangat berantakan dengan bekas-bekas botol minuman alkohol yang berserakan di atas meja ruang tamu, membuat Alena seketika dilanda rasa was-was.

Sebelumnya, Alena tidak pernah mendapati keadaan rumahnya yang seperti ini. Dan ini baru pertama kali dia melihatnya.

Melangkah perlahan dan penuh kewaspadaan, Alena semakin masuk ke dalam rumahnya hendak menuju ke kamarnya yang berada di lantai atas.

Sayup-sayup dia mendengar suara abang-abangnya yang seperti tengah berbicara. Namun anehnya suara mereka terdengar melantur.

Alena yang merasa penasaran sedikit mengintip ke dalam kamar milik salah satu abangnya yang bernama Alex.

Alena sedikit menyipit karena penglihatannya yang terbatas. Keadaan kamar benar-benar gelap. Saat dia hendak membuka pintu tersebut agar sedikit lebar, saat itulah sebuah tangan tiba-tiba menarik lengannya dengan kuat hingga dia masuk ke dalam kamar Alex.

"Ternyata kamu." ujar Axel, kakak kedua Alena dengan kedua matanya yang terlihat sayu.

"Lepasin, Bang." kesal Alena berusaha melepaskan jeratan tangan Axel.

Axel justru tersenyum culas dan menoleh ke arah Alex yang masih santai terduduk di lantai dengan menyandar pada tepi ranjang.

"Enaknya nih anak kita apain, Lex?" tanya Axel terkekeh.

Alena memicing mendengar pertanyaan Axel. Maksud abangnya tersebut apa?

"Serah *lo* deh, Xel." jawab Alex yang terlihat sangat mabuk.

"Kalian mabuk?" tanya Alena memicing.

"Kalo iya emang kenapa, cantik?" goda Axel.

Alena langsung bergidik dan berusaha melepaskan diri. Namun Axel dengan kuat mencengkram lengannya hingga memerah.

"Lepas, Bang Axel. Bang Alex tolongin Alena." seru Alena meminta bantuan Alex.

Alex yang mendengar namanya dipanggil dengan sempoyongan mendekat ke arah dua adiknya.

Alena bernapas lega karena berpikir jika Alex akan menolongnya dari Axel. Namun ucapan yang abang pertamanya itu lontarkan seketika membuat Alena menegang.

"Kamu cantik, Len. Mau nggak muasin kita berdua?"

***

Om Dewa | Kopi Rasa Bibir Alena

•

Alena sontak membulatkan matanya saat mendengar ucapan Abang pertamanya barusan. Dia yang awalnya merasa aman karena Alex mungkin akan menyelamatkannya, justru membuatnya semakin ketakutan.

Gadis itu semakin memberontak di cengkraman tangan Axel. Apalagi saat Alex semakin mencondongkan wajahnya ke arahnya.

Alena lantas menghindar, membuat bibir Alex mendarat di sisi rahangnya. Terdengar kekehan kecil yang keluar dari bibir pria itu. Yang terdengar mengerikan di telinga Alena.

"Bang Alex jangan gila. Kita ini saudara." pekik Alena dengan gemuruh di dadanya. Antara emosi dan takut yang berbaur menjadi satu.

"Emang apa salahnya? *Lo* pasti bakal kita bikin enak." kekeh Alex yang mulai melantur.

Alena terhenyak mendengarnya. Dia tidak habis pikir, kenapa kedua kakaknya bersikap menjijikkan seperti ini.

"Alena nggak mau. Lepas, atau Alena bakal teriak." desis Alena dengan tatapan menajam.

Bukannya merasa takut, Alex dan Axel justru terkekeh senang. Saudara kembar tersebut semakin berusaha untuk menyentuh Alena. Dan dengan sebisa mungkin gadis itu menghindar.

Duk

Ouch...

Alena berhasil menendang Axel yang sedikit lengah hingga membuat cengkraman pada tangannya terlepas. Pria itu tampak meringis memegangi area pribadinya yang baru saja terkena lutut Alena.

Melihat kesempatan itu, Alena bergegas pergi. Namun Alex dengan sigap memeluknya dari belakang. Pria itu bahkan dengan brengseknya meremas dada Alena kasar.

Alena yang mendapatkan pelecehan tersebut tentu saja tak tinggal diam. Dengan sekuat tenaga dia menggerakkan kedua sikunya ke arah belakang hingga membentur dada Alex. Hal itu membuat pria itu terhuyung dan membuat pelukannya terlepas.

"Dasar *biad*b*. Nggak punya otak. Nyesel Alena punya Abang kaya kalian." seru Alena dengan mata memerah.

Gadis itu lalu keluar dari kamar Alex dan mengunci pintu itu dari luar. Sekarang tujuannya adalah segera pergi dari rumah yang menurutnya sudah tidak aman lagi untuk dia berlindung.

...

Alena membuka kedua matanya yang terasa berat. Keringat dingin tampak membasahi pelipisnya saat memimpikan kejadian tentang masa lalunya. Air mata tampak membasahi kedua pipinya.

"Apa *gue* bakal ngalamin kaya gitu lagi sama Om Dewa?" lirih Alena menatap langit-langit kamarnya.

"Tapi kenapa *gue* nggak bisa nolak waktu dia ngelakuin itu? Kenapa *gue* justru nikmatin sentuhan Om Dewa?" lanjutnya dengan nada frustasi.

Alena menendang selimutnya kasar dan beranjak bangun. Dengan penampilan acak-acakan dia menyambar handuk yang menggantung di dekat lemarinya lalu masuk ke dalam kamar mandi. Alena butuh menenangkan diri hari ini.

Drrtt.. drrtt..

Saat Alena baru saja masuk ke dalam kamar mandi, tiba-tiba ponsel yang berada di atas nakas bergetar. Menandakan panggilan masuk dari seseorang.

Unknown Number

Panggilan masuk tidak terjawab

|•|

Alena keluar dari kamar mandi dengan wajah yang terlihat lebih segar. Setelah kejadian kemarin dimana Dewa menyelinap masuk ke dalam kamar kos dan menyerangnya, membuat Alena merasa was-was. Sehingga dia memutuskan untuk berganti baju di dalam kamar mandinya.

Dengan handuk kecil yang dia gunakan untuk mengeringkan rambutnya, Alena hendak berjalan menuju sisi ranjangnya untuk mengambil ponselnya.

Namun saat dia hampir sampai, seseorang tiba-tiba membuka pintu balkon kamarnya. Membuat Alena seketika terperanjat.

"Om Dewa?" seru Alena dengan tatapan terkejut.

Dewa tersenyum tipis dan berjalan santai ke arah Alena yang semakin mundur. Gadis itu merasa terdesak karena ruang geraknya terbatasi oleh meja rias yang ada di belakangnya.

"*Morning*, *Baby*. Apa tidurmu nyenyak?" tanya Dewa dengan suara rendahnya. Tangannya terulur mengusap puncak rambut Alena dengan lembut.

Alena tampak menelan ludahnya susah payah sebelum mengangguk. Hal itu membuat Dewa kembali tersenyum karena Alena merespon ucapannya walau hanya dengan anggukan.

"Kamu sudah sarapan?" tanya Dewa lagi, kali ini jari telunjuknya turun, bermain di leher jenjang Alena.

Alena menggigit bibir bawahnya tanpa sadar saat merasakan sentuhan itu.

"Be-Belum, Om." jawab Alena dengan suara tercekat.

Dewa tampak mengangguk dan menjauhkan wajahnya. Membuat Alena bisa bernapas lega.

Pria itu menjatuhkan pantatnya di atas ranjang. Dan terduduk dengan posisi nyaman.

"Apa kamu keberatan jika membuatkan sarapan juga untuk saya?" tanya

Dewa dengan tatapan menerka.

Alena yang tidak ingin melihat betapa mengerikannya Dewa seperti kemarin dengan cepat menggeleng. Membuat senyum cerah terbit di wajah tampan Dewa.

Gadis itu lalu bergegas menuju dapur kecilnya. Dan membuat dua porsi sandwich dengan cepat. Tak lupa dia juga membuat satu gelas susu coklat panas dan kopi hitam untuk Dewa.

Saat Alena tengah sibuk menata sarapannya di atas meja, sebuah tangan tiba-tiba melingkar di pinggang rampingnya. Lalu disusul dengan kecupan singkat yang mengenai sisi wajahnya.

"Rasanya saya ingin melihatmu seperti ini setiap hari." bisik Dewa tepat di telinga Alena. Membuat gadis itu menggeliat tidak nyaman.

Hampir lima menit mereka berdua diam dalam posisi yang sama. Dengan Dewa yang memeluk Alena mesra dari belakang.

"Se-Sebaiknya kita cepat sarapan, Om. Nanti kopinya keburu dingin." ujar Alena dengan takut-takut.

"Ya, kamu benar." jawab Dewa menimpali.

Pria itu lalu menarik sebuah kursi dan mendudukkan dirinya di sana. Alena yang melihatnya ikut menarik kursi di sebrang, dan duduk di hadapan Dewa. Percayalah, rasanya sangat tidak nyaman memakan sarapanmu dengan orang yang ingin kamu hindari.

Slurp

Dewa menyeruput kopi hitamnya hingga menimbulkan suara yang nyaring. Pria itu sedikit tersenyum saat merasakan tenggorokannya terasa basah karena minuman favoritnya.

"Kopi buatanmu sangat nikmat." puji Dewa yang mengundang semburat merah di wajah Alena.

"Persis seperti rasa bibirmu yang membuat saya candu." kelanjutan dari ucapan Dewa membuat senyum di bibir gadis itu seketika luntur.

"Pastikan kamu akan membuatnya setiap hari untuk saya." kata Dewa lagi dengan tatapan menuntut.

Tak ada yang dapat dilakukan oleh Alena selain menuruti ucapan Dewa. Baginya, tidak membuat Dewa marah dan melakukan sesuatu yang buruk padanya itu sudah cukup untuk sekarang. Karena Alena tidak tau bagaimana nekatnya Dewa nanti jika sampai itu terjadi.

Sarapan yang hanya diiringi dengan keheningan itu akhirnya berakhir juga. Alena dengan cekatan merapikan piring dan gelas bekas mereka berdua dan meletakkannya di wastafel. Hari masih pagi, masih ada waktu untuk Alena mencucinya.

Dewa yang masih duduk di tempatnya merasa terpesona dengan apa yang dilakukan oleh Alena. Gadis itu sangat cekatan dan rajin. Dan itulah salah satu hal yang menarik di mata Dewa.

Pria itu beranjak, sembari menggulung lengan kemejanya. Tanpa kata dia mengambil piring yang berada di tangan Alena lalu membilasnya.

Alena yang tak menyadari kehadiran Dewa tentu saja terkesiap. Dia

sedikit menjaga jarak dari pria itu.

Dewa yang melihat respon dari Alena terkekeh kecil. Masih dengan kegiatannya membilas piring di tangannya, Dewa berucap..

"Kita sudah seperti pasangan suami istri yang romantis."

***

•

Mendengar ucapan Dewa tentu saja membuat kedua pipi Alena memerah. Selama ini dia memang tidak pernah dekat dengan seorang pria. Dan dia akan dengan mudah tersipu mendengar pujian atau gombalan yang Dewa lontarkan. Karena hanya pria itu yang saat ini terang-terangan berani menunjukkan ketertarikannya.

"Ke-Kenapa Om Dewa masih di sini?" tanya Alena hati-hati.

"Kamu mengusir saya?" Dewa balik bertanya dengan sebelah alisnya yang terangkat naik.

"Bu-Bukan gitu, Om." timpal Alena gelagapan.

"Lalu?" tanya Dewa lagi dengan ekspresi yang masih sama.

"Bi-Biasanya jam segini Om Dewa udah siap pakai baju kantor." kata Alena yang terlihat gugup ditatap seperti itu.

Dewa mengangguk paham dan mengulum senyum. Berpikir jika Alena begitu perhatian padanya sampai tau kebiasaannya.

"Hari ini saya libur karena akan pergi ke suatu tempat." jawab Dewa yang mengusap tangannya yang basah dengan kain lap kering yang tergantung di dinding dapur.

Alena mengangguk mengerti dan berjalan menuju kamarnya. Namun siapa sangka jika Dewa masih mengikutinya.

"O-Om, Alena mau siap-siap ke sekolah." kata Alena yang melihat Dewa terus mengikutinya.

"Masih pagi, Al. Bagaimana jika kita mengulang kejadian kemarin?" tanya Dewa dengan raut wajah yang mulai berubah. Membuat Alena mulai dilanda rasa was-was.

"Ma-Maksud, Om Dewa?" tanya Alena tidak mengerti.

Dewa menarik sudut bibirnya dan dalam sekali tarikan dia sudah mendorong Alena hingga terbaring di atas ranjang. Belum sempat gadis itu bangun, Dewa sudah mengungkungnya dengan cepat.

"Saya rindu rasa bibir kamu, Al. Bibir kamu seperti candu buat saya." kata Dewa berbisik.

Wajah Dewa semakin mendekat ke arah Alena yang menampilkan wajah tegang. Gadis itu tidak bisa memberontak karena Dewa lagi-lagi membatasi pergerakannya.

"Nikmati saja, Al. Saya tahu, kamu menikmati ciuman saya." ujar Dewa tepat di depan bibir Alena.

Setelah mengatakan itu, Dewa langsung menyerang bibir Alena. Mencium gadis itu dengan lembut hingga menbuat Alena terhanyut.

Di dalam bungkam bibir Dewa, Alena merutuki respon tubuhnya yang justru menikmati ciuman pria itu. Namun gadis itu tidak bisa melakukan apa-apa sekarang. Pengaruh Dewa sangat kuat bagi dirinya.

Cup

Hisapan kuat yang Dewa layangkan pada bibir bawah Alena membuat gadis itu seketika tersadar dari kemelut hatinya. Netra beningnya langsung bersitatap dengan mata jelaga milik Dewa yang tengah menatapnya. Dan sukses membuat Alena semakin terjerat akan pesona pria itu.

Emph..

Lenguhan kecil Alena berikan saat Dewa menghisap lidahnya. Ciumannya terlepas setelah menghisap sedikit kuat bibir bawah Alena hingga menimbulkan bunyi yang khas.

Begitu ciuman mereka terlepas, Alena dengan rakus menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. Sedangkan Dewa langsung menurunkan ciumannya ke leher jenjang Alena yang berkeringat.

Engh..

Alena menggigit bibir bawahnya menahan lenguhannya. Dia berusaha untuk tidak tergoda saat lidah Dewa menari-nari di titik sensitifnya. Namun Dewa yang memang seorang duda dan pria matang, dengan lihai menggoda Alena. Sehingga membuat gadis itu tidak berdaya.

"O-Om.." cicit Alena menggeleng saat Dewa melepaskan satu persatu kancing seragamnya.

Dewa mendongak menatap Alena dengan kobaran gairah di matanya.

"A-Alena harus sekolah, Om." ujar gadis itu takut-takut.

Dewa yang mendengar itu lalu melarikan matanya ke arah dinding dan berdecak. Jam sudah menunjukkan pukul 6 lewat 40 menit. Dan 20 menit lagi bel masuk sekolah akan berbunyi.

Dengan kesal Dewa bangun dari atas Alena. Lalu menyugar rambutnya dengan kasar. Pria itu mendudukkan dirinya di ranjang dengan napas memburu.

Alena yang semula masih berbaring beringsut bangun. Dia merapikan penampilannya dengan tangan bergetar. Lalu turun dari atas ranjangnya dan masuk ke dalam kamar mandi.

Ketika Alena keluar, dia sudah mendapati Dewa yang berdiri di ambang pintu kamar kosnya dengan kunci motor yang ada di tangannya.

"Biar saya antar." kata Dewa yang lebih dulu keluar dari kamar kos Alena.

Alena tidak punya pilihan lain selain mengikuti pria itu. Dia sampai tidak menyadari jika ponselnya masih berada di atas nakas dan menampilkan pesan dari nomor yang tidak dikenal.

Unknown Number

Bagaimana kabarmu, adik manis?

Sebentar lagi kita akan bertemu lagi.

|•|

Alena hanya diam saja saat Dewa menuntunnya menuju parkiran motor yang ada di kos mereka. Begitu juga selama perjalanan menuju sekolah. Gadis itu lebih banyak diam hari ini.

Terlalu sibuk dengan lamunannya, Alena sampai tidak menyadari jika Dewa telah menghentikan laju motornya di depan gerbang sekolahnya.

"Kamu tidak ingin turun?" tanya Dewa menoleh ke arah Alena karena gadis itu tidak kunjung turun dari motornya.

Alena yang semula melamun langsung gelagapan dan segera turun dari motor sport milik Dewa. Gadis itu hendak langsung masuk ke sekolahnya saat tangannya tiba-tiba ditarik oleh Dewa.

"Tunggu dulu." kata Dewa datar.

Alena berhenti dan berbalik menatap Dewa dengan pandangan bingung. Gadis itu mengernyit saat Dewa memberinya kode untuk mendekat. Begitu juga saat pria itu menarik kupluk jaket yang dia kenakan.

Cup

Mata Alena membola saat Dewa dengan tak tau malunya mencium bibirnya di pelataran sekolah. Walaupun terhalang oleh kupluk yang dia kenakan, namun tidak menutup kemungkinan jika orang-orang akan menyadari aksi mereka.

"Belajar yang rajin." ujar Dewa dengan senyum tipisnya setelah berhasil mencuri ciuman dari bibir manis Alena.

Setelah mengatakan itu Dewa kembali memakai *helm full face* nya. Lalu menyalakan motornya, meninggalkan Alena yang masih mematung karena syok dengan kejadian barusan.

"WOYY.."

Lamunan Alena tak berlangsung lama karena seseorang tiba-tiba mengejutkannya. Gadis itu hampir saja memekik jika tidak dengan sigap menahan teriakannya.

"*Lo* ngagetin *gue* tau nggak." kesal Alena.

"Lagian ngelamun kok di pinggir jalan. Entar kesambet setan jalanan gimana?" kekeh gadis yang ternyata adalah Runa.

Alena hanya mencebik dan berlalu tanpa suara. Membuat Runa mendecih dan menyusul sahabatnya itu.

Pelajaran berlangsung seperti biasanya. Dan Alena baru menyadari jika dia lupa membawa ponselnya saat mereka keluar dari kelas untuk pulang. Namun Alena tidak memusingkan hal itu karena sebelumnya dia juga sering seperti itu.

Kali ini Alena mengiyakan ajakan Runa untuk pulang bersama. Gadis itu mengucapkan terimakasih saat mobil Runa menurunkan dirinya di depan kosnya.

"Kalo ada apa-apa langsung hubungin *gue* Len." ujar Runa yang ikut turun dari mobilnya.

Alena mengangguk dan tersenyum kecil.

"Tumben *lo* kaya gini." kekeh gadis itu.

Runa menggeleng.

"Nggak tau, *gue* cuma asal ngomong aja." balas gadis itu tidak yakin.

Alena menepuk pundak sahabatnya dan pamit untuk naik ke kamar kosnya yang berada di lantai tiga. Runa mengangguk dan melambaikan tangannya ke arah Alena.

Setelah melihat mobil Runa telah hilang dari pandangannya, Alena segera naik ke kamar kosnya. Gadis itu sedikit bersenandung dan berjalan santai saat sudah sampai di lantai tiga.

Namun langkah Alena melambat saat melihat ada dua orang yang berdiri di depan pintu kamar kosnya. Wajahnya yang tadinya terlihat biasa saja seketika berubah pasi. Apalagi saat salah satu di antara dua pria itu menyadari kehadirannya.

"Itu Alena, Bang." seru pria yang berdiri di sisi kanan pintu itu menunjuk ke arah Alena.

"Kejar dia."

***

Om Dewa | Pengakuan

•

Jantung Alena berdegup dengan kencang saat dua pria yang selama ini tidak pernah mengusiknya, kini justru tengah mengejar dirinya. Dengan air mata yang tak berhenti berderai dan raut ketakutan, Alena sekuat tenaga berlari entah kemana. Yang ada di pikirannya saat ini hanyalah bisa menghindari dua pria itu.

Jarak Alena dengan dua pria kembar yang masih terus mengejarnya cukup jauh. Namun tidak menutup kemungkinan jika keduanya bisa menyusul langkah Alena yang kecil. Apalagi kaki mereka sama-sama jenjang dan bertubuh jangkung.

Alena mulai tersenggal karena terus berlari tanpa henti. Dia akhirnya sampai di taman yang berada tak jauh dari tempat kosnya. Dan untung saja suasana taman saat ini cukup ramai.

Netra bening Alena berpendar gelisah menatap sekitar taman untuk mencari tempat yang bisa dia jadikan untuk bersembunyi. Dan entah mengapa netranya berhenti di satu titik dimana ada seorang pria dewasa tengah duduk bersama anak gadis yang sepertinya baru berusia 5 tahun.

Alena langsung saja berlari mendekati keduanya dan duduk di bangku sebelah yang kosong. Masih dengan napas tersenggal dan menunduk, dia berbicara pada pria tersebut.

"Maaf, Om.. Saya boleh dud-Om Dewa?"

Alena yang tadinya menunduk takut seketika syok saat melihat siapa yang kini duduk di depannya.

"Alena? Sedang apa kamu di sini?" tanya Dewa menatap Alena bingung.

Alena tak tau harus menjawab pertanyaan Dewa seperti apa. Saat dia hendak bersuara, netranya membelalak melihat pria kembar yang berhasil dia hindari kini sudah berdiri tak jauh dari tempatnya berada.

Dewa mengernyit melihat raut wajah Alena yang berubah. Pria itu mengikuti arah pandang Alena dan menemukan dua pria kembar yang cukup menarik perhatian para pengunjung taman.

Greb

Belum sampai dia kembali menoleh ke arah Alena, gadis itu sudah lebih dulu beringsut mendekatinya. Memeluk lengannya dengan erat hingga membuat gadis kecil yang ada di sampingnya merasa aneh.

"Kakak siapa? Kenapa Kakak peluk-peluk Papa Nesha?" tanya anak kecil tersebut dengan raut polos.

Alena tak terlalu mendengarkan ucapan gadis kecil tersebut, karena dia yang tengah dirundung rasa takut. Dewa yang menyadari tubuh Alena yang gemetar mencoba memahami apa yang terjadi pada gadis itu.

"Apa mereka orang jahat?" tanya Dewa sedikit berbisik. Dia membiarkan Alena memeluk lengannya untuk mencari perlindungan.

Anggukan kecil yang gadis itu berikan sudah menjadi jawaban bagi pertanyaan Dewa.

"Mereka mulai mendekat, sebentar." Dewa lalu menyampirkan jaket miliknya ke pundak Alena. Lalu menyuruh gadis itu untuk memakai masker.

"Papa, kakak itu siapa?" tanya Nesha terus.

"*Ssstt*.. diamlah, Sayang. Kakak ini kekasih Papa. Dia akan jadi Mama baru Nesha." jawab Dewa asal.

Nesha yang mendengar jawaban Papanya tertawa girang dan berpindah naik di atas pangkuan Alena. Alena yang menyadari itu sempat terkesiap, namun kembali rileks saat Dewa mengatakan jika ini semua hanya sandiwara.

Alena berusaha bersikap biasa saja saat Dewa merangkul pundaknya dengan mesra. Sesekali pria itu akan mengelus tangan dan puncak rambutnya. Membuat Alena mencibir dalam hati karena bida-bisanya pria itu mencari kesempatan dalam situasi mendebarkan seperti ini.

"Jangan terlalu dekat, Om." bisik Alena yang terlihat tidak nyaman saat wajah Dewa terlalu dekat dengannya.

"Diam, Al. Mereka semakin mendekat ke sini." balas Dewa berbisik.

Alena yang mendengarnya langsung menegang. Namun Dewa dengan sigap merengkuh tubuh Alena dan menyandarkan kepala gadis itu ke pundaknya.

Dua pria kembar yang terlihat celingukan itu kini sudah berdiri di depan mereka duduk. Alena yang melihatnya tanpa sadar mengeratkan pelukannya pada gadis kecil yang ada di pangkuannya.

Dewa masih terlihat santai, sesekali dia akan mengecup pelipis Alena dan berbisik agar tetap tenang.

Dua pria kembar yang tadinya berdiri di depan mereka seketika menyingkir melihat adegan mesra sepasang suami istri tersebut. Membuat Alena kini dapat bernapas lega.

"Kamu berhutang penjelasan pada saya." ujar Dewa tanpa basa-basi.

Alena menghembuskan napas kasar dan berbalik menatap Dewa dengan tatapan datar.

"Om juga punya hutang penjelasan sama Alena." kata Alena sembari menunjuk gadis kecil yang berada di pangkuannya dengan dagunya.

|•|

Setelah mengantarkan Nesha ke sebuah rumah yang jaraknya sekitar 7 km dari tempat kos mereka, Dewa lalu membawa Alena untuk pulang. Namun gadis itu bersikeras untuk menginap di rumah sahabatnya Runa karena takut jika dua pria kembar tadi kembali ke kamar kosnya. Sehingga terpaksa Dewa membawanya ke sebuah rumah mewah yang tak jauh dari tempat mereka berada sekarang.

"Ini rumah siapa, Om?" tanya Alena mengitari rumah itu dengan netra beningnya.

"Ini rumah saya." jawab Dewa datar.

Alena memicing.

"Om Dewa punya rumah sebagus ini tapi kenapa milih tinggal di kos?" tanya Alena penasaran.

"Apa saya harus mengatakan alasan saya pada kamu?" kata Dewa

dengan sebelah alisnya terangkat naik. Membuat Alena memilih untuk diam.

Dewa membuka pintu rumah tersebut dengan santai. Diikuti dengan Alena yang mengekor di belakangnya.

Pria itu lalu duduk di sofa ruang tamu dengan sebelah kakinya yang dia angkat naik dan ditumpukan di kaki yang satunya.

"Jadi, apa yang terjadi sehingga kamu dikejar oleh dua pria kembar tadi?" tanya Dewa tak ingin bertele-tele.

Alena memilin ujung jaket milik Dewa yang dia kenakan. Wajahnya berubah sedih, namun gurat ketakutan tampak jelas di wajahnya.

"Mereka Abang Alena, Om." jawab Alena menunduk.

Dewa memicing.

"Lalu kenapa kamu justru lari dari mereka?" tanya Dewa lagi.

Akhirnya Alena menceritakan semua yang terjadi pada dirinya waktu itu. Bagaimana kedua kakaknya yang berusaha melecehkannya dan selalu mengganggunya.

Dewa yang mendengar cerita Alena seketika dilanda rasa geram. Dia tidak tau jika Alena pernah mengalami hal menyedihkan seperti itu.

Dewa beranjak dari tempat duduknya dan berpindah di samping Alena. Pria itu lalu menarik Alena ke dalam pelukannya dan membisikkan kata-kata penenang.

"Maaf, maaf karena apa yang saya lakukan pada kamu pasti membuat kamu takut dan mengingat trauma kamu." ujar Dewa penuh penyesalan.

Pantas saja Alena waktu itu terlihat begitu sangat takut.

Alena menggeleng di pelukan Dewa. Jujur awalnya dia juga merasa takut pada Dewa. Namun setiap sentuhan yang pria itu berikan, Alena dengan sadar menerimanya. Dan kini dia justru mendambakannya.

"Jadi apa Om Dewa mau cerita siapa Nesha?" tanya Alena yang masih penasaran dengan gadis kecil tadi.

"Dia putri saya." jawab Dewa singkat.

Alena sudah menebaknya. Apalagi mengingat jika Nesha tadi menyebut Dewa dengan sebutan 'Papa'.

"Apa dia tinggal sama Mamanya?" tanya Alena hati-hati.

Dewa mengangguk kecil sebagai jawaban.

Alena lalu mengurai pelukannya dan menatap Dewa dengan canggung.

"Apa Om Dewa masih cinta sama mantan istri Om?"

Entah kenapa pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibir Alena. Gadis itu merasa penasaran, bagaimana perasaan Dewa saat ini.

Dewa yang mendapat pertanyaan dari Alena, menatap gadis itu dengan ragu. Lalu hendak menjawabnya saat sebuah panggilan masuk ke dalam ponselnya. Membuat pria itu mengurungkan niatnya dan beranjak dari tempat duduknya.

Meninggalkan Alena yang menatapnya dengan pandangan muram.

***

Om Dewa | Tragedi Handuk

•

Ketika Dewa selesai dengan panggilannya, dia mendapati jika Alena sudah tertidur lelap di atas sofa ruang tamu rumahnya. Posisi tidur gadis itu terlihat tidak nyaman karena dalam keadaan duduk dengan kepala menunduk.

Dewa tersenyum kecil tanpa dia sadari, lalu dengan mudah mengangkat tubuh mungil Alena ke dalam gendongannya. Pria itu membawa Alena masuk ke dalam kamar pribadinya.

Setelah membaringkan Alena ke atas ranjang, Dewa memutuskan untuk membersihkan tubuhnya yang terasa lengket. Namun sebelum itu, dia sudah melepaskan sepatu dan kaos kaki yang digunakan Alena agar gadis itu lebih nyaman dengan tidurnya.

Dewa masuk ke dalam kamar mandi yang ada di dalam kamarnya. Melucuti semua kain yang melekat di tubuhnya hingga tak bersisa. Dia lalu menyalakan air *shower* dan mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Kedua tangannya menumpu pada dinding kamar mandi yang basah karena terkena cipratan air.

"Bodoh, kenapa aku tidak langsung menjawab pertanyaan Alena? Dia pasti berpikir jika aku masih memiliki rasa pada mantan istriku." keluh Dewa membiarkan air menetes membasahi kepalanya.

Pria itu memejamkan matanya dan menyugar rambutnya yang basah. Dewa memutuskan untuk menyudahi acara mandinya.

Pria itu menyambar handuk yang tadi dia bawa dan memakainya. Dengan handuk yang melingkar di pinggangnya saja, Dewa keluar dari kamar mandi dengan santai.

Ceklek

Begitu dia membuka pintu kamar mandi, Dewa langsung disuguhi oleh pemandangan menggiurkan dimana Alena yang tertidur membelakanginya dengan rok seragam yang menyingkap ke atas menampilkan paha mulusnya.

Melihat hal itu Dewa tampak menelan ludahnya susah payah. Pikiran laknat yang hinggap di otaknya menyuruhnya untuk mendekati gadis itu. Namun Dewa menggelengkan kepalanya, berusaha untuk tidak mengambil kesempatan di saat Alena tidak sadarkan diri.

Dengan tubuh panas dingin karena tersengat gairahnya sendiri, Dewa buru-buru membuka lemari hendak memakai baju. Namun saat dia kembali melihat ke arah Alena berada, Dewa dibuat menahan napas saat melihat posisi tidur Alena yang benar-benar sangat meresahkan.

"*Shit*, aku bahkan bisa melihat celana dalamnya." umpat Dewa.

Pria itu terlihat resah dan tanpa sadar mulai mendekati ranjang. Masih dengan handuk yang menutupi area pribadinya saja, Dewa naik ke atas ranjang dan mengungkung Alena yang terlelap.

Dewa menatap wajah Alena yang tertidur di bawahnya. Tangannya terulur mengusap pipi gadis itu yang terasa lembut.

Engh..

Lenguhan samar terdengar dari bibir Alena. Gadis itu mengubah posisi tidurnya menjadi telentang. Namun kedua kakinya masih dalam posisi yang sama.

Glup

Tangan Dewa terasa gatal ingin menyentuh paha mulus Alena yang terekspos. Dan pria itu benar-benar merealisasikan apa yang ada di pikirannya.

Dewa menelan ludahnya susah payah merasakan kelembutan kulit Alena pada telapak tangannya yang kasar. Awalnya Dewa hanya ingin mengelusnya saja. Namun lama-lama semakin naik hingga pangkal pahanya.

Tuing

Ketika Dewa baru saja menusuk daging tembam yang berada di antara kedua kaki Alena dengan telunjuknya, tongkat saktinya yang hanya tertutup handuk seketika berdiri. Membuat Dewa kelabakan dan langsung menarik diri.

"*Sial, sial*, sepertinya aku harus mandi lagi." kesal Dewa turun dari ranjang dan ingin masuk ke dalam kamar mandi lagi.

Namun sepertinya dia terlalu terburu-buru saat turun dari ranjang hingga membuat tidur Alena terusik. Gadis itu menggeliat, lalu membuka kedua matanya yang terasa berat dan menatap langit-langit kamar yang terasa asing baginya.

"Om.." panggil Alena serak saat melihat Dewa berdiri di sisi ranjang dengan bertelanjang dada.

Dewa mengumpat, mendengar suara *sexy* Alena yang seakan menyulut gairahnya. Pria itu menatap Alena dengan pandangan yang sulit diartikan.

Alena yang ditatap seperti itu menjadi salah tingkah. Dia memilih bangun dan mendudukkan dirinya di atas ranjang. Dewa yang melihat itu semakin menggelap karena posisi Alena saat ini benar-benar terlihat *sexy*.

Pria itu tanpa sadar kembali naik ke atas ranjang dan mendekati Alena yang terlihat bingung. Apalagi saat Dewa semakin memojokkannya hingga kepala belakangnya terbentur *headboard*.

"Kamu ingin menggoda saya?" kata Dewa dengan suara serak.

Alena gelagapan, wajah Dewa begitu dekat dengan wajahnya.

"Ng-Nggak, Om. Si-Siapa yang mau goda Om Dewa." jawab Alena terbata.

"Tapi sedari tadi kamu sudah menggoda saya." kata Dewa sengaja menghembuskan napas hangatnya hingga menerpa wajah Alena.

"Ma-Mana ad-

Cup

Alena mengerjap saat Dewa tiba-tiba mengecup bibirnya. Ucapannya seketika terhenti.

Gadis itu menatap iris gelap milik Dewa yang menyorotnya dengan intens. Membuat semburat merah mulai menghiasi kedua pipinya.

Dewa yang melihat Alena tersipu merasa gemas. Dia menangkup kedua pipi gadis itu dengan tangan dinginnya. Lalu kembali mendekatkan wajahnya ke arah Alena.

Alena yang melihat wajah Dewa semakin mendekat, secara refleks menutup kedua matanya. Tak lama gadis itu dapat merasakan bibir Dewa yang mulai menyentuh bibirnya.

Awalnya Dewa hanya sekedar mengecup bibir Alena lama. Namun lama-kelamaan, dia mulai memangut bibir ranum Alena dengan lembut.

Alena seketika meremang, dengan jantung bergemuruh setiap Dewa mencium bibirnya. Apalagi ketika lidah pria itu menyapu bibirnya. Dan mulai menelusup masuk menginvasi rongga mulutnya.

Engh..

Tanpa sadar Alena melenguh dan membuka bibirnya saat Dewa dengan sengaja menghisap kuat bibir bawahnya. Gadis itu meletakkan telapak tangan mungilnya menyentuh dada bidang Dewa yang keras dan liat. Membuat desiran halus mulai melanda keduanya.

Cup

Dewa menekan tengkuk Alena untuk memperdalam ciumannya. Membuat lenguhan terus keluar dari bibir gadis itu. Bahkan kini Alena mulai menikmati ciuman tiba-tiba yang Dewa berikan dan membalasnya.

Dewa tersenyum di sela ciumannya saat merasakan Alena mulai membalas ciumannya. Itu artinya gadis itu mulai menerima perlakuannya.

Dewa mulai memberanikan diri melepaskan satu persatu kancing seragam yang Alena kenakan. Lalu meremas dada gadis itu yang masih dibungkus penghalang.

Emnh..

Rintihan samar mulai keluar dari bibir Alena. Gadis itu memejamkan matanya merasakan remasan tangan Dewa yang terasa lembut. Membuat dirinya tanpa sadar menginginkan lebih dari ini.

Gadis itu membuka kedua matanya yang sedari tadi tertutup rapat. Menyorot Dewa dengan tatapan mendamba. Membuat Dewa yang sedari tadi menatapnya menarik sudut bibirnya.

Tangan Alena yang semula diam, tanpa sadar bergerak mengelus dada bidang Dewa yang liat. Membuat sensasi terbakar dapat dirasakan oleh pria itu.

Dewa membiarkan tangan Alena mengelus dadanya yang polos. Sentuhan-sentuhan kecil yang gadis itu lakukan semakin membakar gairahnya.

Tak lama, tangan Dewa menangkap tangan mungil Alena dari peraduannya. Lalu hendak mengarahkannya ke arah miliknya yang masih terbalut handuk kecil yang dia gunakan.

Dewa awalnya hanya ingin Alena merasakan bukti gairahnya dari luar. Namun siapa sangka jika handuk yang dia kenakan tiba-tiba melorot dan tangan Alena tanpa sengaja menyentuh tongkat sakti miliknya secara langsung. Membuat gadis itu memekik terkejut karena tak sengaja menyentuh milik Dewa. Dan lebih memalukannya lagi, tidak sengaja melihatnya dengan mata kepalanya sendiri.

***

Om Dewa | Pernyataan

•

Setelah kejadian memalukan tersebut, Dewa buru-buru membenahi handuknya yang melorot dan menyambar baju beserta celananya dari dalam lemari. Pria itu kembali masuk ke dalam kamar mandinya dengan pintu yang setengah dibanting.

Di sisi lain, Alena menutup wajahnya yang memerah dengan bantal. Gadis itu masih sangat terkejut karena baru saja melihat '*itu*'. Dan ini pertama kalinya Alena melihatnya langsung.

Gadis itu dilanda rasa tidak nyaman. Apalagi saat mengingat jika dia lagi -lagi menikmati ciuman yang Dewa berikan.

"Alena bodoh, kenapa selalu gini sih tiap dicium sama Om Dewa?" keluh Alena merutuki dirinya.

Gadis itu menyingkirkan bantal yang menutupi wajahnya. Sepertinya dia harus segera pergi dari rumah Dewa jika tidak ingin sesuatu terjadi lagi.

Namun baru saja gadis itu menginjakkan kakinya di lantai, pintu kamar mandi kembali terbuka. Dengan Dewa yang keluar dari dalamnya.

"Mau kemana?" tanya Dewa dengan alis terangkat.

Alena yang ketangkap basah seketika menegang. Gadis itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal dengan wajah meringis.

"A-Alena juga pengen ke kamar mandi, Om." kata gadis itu berjalan

mendekati Dewa yang masih berdiri di ambang pintu.

Ketika Alena hendak masuk ke dalam kamar mandi, Dewa mencegah gadis itu dengan menarik tangannya lembut.

"Kamu mau menggoda saya lagi??" seru Dewa menghadapkan Alena ke arahnya.

"Ma-Maksud Om Dewa apa sih?" berenggut Alena.

Dewa tak menjawab ucapan Alena, namun tangan pria itu kini bertengger manis di dada Alena. Membuat gadis itu beringsut mundur dan menyilangkan kedua tangannya.

"*Yakk*.. Om Dewa *ih*." pekik Alena dengan tatapan melotot.

"Kenapa? Bukannya kamu menikmatinya?" kerling Dewa genit.

Alena membelalak melihat raut wajah Dewa yang baru pertama kali ini dia lihat. Dia cepat-cepat masuk ke dalam kamar mandi dan menutupnya dengan keras. Membuat Dewa tertawa renyah melihatnya.

Di dalam kamar mandi, Alena memegangi dadanya yang bergemuruh karena mengingat apa yang Dewa lakukan barusan. Netra beningnya menatap ke arah cermin dan sukses membelalak.

Alena baru sadar jika penampilannya saat ini benar-benar sangat berantakan. Pantas saja Dewa mengatakan hal itu karena kancing seragam miliknya terbuka sepenuhnya. Menampilkan dada membusungnya yang masih berpenghalang.

"Gila, kenapa *gue* nggak sadar dari tadi kalau Om Dewa buka *nih*

seragam." kata Alena merutuki kebodohannya dalam hati.

Gadis itu dengan tergesa membenahi kancing seragamnya. Dia lalu membasuh wajahnya dengan air dingin agar lebih tenang.

Ceklek

"Apa kamu ingin mandi?" tanya Dewa yang tiba-tiba membuka pintu kamar mandi.

Alena hampir saja terjungkal mendengar ucapan Dewa. Kenapa pria itu suka sekali mengejutkannya? Apalagi Dewa dengan tiba-tiba membuka pintu kamar mandi. Bagaimana jika Alena sedang mandi atau dalam keadaan polos?

"*Ih*, Om Dewa nggak sopan banget sih." sungut Alena ingin menutup pintu.

Dewa terkekeh kecil merasa terhibur dengan tingkah Alena. Pria itu jadi ingin menggodanya lagi.

Dewa sengaja menahan pintu kamar mandi dan seperti hendak masuk ke dalamnya. Alena yang melihatnya tentu saja merasa was-was.

"Om.. jangan gini." kesal Alena mencoba mendorong Dewa agar keluar.

"Memangnya kenapa?" tanya Dewa main-main.

"Alena belum selesai *make* kamar mandinya. Udah, keluar sana." kata Alena mengusir.

"Kasih saya satu ciuman. Setelah itu saya akan benar-benar keluar." kerling Dewa.

Alena tentu saja melotot. Kenapa Dewa menjadi seperti ini sih? Memalukan.

"*C'mon, Baby!*'Saya masih menunggu." kata Dewa dengan raut tak sabaran.

Alena mendengus, apa dia memang harus mencium Dewa dulu agar pria itu mau melepaskan dirinya?

Gadis itu mendongak dan bersitatap dengan netra kelam Dewa yang mengerling nakal. Membuatnya lagi-lagi mendesah kesal.

Alena akhirnya memilih berjinjit dan menarik kaos bagian dada Dewa agar lebih menunduk.

Cup

Satu kecupan lembut dia sarangkan di bibir Dewa. Membuat sang empu merasa meradang.

Sebelum Alena menarik wajahnya, Dewa dengan segera menahannya. Menekan tengkuk gadis itu untuk diciumnya.

Hmmphh..

Suara terkesiap Alena teredam akan ciuman yang Dewa berikan. Pria itu begitu semangat mencecap bibir atas bawah Alena.

Alena yang merasa lelah terus mendongak hendak menyerah saat Dewa mengangkat tubuhnya dengan tiba-tiba. Menggendongnya ala koala, dan menekan punggung gadis itu di pintu kamar mandi.

Engh..

Alena semakin dirundung gelisah saat merasakan tangan Dewa tak berhenti bergerak di atas pahanya. Pria itu bahkan dengan berani mencubit paha dalamnya.

Plop

Hah..hah..hah..

Ketika ciuman mereka terlepas, Alena buru-buru menghirup oksigen dengan rakus. Dia tak mengindahkan bibir Dewa yang kini bermain di leher jenjangnya.

Kecupan demi kecupan Dewa layangkan di leher Alena yang menguarkan aroma *strawberry*. Lidahnya terjulur, iku merasakan kelembutan dari area itu.

"Om-*hhh*..." lenguh Alena yang tanpa sadar meremas rambut belakang Dewa. Membuat pria itu semakin tersulut gairah.

"Sebenarnya saya hanya ingin menggoda kamu. Tapi saya justru lepas kendali." ucap Dewa berbisik.

Alena hanya diam, tak tau harus merespon seperti apa ucapan Dewa barusan. Dia juga tidak menolak saat Dewa kembali membenamkan wajahnya di ceruk lehernya.

"*Emnh*.. O-Om.." cicit Alena memejamkan matanya. Dia ingin menyuruh Dewa agar berhenti. Namun sulit sekali bibirnya untuk berucap.

"Kenapa, *hm*?" tanya Dewa berdehem.

"Turunin Alena." pinta gadis itu dengan wajahnya yang semerah tomat.

"Saya masih ingin seperti ini." jawab Dewa yang kini menyurukkan wajahnya di dada Alena dengan manja.

"Ta-Tapi Alena mau mandi." lirih gadis itu dengan jantung berdebar. Semoga saja Dewa tidak bisa mendengarnya.

"Mandi sama Om mau?" tawar Dewa.

"*Ih*, nggak mau. Om Dewa aneh-aneh aja deh." tolak Alena mentah-mentah.

Dewa terkekeh geli dan mendongakkan wajahnya. Sehingga kini wajah mereka bersitatap.

"Sebenarnya sihir apa yang kamu gunakan sampai saya bisa seperti ini?" entah itu sebuah pertanyaan atau pernyataan yang Dewa lontarkan. Yang jelas Alena masih diam menunggu akan kelanjutan dari ucapan pria itu.

"Saya selalu ingin berada di dekat kamu. Dan rasa ingin memiliki kamu begitu besar." imbuh Dewa mengusap sisi wajah Alena dengan penuh perasaan.

"A-Apa Om Dewa bohong? Alena jelas tau kalau Om Dewa masih punya perasaan lebih sama mantan istri Om." seloroh Alena yang kini dengan berani menatap tepat ke arah mata jelaga Dewa.

"Kenapa kamu bisa bicara seperti itu?" tanya Dewa membalas tatapan Alena dengan intens.

"Om Dewa nggak bisa jawab pertanyaan Alena waktu di ruang tamu tadi." jelas gadis itu.

Dewa tersenyum tipis. Tepat sekali dugaannya. Alena akan salah mengartikan akan keterdiamannya.

"Bagaimana jika saya memang benar-benar tidak memiliki perasaan lebih pada Hana?" tanya Dewa dengan segaris senyum di bibirnya.

"Jadi istri Om namanya Hana?" Alena bertanya balik.

"Bukan istri, tapi mantan istri." kata Dewa mengoreksi ucapan Alena..

"Ya ya, mantan istri." ucap Alena memutar bola matanya.

"Kami menikah karena perjodohan. Kamu bisa menebak bagaimana akhirnya kan?" kini Dewa melontarkan pertanyaannya pada Alena.

Alena mengangguk samar.

"Nggak ada cinta di antara kalian." kata Alena yakin.

Dewa mengangguk dan mencuri satu kecupan di bibir Alena.

"Jadi kamu sudah paham dengan apa yang saya rasakan pada kamu?" tanya Dewa.

***

Om Dewa | Jadi Kekasih Saya, ya!

•

Setelah pembicaraan mereka tempo hari lalu, Alena kini mulai menerima kehadiran Dewa di hidupnya. Gadis itu juga tidak pernah menolak perhatian yang duda tampan itu berikan padanya.

Dewa selalu mengklaim jika dirinya adalah kekasih dari duda tampan itu. Walaupun Alena tidak mengiyakan, tapi gadis itu merasa nyaman dengan hubungan yang mereka jalani sekarang.

Seperti saat ini. Setelah pulang bekerja, Alena membiarkan Dewa memijit pundaknya yang terasa pegal. Gadis itu kini tengah duduk di atas pangkuan Dewa yang dengan senang hati memijitnya.

"Apa kedua kakak kembarmu masih suka menghubungimu?" tanya Dewa dengan suara beratnya.

"Udah nggak, Om. Alena juga ngerasa aneh, kenapa mereka tiba-tiba hilang gitu aja." jawab Alena jujur tanpa menyadari akan seringai tipis dari Dewa.

Pria itu tidak mungkin mengatakan pada Alena jika dia telah mengancam Alex dan Axel untuk tidak menggangu gadis itu lagi. Tentu saja hal itu sangat mudah bagi seorang Dewa untuk melakukannya.

"Om.. " panggil Alena saat tak mendapat respon dari Dewa.

"Kenapa, *hm*?" tanya Dewa bergumam.

"Alena masih penasaran, kenapa Om Dewa milih tinggal di kos sempit kaya gini? Enakan juga di rumah Om yang waktu itu, lebih luas." kata Alena bertanya.

Dewa menghentikan kegiatannya memijit Alena. Dia lalu mengangkat tubuh gadis itu untuk menghadapnya.

"Rumah yang kamu maksud itu rumah peninggalan orang tua saya. Saya hanya akan berkunjung ke sana beberapa kali saja." tutur Dewa mengusap pipi Alena dengan sayang.

"Alasannya?" tanya Alena mengernyit.

"Ada kenangan buruk yang berusaha saya kubur." jawab Dewa yang terlihat enggan untuk membicarakan masalahnya.

Alena yang menyadari akan perubahan wajah Dewa memilih untuk menghentikan obrolan mereka. Jika sudah seperti ini, gadis itu harus melakukan sesuatu yang menyenangkan untuk membuat *mood* Dewa kembali membaik.

Cup

"Kamu.. " gumam Dewa membola.

Alena tersenyum manis dan memilih membenamkan wajahnya di dada bidang Dewa yang keras. Aroma pria itu benar-benar membuat Alena merasa tenang.

Dewa yang melihat tingkah malu-malu Alena merasa gemas. Dia sengaja meremas pantat sekal gadis itu dengan cukup kuat.

"*Ih*, tangannya nakal." sungut Alena manja.

"Salah sendiri kamu menggoda saya duluan." timpal Dewa tersenyum miring.

"Abisnya Alena nggak suka kalau Om Dewa *badmood* gitu." ujar Alena jujur.

"Jadi suka saya yang seperti apa?" tanya Dewa menatap intens gadis di depannya.

Alena merasa tersipu saat Dewa melihatnya dengan pandangan tersebut. Padahal sudah berkali-kali pria itu melakukannya. Namun tetap saja membuatnya berdebar.

Tanpa sadar gadis itu menggigit bibir bawahnya di depan Dewa. Membuat pria itu dilanda rasa resah.

"Kamu mau mencoba menggoda saya?" Dewa bersuara serak.

Alena yang biasanya akan malu-malu dan mengalihkan perhatian Dewa, kini justru terlihat lebih berani. Dia menatap Dewa dengan alis terangkat naik.

"Kalau iya kenapa, Om?" tanya Alena tersenyum genit.

Dewa merasa tergelak melihat tingkah Alena saat ini. Gadisnya memang sangat sulit ditebak.

"Saya tidak akan menahan diri lagi. Saya akan menyerang kamu dan membuat kamu merasa melayang." ujar Dewa menyeringai lebar.

Alena yang tadinya menatap Dewa dengan raut menantang seketika berubah tegang. Membuat Dewa mati-matian menahan kedutan di bibirnya.

"A-Alena cuma bercanda aja Om tadi. Beneran." ucap Alena gugup.

"Tidak bisa. Om akan tetap nyerang kamu." kata Dewa penuh ancaman.

Alena tentu saja was-was. Apalagi saat Dewa menatapnya dengan seringai lebarnya. Membuat Alena bergidik dan menerka-nerka apa yang akan dilakukan oleh duda tampan itu.

Ketika jarak di antara mereka semakin menipis, saat itulah sebuah tangan tiba-tiba menggelitik pinggang Alena. Membuat gadis itu terkikik geli.

"*Kyaa*.. *hahaha*.. udah, Om.. *haha*.. geli.." seru Alena kegelian karena Dewa dengan sengaja menggelitiknya.

Dewa tertawa senang karena berhasil mengerjai Alena. Dia terus menggelitik gadis itu hingga lemas.

"Om Dewa jail banget." kata Alena dengan napas tersenggal. Gadis itu menumpukan dahinya di pundak lebar Dewa.

Dewa tersenyum kecil dan memeluk Alena dengan erat. Wajahnya dia benamkan pada leher jenjang gadis itu yang menguarkan keringat.

Cup

"Jadi kekasih saya, ya?" ujar Dewa berbisik setelah melayangkan kecupannya pada leher Alena.

"Mau nggak ya.." jawab Alena main-main.

Gadis itu lalu menangkup wajah Dewa dengan lembut. Menatap pria di depannya yang berstatus duda satu anak.

"Kalau Alena nolak gimana, Om?" tanya Alena dengan wajah polos.

"Saya akan tetap memaksa kamu." jawab Dewa serius.

"Kalau Alena mau?" tanya Alena lagi.

"Saya akan merasa sangat bahagia." balas Dewa terkekeh.

Alena mengetukkan jarinya di dagu dengan pose berpikir. Membuat gadis itu tampak sangat menggemaskan. Dewa saja tidak tahan untuk tidak mencubit pipi tembam Alena.

"Om Dewa tau nggak kenapa Alena nggak pernah deket sama cowok?" Alena tampak mengalihkan pembicaraan mereka.

Dewa tentu saja menyadarinya. Namun dia tetap meladeni gadis itu.

"Karena trauma?" jawab Dewa asal menebak.

Alena tersenyum tipis dan mengangguk. Gadis itu menghela napas kuat karena mengingat akan traumanya.

"Dulu Alena hampir aja ngalamin pelecehan waktu masih SMP." kata Alena mulai membuka cerita masa lalunya.

Netra jelaga Dewa memicing.

"Bagaimana bisa?"

"Alena minta maaf karena waktu Om tanya-tanya tentang masalah Alena sama abang-abang, Alena nggak pernah mau jawab." ujar Alena tersenyum meringis.

"*It's okay*. Saya tau, kamu pasti butuh waktu untuk terbuka sama Saya."

timpal Dewa memaklumi.

Alena tersenyum tipis mendengarnya. Dia menjadi memiliki keberanian lebih untuk menceritakan masa lalunya pada duda tampan tersebut.

"Dulu waktu itu... "

Alena mulai menceritakan semua yang terjadi pada dirinya di masa lalu. Bagaimana awal mula terjadinya peristiwa itu, dan cara Alena untuk bertahan hidup setelah pergi dari rumahnya.

"Untung aja saudara Mama mau bantu Alena selama ini, Om. Walaupun hidup mereka juga susah, tapi mereka baik banget karena mau jaga Alena." kata Alena dengan mata sembab saat mengingat akan kebaikan dari mendiang saudara Mamanya.

"Lalu setelah adik Mama kamu pergi, bagaimana keadaan kamu?" tanya Dewa merasa simpati.

"Alena milih buat pergi dari rumah Bibi dan mulai hidup mandiri. Alena nggak mau bikin keluarga mereka susah karena masih harus nampung Alena. Makanya Alena mutusin buat ngekos dan kerja *part time*." tutur Alena tersenyum sedih.

Dewa yang mendengar kisah hidup Alena merasa terenyuh. Tidak pernah terlintas di pikiran Dewa jika gadisnya ini akan mengalami kehidupan yang begitu berat.

"Sekarang kamu aman. Saya akan selalu jaga kamu dan tidak akan pergi kemana-mana. Saya akan jamin hidup kamu, *Baby*." kata Dewa menyeka air mata Alena.

Alena menatap tepat di manik kelam Dewa yang menyorotnya dengan intens. Dia berusaha mencari kebohongan di sana. Namun yang dia lihat justru keseriusan yang membuat Alena merasa terenyuh.

"Om.." cicit Alena tidak percaya.

"Jadilah kekasih saya. Setelah kamu lulus sekolah, kita akan menikah." ujar Dewa dengan sungguh-sungguh yang membuat Alena kehilangan kata-katanya.

***

Om Dewa | Sentuhan Di Kala Hujan

•

Alena akhirnya menerima Dewa menjadi kekasihnya. Walaupun dia belum tau akan perasaannya, namun dia selalu merasa nyaman dan terlindungi jika bersama duda tampan itu.

Hari ini turun hujan disertai angin kencang. Tampak dua pasangan berbeda usia yang asik bergumul di atas ranjang sebuah kamar kos.

Jangan salah mengartikan, mereka berdua hanya saling menghangatkan dengan berpelukan di bawah selimut. Walaupun tangan sang pria yang nakal sering mencuri kesempatan untuk meremas tubuh sang gadis.

"Tidur lagi, *Baby*." suruh Dewa menyurukkan wajahnya mencium rambut panjang Alena yang sangat wangi.

"Udah nggak ngantuk lagi, Om." jawab Alena bergelung nyaman di pelukan hangat Dewa.

"Bagaimana kalau kita main?" usul Dewa menaik turunkan alisnya.

"Main apa, Om?" tanya Alena mengernyit.

Dewa tersenyum penuh arti dan membisikkan sesuatu di telinga Alena. Membuat gadis itu seketika membelalak dan beringsut mundur.

"*Yakk*, Om Dewa mesum." pekik Alena menjauh dari jangkauan Dewa.

Dewa yang melihat respon dari sang kekasih tertawa terpingkal-pingkal. Padahal dia hanya bercanda saja. Dia hanya ingin menggoda Alena.

Pria itu kembali menarik tubuh Alena dan kini mengangkatnya ke atas tubuhnya. Membuat gadis itu dalam posisi tengkurap.

"Saya tidak mungkin melakukan itu sebelum hubungan kita resmi. Saya menghargai kamu sebagai pasangan saya. Sudah seharusnya saya menjaga kamu, *Baby*." tutur Dewa menatap Alena dengan penuh kasih sayang.

Alena tentu saja bersemu mendengarnya. Dia menumpukan kedua lengan kecilnya di sisi tubuh Dewa. Membuat posisi mereka terlihat seperti Alena yang tengah menindih Dewa.

"Terus ancaman yang waktu itu?" Alena bertanya dengan sebelah alisnya terangkat naik.

"Itu hanya ancaman saja agar kamu mau menjadi kekasih saya. Saya sangat takut kamu kabur." jawab Dewa mengusap puncak rambut Alena dengan sayang.

Alena mendengus. Masih ingat jelas akan ketakutannya pada Dewa. Alena sampai mewanti-wanti dirinya jika pria itu orang yang berbahaya. Dan dia harus menjauhinya.

"Alena takut banget waktu itu, Om. Om Dewa keliatan serem banget." kata Alena mengadu.

Dewa meringis, dan membalik posisi mereka menjadi dirinya yang kini berada di atas Alena.

"Maaf, saya hanya berpikir jika dengan cara itu kamu bisa cepat menjadi milik saya." balas Dewa menatap Alena intens.

Alena mengulum bibir bawahnya dengan pipi bersemu. Membuat Dewa merasa gemas melihatnya.

Cup

"*I love you, Baby.*" bisik Dewa mengecup bibir Alena penuh perasaan.

"*I know*." jawab Alena menatap Dewa dengan tersipu.

"Apa kamu masih belum mempunyai perasaan pada saya?" tanya Dewa tersenyum kecut.

"Alena nggak tau pasti, Om. Yang Alena rasain, Alena selalu pengen liat Om Dewa. Selalu mikirin Om Dewa. Dan jantung Alena selalu deg-degan tiap deket sama Om Dewa." jelas Alena polos yang membuat Dewa senang. Gadisnya benar-benar sangat jujur dengan perasaannya.

"Itu artinya kamu sudah mencintai saya." seloroh Dewa dengan semburat merah menghiasi pipinya. Sangat tipis sampai Alena tidak menyadarinya.

"Ma-Masak iya, Om?" tanya Alena salah tingkah.

"Iya, *Baby*. Kamu sudah mulai memiliki perasaan lebih pada saya." jelas Dewa terkekeh gemas.

Alena mengulum senyum dengan wajah malu-malu. Membuat Dewa gemas dan menghadiahi gadis itu dengan banyak kecupan di wajahnya.

Tatapan Dewa yang semula berbinar kini berubah menggelap. Apalagi saat melihat bibir ranum Alena yang seakan memintanya untuk dikecup.

Di sisi lain, Alena menyadari akan tatapan dari kekasih duanya itu. Dia dengan sengaja mengalungkan lengan kecilnya di leher kokoh Dewa. Menarik turun wajah pria itu agar mendekat ke arahnya.

"Alena sayang Om Dewa." bisik Alena sebelum kemudian menggapai bibir Dewa lebih dulu.

Dewa tentu saja tidak akan menolaknya. Dia menyambut ciuman Alena dengan sepenuh hati.

Kedua pasangan berbeda usia tersebut terlibat aksi saling mencium. Dewa melumat bibir atas bawah Alena secara bergantian yang akan dibalas oleh gadis itu dengan tak kalah panas.

Suasana di sekitar mereka kian memanas. Deru napas hangat yang saling bertubrukan menjadi saksi panasnya ciuman mereka kali ini.

Alena menjulurkan lidahnya, yang langsung dihisap oleh Dewa dengan semangat. Setelahnya, keduanya saling memangut dengan mesra.

Dewa menghisap bibir bawah Alena cukup kuat membuat gadis itu mendesis. Lidah pria itu lalu menelusup masuk, mengabsen satu persatu deretan gigi Alena yang berjajar rapi.

Alena mengerang di sela ciumannya. Dewa kali ini begitu bersemangat menginvasi mulutnya. Dan Alena tidak bisa melakukan apa-apa selain membalas belitan lidah Dewa dengan semampunya.

Plop

"*You're so beautiful*." puji Dewa berbisik dengan kobaran gairah di matanya.

Alena yang mendapat pujian seperti itu tentu saja tersipu. Membuat Dewa terkekeh dan beralih membenamkan wajahnya di ceruk leher Alena.

Engh..

Alena menggigit bibir bawahnya saat merasakan lidah Dewa tengah bergerilya di sekitar lehernya. Beberapa kali pria itu mengecup area tersebut dengan sedikit tarikan. Namun Alena bisa jamin jika Dewa tidak akan meninggalkan jejak di sana.

Puas bermain dengan leher Alena, bibir Dewa mulai turun menuju belahan dada gadis itu yang terlihat menyembul. Pagi ini Alena hanya memakai gaun tidurnya yang berpotongan rendah. Membuat Dewa bisa dengan leluasa melihat dada membusung Alena yang tampak menggiurkan.

Dewa menarik tali penyangga gaun tidur yang Alena kenakan dari pundaknya. Setelah itu dia menciumi pundak mulus Alena dan meninggalkan beberapa tanda di bahunya.

Alena mendesis saat gigitan Dewa kini telah sampai pada dadanya. Entah sejak kapan pria itu melepaskan gaun tidurnya. Yang jelas Alena sekarang hanya memakai celana dalam saja di balik selimut yang menutupi tubuh mereka.

Cup

Gyut

Dewa mengecup lalu menggigit dada Alena dengan cukup kuat. Membuat kulit putih gadis itu berubah merah membentuk sebuah gigitan.

Tak cukup sampai di situ, Dewa lalu menarikan lidahnya di sekitar puncak dada Alena tanpa menyentuhnya. Membuat gadis itu mengerang frustasi karenanya.

"Om-*hhh*.. " erang Alena menggigit bibir bawahnya.

"*Why, Baby*?" tanya Dewa berbisik, masih sibuk bermain di dada Alena.

"Hisap puting Alena, Om." pinta Alena.

"Seperti ini?" tanya Dewa menyeringai dan menghisapnya.

Slurp

"*Yeah*, *ouhh*.. Lebih keras, Om." desah Alena menikmati hisapan mulut Dewa pada dadanya.

Gadis itu menekan kepala belakang Dewa agar lebih dalam menghisap dadanya. Yang tentu saja membuat Dewa merasa senang.

Dewa dengan semangat menyusu pada gadis kecil tersebut. Ukurannya yang terus bertambah besar membuat Dewa merasa sangat puas. Tidak sia-sia dia sering meremasnya setiap ada kesempatan.

"Enak, *Baby*?" tanya Dewa di sela kulumannya.

"*I-iyah*, Om. *Emnh*.. hisap yang kuat, *please*." ujar Alena keenakan.

Dewa terkekeh dan kembali melancarkan aksinya. Dia merasa senang karena Alena tidak lagi menolak sentuhannya.

Plop

"Ada yang lebih nikmat dari ini, *Baby*." ujar Dewa bersuara serak.

"Apa itu, Om?" tanya Alena dengan tatapan sayu.

Dewa tak menjawab, namun tangannya bergerak menangkup sesuatu yang berada di antara kaki Alena.

"Ini, ini akan sangat nikmat jika Om boleh memainkannya." jelas Dewa sengaja meremas bukit tembam Alena yang membuat gadis itu mendesah keras. Tanpa sadar kedua kakinya terbuka lebar seakan memberikan akses untuk Dewa berbuat lebih.

" *Yeah*, Alena mau, Om. Lakuin apa yang Om Dewa mau lakuin sama Alena." jawab Alena yang sudah diliputi oleh gairah.

***

Om Dewa | Pengakuan Genta

•

Alena lagi-lagi merasa malu setiap mengingat akan kejadian waktu itu. Dimana dia terus menjerit nikmat saat Dewa memainkan bagian tubuh bawahnya.

Runa yang sedari tadi memperhatikan tingkah sahabatnya itu menjadi penasaran. Apa yang membuat Alena menjadi seperti itu?

"Len.. " panggil Runa.

Alena yang masih melamun tak menghiraukan panggilan Runa.

Runa berdecak dan mencubit lengan Alena dengan cukup kuat.

"*Auw*.. *Lo* apa-apan sih Na?" pekik Alena kesakitan.

Runa hanya menatap sahabatnya itu dengan tatapan datar tanpa rasa bersalah.

"*Gue* manggil *lo* dari tadi." jawabnya datar.

"*Eh*, emang iya? Kok *gue* nggak denger?" kata Alena bingung.

"*Ck*; *lo* sih sibuk ngelamun." decak Runa sebal.

"Emang lagi ngelamunin apa sih?" imbuhnya penasaran.

Alena yang mendapat pertanyaan itu dari sahabatnya seketika tersipu. Membuat Runa menaikkan sebelah alisnya karena merasa aneh.

"Lagi mikirin pacar *gue* lah." jawab Alena malu-malu.

"*Lo* punya pacar? Sejak kapan?" tanya Runa heboh.

Alena meringis mendengar seruan keras Runa. Lihat sekarang, mereka jadi pusat perhatian di kelas.

"*Lo* bisa pelan-pelan nggak sih. *Nyablak* banget *tuh* mulut." kesal Alena.

Runa cengengesan dan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Abisnya *gue* syok banget *lo* tiba-tiba ngomong gitu." kekeh Runa.

Alena mencibir namun tak urung juga menceritakannya pada Runa. Namun ada beberapa poin yang Alena tidak jelaskan pada sahabatnya. Biarlah jadi rahasia antara dirinya dan Dewa.

"Jadi *lo* beneren *kesemsem* sama tetangga duda *lo*?" tanya Runa masih tidak percaya.

Melihat anggukan Alena yang malu-malu kucing membuat Runa menghela napas berat.

"Makanya *gue* ngerasa aneh sama sikap Bang Genta akhir-akhir ini." jelas Runa menerawang.

Alena merasa tertarik dengan ucapan Runa barusan.

"Emang apa hubungannya sama Bang Genta, Na?" tanya Alena penasaran.

Runa yang merasa keceplosan langsung gelagapan. Dia mengerjap beberapa kali karena sadar sudah salah berbicara.

"A-apa sih? *Gue* cuma salah ngomong aja kok." kata Runa cengengesan.

Alena menyipit, merasa kurang puas dengan jawaban Runa. Namun melihat tanda-tanda jika sahabatnya itu tidak ingin bersuara lagi membuat Alena menghembuskan napas kasar.

"Semoga aja apa yang *gue* khawatirin nggak terjadi." guman Alena.

Ting

Tiba-tiba ponselnya berdenting, tanda sebuah pesan masuk. Alena yang tadinya tampak lesu seketika berubah cerah. Dan semua itu dilihat jelas oleh Runa.

Alena tersenyum manis saat membaca pesan yang Dewa kirimkan. Membuat Runa merasa penasaran dan ingin melihatnya. Namun tentu saja dia tidak akan melakukannya. Semua orang butuh privasinya masing-masing.

Cukup lama Alena sibuk dengan ponselnya sendiri. Sampai kemudian gadis itu mendesah kesal dengan wajah cemberut.

"Kenapa, Len?" tanya Runa menaikkan sebelah alisnya.

"Om Dewa nggak bisa jemput *gue* pulang kerja nanti." jawab Alena memberenggut.

"*Ohh*.. " kata Runa ber-oh ria.

Setelahnya tidak ada percakapan lagi di antara mereka sampai pelajaran dimulai.

|•|

Sedari tadi Genta tak dapat melepaskan pandangannya pada Alena yang tengah sibuk melayani para pengunjung cafe.

Lagi-lagi Genta merasa terpesona dengan kecantikan yang terpancar di wajah natural Alena. Gadis itu selalu cantik dalam setiap keadaan apapun.

Syut

Tubuh Genta sedikit terhuyung saat seseorang tiba-tiba menyenggol lengannya. Pria itu mendelik ke arah temannya yang juga bekerja di cafe miliknya.

"Kapan *nih* mau nembak *tuh* cewek?" tanya pria bertopi hitam bername tag Bima.

Genta hanya mengedikkan bahunya karena masih menunggu waktu yang tepat. Memang setelah kesalah pahaman yang terjadi beberapa waktu lalu, Genta masih menimang-nimang untuk kembali mengutarakan perasaannya pada Alena.

"Keburu Alena diembat cowok lain baru tau rasa *lo*, *Nying*." kompor pria itu.

Genta langsung mendelik. Namun memilih diam karena tidak ingin meladeni teman lucknut nya tersebut.

"Lagian, Ta. Mau nunggu sampai kapan *lo* mendem perasaan ke dia? Udah setahun *lo* kaya gini." jelas Bima yang merasa gemas karena Genta yang tak kunjung bertindak.

"Masalahnya *gue* udah sering kode *doi* tapi nggak ada respon. Kayanya dia nggak suka sama *gue*." kata Genta tersenyum kecut.

"Belum dicoba udah pesimis gini. *Ck*." decak Bima tak habis pikir.

Selama Alena bekerja di sini, Bima memang sering melihat Genta mencuri-curi pandang pada gadis itu. Bima akui, Alena memang cantik, tapi di matanya masih lebih cantik Runa, sepupu Genta. Namun sayang sekali cintanya ditolak karena Runa lebih memilih menjadi simpanan pria matang yang sudah beristri. Dunia memang selucu itu.

"Terus *lo* sama Runa gimana?" tanya Genta penasaran.

"Semoga *lo* nggak nyerah deh buat merjuangin dia. *Gue* cuma mau Runa sadar kalau hubungannya sama Om Lian itu salah. Mereka nggak mungkin bersatu." imbuh Genta membahas adik sepupunya tersebut.

Bima tersenyum kecil walau tidak sampai pada matanya. Dia awalnya memang bertekad untuk merebut Runa dari pria brengsek bernama Lian Panduwinata. Namun jika perjuangannya tak dihargai dan sang gadis terang-terangan menyuruhnya untuk berhenti, lalu Bima bisa apa?

"Berat, *gue* aja nggak tau apa yang bakal *gue* lakuin seterusnya. Antara lanjut atau mundur mulai dari sekarang." jawab Bima dengan suara pelan.

Genta menghembuskan napas kasar. Dia tak tau harus menanggapi ucapan Bima dengan apa. Karena dia juga merasa bingung dengan dirinya sendiri.

Genta akhir-akhir ini sering memergoki Alena pulang dijemput oleh pria yang mengaku sebagai kekasihnya dulu. Namun Genta mencoba berpikir positif saat mengingat Alena sendiri yang mengatakan jika mereka tidak ada hubungan apapun.

Dari situlah Genta mulai merasa bimbang untuk mengutarakan perasaannya pada Alena. Tapi, jauh di lubuk hatinya, dia sangat menginginkan gadis itu.

"Orangnya dateng, *Nying*." bisik Bima saat melihat Alena yang berjalan ke arah mereka.

Bima langsung menyingkir agar Genta bisa berduaan bersama gadis pujaannya. Sedangkan Genta mencoba untuk bersikap tenang. Walau dalam hatinya merasa gugup melihat Alena.

"Udah jam pulang *nih*, Bang. *Gue* ijin pulang cepet ya. Soalnya nggak ada yang jemput." kata Alena meminta ijin sembari melepaskan apron hitam yang melingkar di pinggangnya.

Genta melirik jam yang melingkar di tangannya lalu mengangguk.

"Om-Om yang biasa jemput *lo* emang kemana?" tanya Genta penasaran.

Alena merasa enggan menjawab pertanyaan Genta. Dia memilih mengedikkan bahunya.

"Pulang sama *gue* aja." usul Genta tampak bersemangat.

"Nggak deh, Bang. *Gue* pulang sendiri aja." tolak Alena halus.

"Nggak papa. Jarang-jarang kan *gue* bisa nganter *lo*." bujuk Genta tak mau kalah.

Akhirnya setelah perdebatan yang cukup panjang, Alena setuju untuk diantar Genta pulang. Sebenarnya Alena merasa was-was karena takut Dewa akan melihat dirinya diantar oleh pria lain. Namun karena dia juga merasa

tidak enak pada bosnya tersebut, Alena akhirnya menyetujuinya.

Tak membutuhkan waktu lama bagi Genta untuk sampai di depan kos-kosan Alena. Gadis itu menyerahkan helm yang sebelumnya dia pakai dan tak lupa berterima kasih pada pria itu.

"*Gue* masuk dulu ya, Bang." pamit Alena hendak berbalik.

Grep

"Tunggu dulu, Len." cegah Genta memegangi tangan Alena.

Alena seketika menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Genta.

"*Gue* mau ngomong sesuatu sama *lo*." ujar Genta dengan wajah serius.

"Ma-Mau ngomong apa, Bang?" tanya Alena kikuk. Entah mengapa perasaannya menjadi tidak enak.

"*Gue*.. suka sama *lo*, Len. *Lo* mau nggak jadi pacar *gue*?" kata Genta dengan wajah penuh harap.

Alena mengerjap, lalu segera melepaskan tangan Genta. Gadis itu mundur beberapa langkah dengan raut tegang.

"*G-Gue*.."

***

Om Dewa | Penolakan Alena

•

Dewa tersenyum tipis mengingat akan kejadian beberapa hari lalu saat dirinya berhasil membuat Alena pasrah di bawah kuasanya.

Saat itu, hujan turun dengan begitu derasnya pada dini hari. Dewa yang memang menginap di kamar kos Alena menyuruh gadis itu untuk kembali tidur. Namun Alena menolaknya karena sudah tidak mengantuk lagi.

Mereka berdua membicarakan banyak hal. Sembari berbagi kehangatan dengan berpelukan di atas ranjang.

Gadis itu mulai terbuka kepadanya. Dia menceritakan kisah hidupnya di masa lalu yang cukup membuat Dewa merasakan sesak di dadanya.

Untuk memberinya kekuatan, Dewa memeluk Alena dengan lembut. Mengucapkan kata-kata penenang bahwa dia akan selalu ada bersamanya untuk menjaganya.

Setelahnya, entah bagaimana mereka berakhir dengan sebuah ciuman. Ciuman yang awalnya lembut berubah semakin intens. Dan gairah mulai menyulut keduanya untuk berbuat lebih.

Dewa menurunkan gaun tidur yang Alena kenakan dan melepaskannya dari tubuh ranum itu. Dia mulai menyesap dada Alena dengan lihai dan meninggalkan banyak tanda di sana.

Lenguhan dan desahan yang bersahut-sahutan membuat Dewa semakin terpancing. Dia ingin berbuat lebih. Namun tidak ingin memaksa Alena.

Dewa masih mengingat akan cerita Alena jika gadis itu hampir saja mengalami pelecehan dari kedua kakak kembarnya. Hal itu membuat gadisnya merasa trauma. Dan dengan tidak tau dirinya dia menambah rasa trauma pada Alena.

Alena mengatakan jika dia awalnya merasa takut akan ancaman Dewa. Sentuhan yang dirinya berikan membuat Alena mengingat akan kenangan kelam yang ingin gadis itu kubur hidup-hidup dalam pikirannya. Namun Dewa justru membuat trauma Alena semakin parah. Betapa bodohnya dia.

"Maaf karena sudah berbuat sejahat itu pada kamu." ujar Dewa penuh penyesalan.

Alena mengangguk, menatap Dewa dengan wajah teduhnya. Dia mengusap puncak kepala pria itu yang tengah menumpukan dagunya di dadanya. Pria itu baru selesai menyusu padanya.

"Alena ngerti kok, Om. Alena sekarang juga udah lupa sama kejadian waktu itu." jawab Alena tersenyum tipis.

"Awalnya Alena ngerasa tertekan. Tapi lama-kelamaan, Alena ngerasa kalau sentuhan Om Dewa.. bikin Alena ketagihan." imbuh gadis itu dengan malu-malu.

Dewa melebarkan senyumnya mendengar ucapan Alena. Dia kembali membenamkan hidung mancungnya di belahan dada Alena yang menguarkan aroma memabukkan.

"*Emnh*.. Geli, Om." rintih Alena saat merasakan jambang kasar Dewa menggesek kulit dadanya. Bayangin aja jambang kasarnya Mas Bian ya.

Dewa tersenyum di sela kegiatannya menggoda Alena. Pria itu kembali mengangkat wajahnya dan meraih bibir Alena untuk disesap cukup lama.

"Jangan pernah perlihatkan wajah kamu yang seperti ini pada orang lain." bisik Dewa posesif.

Alena menggeleng dengan wajah bersemu. Apalagi saat menyadari jarak di antara mereka sangat tipis.

Cup

Dewa kembali menyambar bibir Alena untuk diciumnya. Mengulum dan melumat bibir ranum gadis itu yang sudah menjadi candunya.

Alena yang mulai terhanyut akan ciuman yang Dewa berikan sesekali membalas lumatan kekasih tuanya itu. Dia meremas rambut belakang Dewa setiap pria itu memperdalam ciumannya.

Plop

Benang saliva tampak terjalin di antara keduanya saat tautan bibir mereka terlepas. Dewa mengusap sisi wajah Alena dengan penuh perasaan.

Alena dapat melihat kobaran gairah yang ada di mata jelaga Dewa. Gadis itu membiarkan saja saat Dewa kembali memainkan dadanya. Meremas, mengulum, menjilat dan memberikan banyak tanda merah di dadanya.

Sesekali Alena merintih dan mendesah, meminta Dewa agar lebih keras menghisap puncaknya. Rasa nikmat bercampur geli membuat Alena ketagihan.

"Ada yang lebih nikmat dari ini, *Baby*." ujar Dewa bersuara serak.

"Apa itu, Om?" tanya Alena dengan tatapan sayu.

Dewa tak menjawab, namun tangannya bergerak menangkup sesuatu yang berada di antara kaki Alena.

"Ini, ini akan sangat nikmat jika Om boleh memainkannya." jelas Dewa sengaja meremas bukit tembam Alena yang membuat gadis itu mendesah keras. Tanpa sadar kedua kakinya terbuka lebar seakan memberikan akses untuk Dewa berbuat lebih.

"*Yeah*, Alena mau, Om. Lakuin apa yang Om Dewa mau lakuin sama Alena." jawab Alena yang sudah diliputi oleh gairah.

Dewa tersenyum menyeringai dan mulai melancarkan aksinya. Pria itu melepaskan kain segitiga yang menjadi penutup area intim Alena. Dan tanpa basa-basi langsung membenamkan wajahnya di sana.

"*Ouhh*.. "

Alena merasa terkejut akan serangan Dewa yang tiba-tiba. Pria itu begitu bersemangat memainkan intinya dengan lidah dan mulutnya.

Alena meremas rambut Dewa saat pria itu menyesap miliknya dengan cukup kuat. Wajahnya menengadah dengan rintihan nikmat yang tak henti keluar dari bibirnya.

Rasanya benar-benar tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Namun yang Alena tau, kegiatan ini akan menjadi salah satu kebiasaan favoritnya bersama Dewa nantinya.

...

Mengingat bagaimana panasnya kegiatan mereka waktu itu membuat Dewa menjadi tidak sabar untuk bertemu dengan kekasih kecilnya.

Saat ini pria itu tengah sibuk menata makanan di balkon kamar kos Alena. Rencananya Dewa ingin memberikan kejutan pada kekasihnya. Maka dari itu dia beralasan tidak bisa menjemput Alena.

Namun saat tengah sibuk dengan kegiatannya mempercantik balkon kamar Alena, dia mendengar deru motor yang berhenti di depan kos mereka.

Dewa yang merasa penasaran memilih mengintip dari lantai tiga. Dan sukses membuat wajahnya berubah masam.

Pria itu meletakkan guntingnya dengan asal dan keluar dari kamar kosnya untuk turun menyusul keberadaan Alena sekarang.

Di sisi lain, Alena langsung mematung saat Genta tiba-tiba menyatakan perasaannya pada dirinya. Dia memang sadar akan sikap pria itu selama ini. Namun tidak ada niatan Alena untuk menjalin hubungan dengan bosnya sendiri.

"*Lo* mau kan jadi pacar *gue*?" Genta tampak menatap Alena dengan wajah penuh harap.

Alena menggigit bibir bawahnya resah. Dia mundur beberapa langkah dengan kedua tangannya yang saling bertaut gugup.

"*Gue*.. Maaf, Bang.. *Gue* nggak bisa." jawab Alena pada akhirnya. Dia memilih menunduk, tak siap melihat raut wajah penuh kekecewaan dari Genta.

"Ke-Kenapa, Len? *Gue* nggak akan maksa *lo* buat nerima *gue* sekarang. *Lo* bisa pikirin lagi ucapan *gue* tadi. *Gue* akan kasih *lo* waktu." ujar Genta berusaha meraih tangan Alena. Namun gadis itu dengan sigap menolaknya.

"Tidak perlu." seru suara berat yang mengintrupsi kecanggungan di antara mereka.

"O-Om Dewa?" cicit Alena gugup saat menyadari akan kehadiran Dewa.

Dewa menatap Alena dengan tatapan datar, lalu merangkul pinggang gadis itu dengan posesif.

"Apa ucapan saya waktu itu kurang jelas? Alena sudah memiliki kekasih." kata Dewa dengan aura dinginnya.

"Ta-Tapi Alena bilang kalau kalian nggak ada hubungan apa-apa." seloroh Genta tak mau kalah.

Dewa merotasikan tatapannya ke arah Alena dengan raut menuntut.

"I-Itu waktu kita belum jadian, Om." cicit Alena was-was.

Dewa tak bergeming, namun kembali menatap ke arah Genta dengan tatapan datar.

"Sudah dengar? Saya dan Alena memang sudah jadian sekarang." ujar Dewa santai.

Genta tampak belum sepenuhnya percaya. Membuat Dewa berdecak karena pria itu sepertinya tidak mudah menyerah.

"Apa kamu perlu bukti?" tanya Dewa dengan alis terangkat naik.

Genta terlihat mengernyit bingung. Namun sejurus kemudian dia melebarkan kedua matanya saat melihat apa yang Dewa lakukan pada Alena.

Cup

"Bibir ini selalu membuat saya puas setiap menciumnya." ujar Dewa setengah berbisik dengan senyum miringnya.

***

•

Alena tidak tau lagi bagaimana caranya membuat Dewa kembali tidak marah lagi padanya. Gadis itu sudah mencoba menjelaskan apa yang terjadi pada kekasih tuanya itu. Namun Dewa masih saja mendiamkannya selama mereka berjalan menuju kamar kosnya.

"Lebih baik kamu segera tidur." ujar Dewa ketika mereka sampai di depan pintu kamar kos Alena.

"Om Dewa nggak mau nginep lagi?" tanya Alena mengernyit.

Dewa menggeleng dan tanpa ingin berbicara lagi langsung membuka pintu kamar kosnya.

Alena mematung saat Dewa meninggalkannya begitu saja. Mood nya semakin buruk karena hal itu. Dan dia memilih masuk ke dalam kamarnya dengan wajah memberenggut.

"Sebel.. Kenapa Om Dewa jadi ngambek sama *gue* sih." sungut Alena melempar tas sekolahnya ke sembarang arah.

Dia membuka tiga kancing kemeja putihnya dan berjalan gontai menuju ranjangnya. Melempar tubuhnya dengan kasar dan berguling-guling di atas ranjang.

"*Gue* kan nggak tau kalau Bang Genta bakal nembak *gue* sekarang. Mana moment nya pas banget lagi ada Om Dewa." dengus Alena menjambak

rambutnya frustasi.

Sibuk dengan kekesalannya, netra beningnya tidak sengaja melirik ke arah balkon kamarnya yang terbuka. Ada yang tampak berbeda dari tempat itu.

Alena memicing dan dengan sekali gerakan langsung bangun dari ranjangnya. Netranya semakin melebar saat melihat apa yang ada di sana.

"I-Ini semua Om Dewa yang nyiapin?" lirih Alena dengan tatapan tak percaya.

Gadis itu mengedarkan matanya ke segala arah, dan menyentuh bunga yang diletakkan di atas meja. Entah sejak kapan meja makannya Dewa pindah ke sini.

Alena mulai menyadari jika semua ini sudah direncanakan oleh Dewa. Pria itu beralasan tidak bisa menjemputnya karena menyiapkan ini semua. Alena tidak tau jika Dewa bisa bersikap romantis seperti ini.

"*Gue* sekarang tau kenapa Om Dewa keliatan kesel gitu." gumamnya sembari melirik pintu balkon kamar Dewa yang tertutup rapat.

Gadis itu buru-buru masuk ke dalam kamarnya lagi. Membersihkan tubuhnya yang lengket dan memakai pakaian yang cukup terbuka malam ini. Alena bertekad ingin menyenangkan hati Dewa.

Dengan memakai *lingerie sexy* yang berbahan transparan, Alena lalu berbaring di atas ranjangnya dan menghubungi Dewa.

Panggilan pertama tidak jawab oleh pria itu. Membuat Alena mendengus, namun tak patah semangat. Gadis itu kembali mencobanya lagi dan akhirnya diangkat oleh Dewa.

Alena menyuruh Dewa untuk segera datang ke kamarnya dengan suara yang dibuat selemah mungkin. Gadis itu beralasan jika sekarang dia mengalami demam dan tidak kuat untuk bangun.

Di sisi lain, Dewa yang panik bergegas masuk ke dalam kamar Alena melewati balkon kamarnya. Ketika dia sampai di sana, dia mendapati jika kekasihnya tersebut tengah terbaring di atas ranjang dengan selimut tebal yang menutupi seluruh tubuhnya sampai dada.

Dewa yang cemas segera menghampiri Alena. Lalu meletakkan punggung tangannya di kening gadis itu.

"Tidak panas." gumam Dewa yang masih bisa didengar oleh Alena.

"Om.." cicit Alena dengan suara lemah.

"*Baby*, apa yang terjadi, *hm*?" tanya Dewa mengusap wajah Alena dengan sayang.

"Maafin Alena ya, Om. Alena bener-bener nggak tau kalau Bang Genta mau nembak Alena tadi. Alena juga udah nolak kok." kata Alena menahan tangis.

"Tapi kenapa kamu bisa pulang bersama dia?" tanya Dewa mencoba bersikap tenang. Apalagi melihat raut wajah gadisnya yang tampak sedih.

"Alena nggak enak mau nolak, Om." cicit Alena cemberut.

"Lalu mau kamu apa sekarang?" Dewa kembali bertanya dengan nada datar.

Gadis itu bangun dan berdiri di sisi ranjangnya. Lalu melepaskan selimut yang semula menutupi seluruh tubuhnya.

Dewa mengerjap dengan mata membelalak saat melihat penampilan Alena saat ini. Gadis itu benar-benar sangat *sexy* dan mempesona. Dia sampai tidak bisa mengalihkan perhatiannya pada tubuh molek Alena.

Alena tersenyum kecil melihat respon Dewa yang sesuai dengan perkiraannya. Dengan malu-malu gadis itu merangkak ke atas ranjang dan mendudukkan dirinya di atas pangkuan Dewa.

"Apa Om suka sama penampilan Alena?" tanya Alena mengalungkan lengan kecilnya ke leher kokoh Dewa.

"A-Apa ini? Kenapa kamu berpenampilan seperti ini?" Dewa terlihat tergagap.

"Alena tau, Om udah nyiapin semuanya kan buat ngerayain *anniversary* kita? Jadi, Alena sengaja pakai ini buat Om Dewa." kata Alena dengan pipi bersemu.

Dewa menjilat bibir bawahnya yang terasa kering. Beberapa kali dia susah menelan ludahnya karena melihat penampilan Alena yang menggiurkan.

Dewa bisa melihat dada membusung Alena dengan dua puncaknya yang terlihat jelas dari balik kain tipis yang dia kenakan. Begitu juga dengan bukit tembamnya yang mengintip malu-malu.

"Kamu benar-benar menguji saya, *Baby*." desah Dewa dengan suara serak.

Alena mengernyit bingung, tak paham dengan apa yang diucapkan oleh Dewa.

"Selama ini saya menahan diri untuk tidak menyentuh kamu lebih jauh. Tapi sekarang kamu justru menggoda saya dengan pakaian seperti ini." jelas Dewa dengan mata menggelap.

Alena mengulum senyum, lalu melemparkan tatapan genit ke arah Dewa. Gadis itu semakin merapatkan tubuhnya pada pria itu. Membuat dadanya yang membusung semakin menekan dada keras Dewa.

"Jadi tunggu apa lagi, Om? Lakuin apa yang Om mau lakuin sama Alena. Alena milik Om Dewa malam ini." kata Alena berbisik, lalu menggigit cuping telinga Dewa dengan sensual.

Dewa yang memang sudah sedari tadi menahan gairahnya, langsung saja membaringkan tubuh Alena ke atas ranjang. Pria itu mulai menyerang Alena dengan ciuman yang menggebu.

Alena dengan senang hati menyambut ciuman Dewa. Dia merangkul leher pria itu dan meremas rambut belakangnya sebagai pelampiasan.

Ciuman keduanya semakin memanas saat Dewa menelusupkan lidahnya ke dalam mulut Alena. Keduanya kini terlibat aksi saling membelit dan melumat.

Alena lebih dulu melepaskan ciumannya saat merasakan pasokan oksigen di rongga dadanya kian menipis. Dewa lalu menurunkan wajahnya ke

arah leher Alena dan memberikan banyak gigitan di sana.

"Om-*hhh*.." rintih Alena saat Dewa menyesap kulit dadanya cukup kuat.

Gadis itu membiarkan Dewa melucuti pakaian minim yang dia kenakan hingga membuatnya telanjang bulat. Pria itu lalu kembali menunduk, dan memainkan kedua dada Alena dengan liar.

"*Ahh*.. Om-*hh*.." desah Alena menikmati hisapan mulut Dewa pada dadanya.

Pria itu dengan lihai memainkan lidahnya di puncak dada Alena hingga membuat sang empu merintih nikmat.

Puas bermain dengan dada Alena dan memenuhinya dengan banyak tanda merah, wajah Dewa semakin turun dan menyapa liang surgawi Alena yang sudah basah.

Dewa tak segan membenamkan wajahnya di area pribadi Alena dan menyesap cairan yang terus keluar dari sana tanpa rasa jijik. Membuat Alena tak henti mendesah keenakan sembari menjambak rambutnya.

Slurp

Plop

Hampir lima belas menit Dewa bermain dengan inti Alena hingga membuat gadis itu mencapai puncaknya sampai dua kali. Dewa lalu menegakkan tubuhnya dan merangkak naik di atas tubuh Alena yang telah lemas dibuatnya.

"Apa kamu yakin ingin melakukannya sekarang, *Baby*?" tanya Dewa

dengan suara parau. Gairahnya sudah berada di ujung tanduk. Namun Dewa masih berusaha untuk tetap sadar.

Wajah Alena terlihat resah, membuat Dewa yakin jika gadisnya masih belum siap. Dia tersenyum kecil dan mengecup ujung hidung Alena dengan gemas.

"Kita tidak akan melakukannya sekarang, *Baby*." ujar Dewa membuai wajah Alena dengan sentuhannya yang ringan.

"Ke-Kenapa, Om?" tanya Alena tergagap. Dia sebenarnya ingin mencobanya, namun dia masih merasa takut.

"Saya tidak ingin merusak kamu. Saya akan menahannya sampai waktunya tiba." jawab Dewa tersenyum simpul.

Alena yang mendengarnya merasa begitu terharu. Dia memeluk erat tubuh Dewa dan mengucapkan kata-kata cinta pada pria itu yang membuat sang empu tersenyum bahagia.

"Jadi apa yang bakal kita lakuin sekarang, Om?" tanya Alena dengan tersenyum.

"Puaskan saya dengan ini." balas Dewa menunjuk bibir Alena dengan senyum mesum.

***

Om Dewa | Bolos Karena Dibikin Lemas

•

Jika kemarin Dewa yang kesal pada Alena dan berujung dengan kegiatan panas mereka walau tanpa adegan inti. Kini gantian Alena yang mendiamkan Dewa dari semalam.

Bagaimana tidak? Alena merasa kesal karena Dewa tak memberi tahunya saat akan sampai. Sehingga gadis itu terpaksa menelan cairan milik Dewa hingga tersedak beberapa kali karena tak siap.

"Kamu masih marah sama saya?" tanya Dewa cemberut sembari memeluk Alena dari belakang.

Alena tak bergeming dan memilih fokus dengan masakannya. Sebentar lagi waktunya berangkat sekolah.

"*Baby*.." rengek Dewa yang membuat Alena mendelik tidak suka.

"Lepasin *ih*." kesal Alena menyingkirkan tangan Dewa yang melingkar di pinggangnya.

"Tidak mau sebelum kamu memaafkan saya." tolak Dewa dengan pipi menggembung.

Jika saja Alena sedang tidak marah dengan Dewa saat ini, pasti gadis itu sudah tidak tahan ingin menggoda Dewa karena bertingkah seperti anak kecil. Namun sebisa mungkin dia menahan diri untuk tidak melakukan hal itu.

Dewa yang tidak mendapatkan respon yang berarti dari Alena mendengus kesal. Dengan sengaja dia memeluk Alena erat sampai gadis itu tidak leluasa untuk bergerak. Bibirnya dia daratkan di ceruk leher Alena dan menjilatnya dengan sensual.

"*Emnh*..Om..lepasin.." rengek Alena setengah mendesah.

Dewa hanya bergumam tidak jelas dan semakin membenamkan wajahnya di leher Alena. Sebelah tangannya bergerak naik, meremas salah satu bukit kembar Alena dari dalam kaos yang dikenakan gadis itu. Sedangkan tangan yang satunya lagi bergerak turun menggelitik daging tembam yang ada di antara kedua kaki Alena.

"*Ahh*..jangan gini, Om." desah Alena memejamkan mata. Dia menggenggam ganggang spatula dengan kuat untuk melampiaskan rasa yang dia rasakan saat ini.

"Kamu cantik, *Baby*. *I love you*.." bisik Dewa menyeringai di balik punggung Alena.

Tangan Dewa yang berada di dalam kaos Alena meremas gemas dada gadis itu yang tak berpenghalang. Dewa memang menyuruh Alena untuk tidak memakai *bra* ketika tidur. Sehingga kini dengan leluasa pria itu dapat memainkan dada Alena dan mencubit puncaknya dengan gemas.

"*Auwhh*..O-Om..udah.." pinta Alena karena tak segera berhenti.

Gadis itu merasa kesal karena dia selalu lemah dengan sentuhan yang Dewa berikan. Apalagi kini tangan Dewa yang satunya sudah menelusup masuk ke dalam hotpans yang dia kenakan. Mengobrak-abrik intinya yang

mudah sekali banjir.

"*Ahh..ssshhh..*"

Alena menggigit bibir bawahnya merasakan cubitan Dewa pada bukit tembamnya. Jari-jari pria itu semakin turun dan kini mulai dimasukkan ke dalam liang sempitnya.

Alena tak mampu menolak kenikmatan yang Dewa berikan pagi ini. Sehingga dia membiarkan pria itu mengeksplor tubuhnya untuk yang ke sekian kalinya.

|•|

Akibat permainan panas mereka di pagi hari yang berakhir dengan saling menggesek, keduanya harus menerima jika mereka telat untuk menjalani rutinitasnya. Alena terpaksa bolos sekolah karena tubuhnya yang terasa lemas. Dewa benar-benar membuatnya keluar berkali-kali.

Di sisi lain, raut puas tampak di wajah Dewa karena mendapatkan vitaminnya di pagi hari. Jika setiap hari dia mendapatkan kenikmatan seperti ini dari Alena, Dewa akan selalu bersemangat dalam menjalani harinya.

Cup

Dewa mengecup kening Alena lalu menyeka keringat yang membasahi pelipis gadis itu. Dia menarik selimut untuk menutupi tubuh polos Alena. Kemudian barulah Dewa menyambar *boxer* yang tergeletak di lantai untuk

dikenakannya.

Alena mengamati apa yang dilakukan oleh Dewa dengan pipi bersemu. Tatapannya yang sayu dan terlihat lelah semakin memperjelas jika permainan mereka kali ini begitu liar.

"Om jadi ke kantor?" tanya Alena.

"Kenapa memangnya?" Dewa balik bertanya sembari mendudukkan dirinya di sisi ranjang yang kosong.

"Alena takut Om Dewa dipecat karena sering bolos." kata Alena polos.

Terdengar tawa renyah dari bibir Dewa. Pria itu lalu menunduk dan mengusap wajah Alena dengan sayang.

"Tidak akan ada yang berani memecat saya, *Baby*." balas Dewa tersenyum kecil.

Alena tampak mengernyit. Lalu membangunkan tubuhnya yang terasa lebih ringan sekarang. Tidak lupa melilitkan selimut untuk menutupi tubuh polosnya. Bisa-bisa dia kembali diserang oleh duda mesum itu jika memperlihatkan tubuhnya.

"Kenapa bisa gitu, Om?" tanya Alena penasaran.

Dewa tertawa kecil, baru kemudian menjawab pertanyaan Alena.

"Karena saya direktur utamanya." jawaban dari Dewa sukses membuat Alena tercengang.

"Ja-Jadi Om Dewa yang punya perusahaan Martadinata Corp? Ya ampun..." ujar Alena takjub yang membuat Dewa merasa gemas melihatnya.

"*Eh*, tapi kalau dipikir-pikir emang bener ya, Om. Kan nama lengkap Om Dewa, Dewa Doelen Martadinata? Kenapa Alena baru nyadar sekarang.." kata Alena sembari menepuk keningnya.

"Dasar *lola*." cibir Dewa terkekeh.

Alena yang mendengarnya hanya mendengus namun ikut terkekeh.

"Ya sudah, lebih baik sekarang kamu mandi lagi. Gantian saya yang akan menyiapkan sarapan untuk kita." kata Dewa mengusap puncak kepala Alena.

Gadis itu mengangguk dan berjalan sembari menyeret selimutnya ke dalam kamar mandi. Pagi harinya kini lebih berwarna sejak kehadiran duda tampan yang menjadi tetangganya itu.

|•|

Pagi hari yang cerah, kini berganti dengan malam hari yang gelap. Sedari sore tadi hujan tak berhenti mengguyur kota ini. Menyebabkan beberapa aktivitas terganggu karenanya.

Namun tidak bagi Alena. Gadis itu masih harus bekerja di Genta's Cafe. Kejadian dua hari yang lalu memang membuatnya merasa canggung. Namun karena Genta bersikap biasa saja dan seolah tidak terjadi apa-apa membuat Alena berani untuk masuk kerja.

Saat ini Alena tengah sibuk melayani para pengunjung yang kebanyakan datang untuk meneduh sekaligus menikmati secangkir kopi hangat. Dan

selama itu juga, Genta terus menatap ke arah Alena dengan tatapan tak terbaca.

Pria berkaca mata tersebut masih mengingat bagaimana penolakan yang Alena berikan padanya. Begitu juga dengan apa yang Dewa lakukan pada gadis itu.

"Len.." panggil Genta saat Alena telah selesai meletakkan pesanan pelanggan.

"Ke-Kenapa, Bang?" tanya Alena gugup. Biar bagaimanapun dia pernah menyukai Genta dulu. Namun rasa sukanya kini tergeser dengan nama baru yang mewarna hidupnya sekarang, Dewa Doelen Martadinata.

"Buat yang waktu itu..."

"Mbak.." panggil seorang wanita yang mengintrupsi ucapan Genta.

"Iya?" balas Alena menoleh.

"Sebentar ya, Bang." ujar Alena dengan wajah meringis.

Genta mengangguk samar dan membiarkan Alena melayani wanita tadi.

"Kenapa tuh muka? Kucel banget keliatannya." ujar Bima yang kini menghampiri Genta.

"Apa sih *lo*." dengus Genta.

Bima terkekeh kecil dan manggut-manggut. Menebak apa yang saat ini di alami oleh Genta.

"*Lo* habis ditolak ya sama Alena?" tanya Bima menaikkan sebelah

alisnya.

"Kok *lo* tau?" kernyit Genta.

"Wajah *lo* keliatan banget, *nying*. Gimana tuh ceritanya? Penasaran *gue*." seloroh Bima sembari mengelap gelas yang ada di tangannya.

Akhirnya Genta menceritakan semua yang terjadi padanya dua hari lalu. Bagaimana penolakan yang Alena berikan dan kehadiran tetangga gadis itu yang membuatnya geram.

Bima mengangguk samar dan meletakkan gelas kaca ke atas meja bar. Dia lalu merogoh sesuatu dari saku celananya dan dia sodorkan ke arah Genta.

"Apa nih?" tanya Genta mengernyit.

"Obat buat naklukin Alena." bisik Bima tersenyum miring.

"*Hah*? Nggak-nggak, buat apa *gue* pakai ginian?" tolak Genta.

"Sekali-kali main curang nggak papa kan?" smirk Bima yang membuat Genta seketika terdiam. Dan akhirnya menerima obat yang Bima berikan.

***

Om Dewa | Rencana Jahat Genta

•

Genta menatap obat pemberian Bima dengan tatapan bimbang. Dia masih menimang-nimang, haruskah dia melakukan hal senekat ini demi mendapatkan Alena?

Namun mengingat akan pria bernama Dewa, membuat dia kembali emosi. Apalagi ketika ciuman yang mereka lakukan tempo hari. Alena bahkan membalas ciuman pria duda tersebut. Membuat Genta semakin geram.

Sudah sedari lama Genta memendam perasaannya pada Alena. Bahkan sebelum gadis itu bekerja di cafe miliknya, Alena sudah berhasil mencuri hatinya.

Kejadian itu berawal saat Genta mengantar Runa berangkat ke sekolah. Sepupunya tersebut sering bercerita jika dia memiliki teman yang sangat baik. Namun sayang sekali kehidupannya tidak sebaik sifatnya. Dan hari ini rencananya Runa akan mengenalkannya pada gadis tersebut.

Singkat cerita, Genta langsung terpesona saat melihat wajah cantik Alena. Bagaimana gadis itu yang sering menunduk dengan pipi bersemu. Dan suaranya yang lemah lembut membuat jantung Genta berdebar. Dan itulah awal mula dirinya menyukai Alena.

Kembali ke masa sekarang, Genta menatap obat yang ada di tangannya dengan lamat-lamat. Tangannya mengepal, dengan rahang mengetat setiap mengingat penolakan yang Alena berikan padanya.

Dia sudah melakukan apapun pada gadis itu. Namun tidak bisakah dia menerima perasaannya?

Genta menegakkan wajahnya, lalu menatap sekitar cafe yang mulai sepi. Hanya ada beberapa pekerja yang masih berada di belakang, termasuk Alena. Hari sudah malam, dan itu artinya waktu mereka untuk pulang.

"Len.." panggil Genta saat Alena akan bersiap pulang. Gadis itu baru saja menutup lokernya.

"Ada apa, Bang?" tanya Alena mengernyit.

Genta melirik keadaan sekitar, membiarkan para pekerjanya untuk pulang lebih dulu. Kini hanya tinggal mereka berdua yang ada di dalam cafe, tepatnya di ruang ganti.

"Bisa kita ngomong di ruangan *gue*?" tanya Genta dengan wajah tanpa ekspresi.

Alena mengangguk ragu, namun tak urung mengikuti langkah Genta menuju ruangannya yang berada di lantai dua.

Sampai di sana, Genta menyuruh Alena untuk duduk di kursi sembari dia membuat minuman untuk gadis itu. Sudut bibirnya terangkat naik setelah selesai memasukkan sesuatu ke dalam minuman yang akan dia berikan pada Alena.

"Minum dulu, Len." ujar Genta meletakkan segelas orange juice ke depan Alena.

"Makasih, Bang." balas Alena tersenyum canggung.

Genta mengangguk dan mendudukkan dirinya di kursi kerjanya. Lalu meminum minumannya sembari menatap ke arah Alena dengan pandangan tak terbaca.

Pria berkaca mata tersebut tersenyum tipis saat melihat Alena meminum *orange juice* buatannya. Rasanya dia sudah tidak sabar ingin melihat reaksi dari obat itu.

"Gini, Len.. *gue* mau minta maaf sama *lo* karena udah nembak *lo* waktu itu. *Gue* bener-bener nggak tau kalau *lo* udah punya pacar." ujar Genta membuka suara.

"*Emnh*..iya, Bang." Alena tampak gelisah, namun dia tetap menjawab ucapan Genta.

"Jadi setelah ini *gue* harap hubungan kita nggak canggung lagi, ya." Genta kembali bersuara, kali ini meraih tangan Alena dan mengelusnya. Membuat gadis itu tanpa sadar melenguh.

Alena merasa ada yang tidak beres dengan tubuhnya. Entah mengapa dia merasa panas dan tidak nyaman. Apalagi saat Genta mengelus tangannya.

Gadis itu menarik tangannya dengan cepat dan hendak pamit untuk pulang. Namun Genta dengan sigap menahan dirinya untuk tetap di sini.

"Lepasin, Bang." pinta Alena dengan suara lemah.

"Kalau *gue* nggak mau gimana?" *smirk* Genta yang kini dengan tidak sopan memeluk Alena dari belakang.

Emnh..

Alena melenguh lirih saat merasakan hembusan napas Genta mengenai tengkuknya. Hal itu membuatnya menggeliat tidak nyaman.

Genta dengan sengaja meniup telinga Alena hingga membuat gadis itu kembali mendesah. Tangannya bergerak naik dan meremas salah satu dada Alena yang membusung.

Alena yang masih sedikit sadar berusaha menyingkirkan tangan Genta. Namun tenaganya seakan terkurar habis. Bahkan tubuhnya menikmati sentuhan yang Genta berikan.

"*Emnh*..lepasin, Bang." racau Alena dengan mata sayu.

Genta hanya diam dan semakin berani menjalarkan tangannya menjamah tubuh Alena. Lenguhan yang gadis itu berikan membuat dirinya semakin bersemangat.

Genta menuntun Alena hingga berbaring di atas sofa dengan dirinya yang berada di atas tubuh gadis itu. Diciumnya bibir Alena yang sudah sedari lama membuatnya penasaran. Genta benar-benar dibuat mabuk kepayang hanya dengan merasakan bibir lembut Alena.

"*Emphh*..lep-*mmpphh*.."

Alena berusaha mendorong dada Genta saat pria itu dengan lancang mencium bibirnya. Air matanya mulai menetes, saat menyadari jika dia tengah dilecehkan oleh Genta, bosnya sendiri.

"Om Dewa, tolong Alena." jerit Alena dalam hati.

|•|

Dewa menatap sekitar dengan pandangan mengernyit. Dia sengaja menjemput Alena lebih awal karena merasa bosan sendirian di kosnya. Namun sampai sekarang gadis itu tidak kunjung keluar dari tempat kerjanya.

"*Em*, maaf, Mbak." panggil Dewa menghentikan seorang wanita yang baru saja keluar dari pintu cafe.

"Ada apa ya, Mas?" tanya wanita itu.

"Apa Alena masih di dalam?" tanya Dewa tak ingin basa-basi.

"Alena? Masih, Mas. Tadi dia lagi bicara sama si Bos." jawab wanita itu ramah.

"Oh, begitu. Terimakasih ya, Mbak." kata Dewa mengangguk samar.

Dewa kembali duduk di atas jok motornya sembari berusaha menghubungi nomor Alena. Namun sampai 3x mencoba, panggilannya sama sekali tidak diangkat. Membuat Dewa semakin dirundung gelisah.

Duda tampan itu terlihat mondar-mandir di depan cafe. Beberapa pekerja yang baru saja keluar menatap Dewa dengan raut penasaran.

Netra kelam Dewa menatap penuh selidik saat melihat seorang wanita keluar dari cafe dengan wajah pias sambil berlari.

"Mbak.." tegur Dewa.

Wanita itu tampak terkesiap dan menatap Dewa dengan wajah tegang.

"M-Mas yang sering jemput Alena kan?" tunjuk wanita itu pada Dewa.

Dewa mengangguk.

"Ada apa, Mbak?" tanya Dewa yang mulai merasa was-was.

Wanita tersebut kemudian menceritakan apa yang baru saja dia lihat. Awalnya dia merasa penasaran saat Genta membawa Alena masuk ke dalam ruangannya yang berada di lantai dua.

Wanita bernama Lusy itu mencoba untuk menunggu Alena keluar. Namun sampai lima belas menit lamanya, Alena tak kunjung keluar dari ruangan Genta.

Karena merasa ada yang tidak beres, Lusy memberanikan diri untuk naik ke lantai dua. Dia mengintip pintu ruangan Genta yang tidak tertutup rapat, dan sangat terkejut saat melihat Genta yang tengah menyentuh Alena.

Lusy mundur beberapa langkah, berpikir jika mereka memang memiliki hubungan. Namun mendengar penolakan Alena dan isakan gadis itu, membuat Lusy sadar jika Genta tengah berusaha melecehkan Alena.

Lusy merasakan tubuhnya mulai gemetar. Dia ingin menolong Alena, namun tubuhnya seakan tidak bisa diajak kompromi. Sehingga dia memilih turun ke lantai bawah berharap ada teman-temannya yang bisa membantunya.

Namun begitu sampai, tidak ada seorang pun yang berada di dalam cafe. Dia lalu berlari keluar dan akhirnya bertemu dengan Dewa.

Setelah mendengar cerita Lusy, Dewa langsung masuk ke dalam cafe dengan tergesa-gesa. Jantungnya bergemuruh memikirkan sesuatu yang buruk menimpa Alena.

Ketika dia sampai di pertengahan tangga, dia bisa mendengar jeritan Alena. Membuat emosi Dewa semakin meluap.

Brak

"*Brengs*k*.." umpat Dewa saat melihat Genta yang tengah menindih Alena, dengan gadis itu yang sudah hampir tak berbusana.

Bugh..

***

Om Dewa | Menyelamatkan Alena

•

Dewa segera membalut tubuh Alena dengan jaket yang dia kenakan setelah berhasil membuat Genta tumbang. Entah pria itu masih bernapas atau tidak, yang Dewa pikirkan saat ini hanyalah Alena.

"O-Om.. tubuh Alena rasanya panas, Om." lirih Alena yang menyadari kehadiran Dewa.

Dewa menyentuh wajah Alena dengan raut cemas, namun gadis itu justru terdengar mendesah. Membuat Dewa yakin jika Genta sudah memberikan obat perangsang pada Alena.

"*Bangs*t*." umpat Dewa geram dan kembali menendang perut Genta yang sudah tidak bergerak.

"Om-*hh*.." lirih Alena dengan wajah sayu.

Atensi Dewa kembali pada Alena yang berusaha untuk bangun. Pria itu kembali mendekat dan mengangkat tubuh Alena dalam gendongannya.

"Bertahan, *Baby*." bisik Dewa sembari merogoh saku celananya.

Klik

"Siapkan mobil di depan Genta's Cafe sekarang." ucap Dewa pada seseorang di sebrang.

Tut

Setelah menghubungi asisten pribadinya, Dewa lalu membawa Alena keluar dari ruangan terkutuk itu. Membiarkan Genta yang terbaring lemas di lantai dengan wajah penuh luka.

"Mas.. Alena kenapa?" tanya Lusy yang datang bersama dua temannya yang kebetulan belum pulang.

"Tanyakan itu pada bosmu. Dan terimakasih atas bantuannya." jawab Dewa tulus mengucapakan terimakasih pada wanita di depannya.

Lusy mengangguk dan memberikan jalan agar Dewa bisa lewat. Setelahnya, dia bergegas ke ruangan Genta bersama dua rekannya untuk melihat kondisi bosnya.

Kembali pada Dewa, saat ini pria itu sudah berada di dalam mobil yang dikendarai oleh asisten pribadinya. Untung saja jalanan sedang lenggang sehingga pria bernama Radit itu bisa datang tepat waktu.

"Panas, Om... Tubuh Alena rasanya panas banget.." lirih Alena berusaha membuka jaket yang Dewa pakaikan ke tubuhnya.

"*Baby*.. jangan lakukan itu. Sebentar lagi kita akan segera sampai." cegah Dewa memegangi kedua tangan Alena.

Namun Alena terus berusaha memberontak. Membuat Dewa merasa kewalahan karena berontakan Alena.

Kini gadis itu justru tengah menciumi leher kokoh Dewa dengan agresif. Membuat sang empu berusaha mati-matian menahan erangannya.

"*Stop, Baby.*" pinta Dewa dengan erangan tertahan.

Alena tak bergeming karena dirinya sudah dikuasai sepenuhnya oleh obat perangsang. Gadis itu terus menciumi leher dan sekitar rahang Dewa dengan sensual.

Ckit

Mobil yang mereka tumpangi akhirnya berhenti di sebuah rumah megah milik keluarga Martadinata. Dewa lalu dengan sigap membawa Alena keluar dari mobil setelah mengucapkan terimakasih pada Radit.

Ceklek

Bruk

Ketika Dewa hendak membaringkan tubuh Alena di atas ranjang, gadis itu justru memeluk erat lehernya hingga membuat pria itu ikut jatuh. Posisi mereka saat ini sangat intim. Dengan Dewa yang menindih Alena, dan gadis itu yang terbaring pasrah di bawahnya.

"Om... Sentuh Alena sekarang. Alena butuh belaian Om Dewa." rengek Alena dengan mata diliputi nafsu.

"*No, Baby.* Saya hanya akan melakukannya saat kamu sadar. Saya tidak mau mengambil kesempatan di situasi seperti ini." tolak Dewa.

Alena mendengus mendengar penolakan Dewa. Gadis itu melepaskan rangkulannya dan melepaskan jaket milik Dewa dengan susah payah. Membuat tubuh atasnya kini kembali terpampang di depan mata Dewa.

Dewa berusaha meredam gemuruh di dadanya saat melihat kulit putih Alena yang tampak menggoda. Apalagi buntalan daging yang tertutup kain itu terlihat sangat menggiurkan. Jika saja Alena sedang tidak dalam pengaruh

obat perangsang, Dewa akan dengan senang hati menyentuh tubuh gadis itu.

Alena mulai menyentuh tubuhnya sendiri. Melepaskan kain yang melekat di tubuhnya hingga polos. Hanya menyisakan kain segitiga yang terpasang di pinggangnya.

Bohong jika Dewa tidak tergoda akan pemandangan tersebut. Namun sebisa mungkin Dewa menahan dirinya untuk tidak terpengaruh.

"Tidak ada cara lain selain ini." gumam Dewa mengangkat tubuh Alena dan membawanya masuk ke dalam kamar mandi.

Dewa memasukkan Alena ke dalam bath up dan merendamnya dengan air dingin. Dia berharap efek obatnya akan segera hilang setelah Alena berendam beberapa jam di sana.

"Maaf karena lalai menjaga kamu, *Baby*." gumam Dewa merasa bersalah.

|•|

Berita tentang percobaan pelecehan yang dilakukan oleh Genta menyebar di media sosial. Orang suruhan Dewa melakukan perintah bosnya dengan menyebarkan berita tersebut ke media sosial.

Dewa benar-benar geram dengan apa yang Genta lakukan sehingga memutuskan untuk melakukan semua itu agar memberi efek jera bagi pria itu.

Tak cukup sampai di situ, Lusy beserta kedua rekannya yang masih berada di TKP bekerja sama melaporkan bosnya tersebut pada pihak

kepolisian.

Tiga polisi dengan sigap langsung mendatangi TKP saat itu juga dan berhasil mengamankan tersangka yang sedang tidak sadarkan diri.

Polisi lalu membawa Genta ke rumah sakit agar segera mendapat perawatan karena melihat banyaknya luka pada tubuh pria itu. Mereka juga langsung menghubungi pihak keluarga agar segera datang ke rumah sakit.

Hampir satu jam lamanya Genta terbaring tak sadarkan diri. Luka-luka di wajah dan tubuhnya telah diobati oleh para perawat.

Plak

Genta terkesiap saat sebuah tamparan tiba-tiba mendarat di pipinya saat dia baru saja siuman. Dia menatap adik sepupunya yang tengah menatapnya dengan raut marah sekaligus kecewa.

"Dasar *brengs*k*. Runa nggak nyangka Bang Genta bakal ngelakuin hal menjijikkan kaya gini." marah Runa yang ikut mendatangi Genta di rumah sakit setelah mendapat kabar tersebut.

Genta terdiam, dengan tatapan kosong.

"Hidup Lena udah sengsara karena dua abangnya yang harusnya jaga dia, justru berusaha ngelecehin dia, Bang." cecar Runa.

"Dan sekarang, Bang Genta justru ngelakuin hal yang sama. Dimana otak Abang? Kenapa Bang Genta setega itu sama Alena?" teriak Runa marah.

Genta semakin menunduk, tak sanggup rasanya melihat raut kekecewaan dari keluarganya. Mamanya terus menangis, merasa tak percaya

dengan apa yang anaknya lakukan. Sedangkan sang Papa hanya bisa menghela napas kasar karena merasa gagal mendidik Genta.

Beberapa menit kemudian, dua polisi masuk ke dalam ruang inap Genta. Mereka menjelaskan apa yang terjadi pada pihak keluarga dan mengkonfirmasi jika Genta terbukti bersalah karena polisi menemukan bukti berupa obat perangsang di TKP.

Semakin hancur kedua orang tua Genta mendengar kabar tersebut. Keduanya merasa malu melihat kelakuan anak mereka yang tidak bermoral.

"Selesaikan kasus ini sampai tuntas, Pak. Dan hukum pelaku dengan seberat-beratnya." ujar Papa Genta tegas.

"Pah.. jangan, Pah. Gimana nasib Genta nantinya?" seloroh Mama Genta yang tidak tega pada anaknya.

"Biarkan, Mah. Biarkan dia merenungi kesalahannya. Selama ini kita tidak pernah kurang memberikan dia kasih sayang. Tapi sekarang dia justru membalas kita dengan hal memalukan seperti ini." kata Papa Genta bijak.

"Pak, silakan bawa dia ke kantor polisi. Dan kamu, saya tidak akan ikut campur dengan semua ini. Selesaikan masalah yang kamu buat sendiri." imbuh Papa Genta sembari menunjuk Genta yang menatapnya dengan raut penyesalan.

Di tempat lain, tepatnya di rumah milik keluarga Martadinata. Dewa mengangkat tubuh Alena yang sudah lebih tenang dari bath up. Gadis itu tampak menggigil karena terlalu lama berendam di dalam air dingin.

Dewa dengan telaten membalut tubuh Alena dengan selimut tebal setelah memakaikan gadis itu kaos dan *boxer* miliknya. Dia lalu ikut berbaring di samping Alena, dan memeluk gadisnya dengan erat.

"Tidurlah, *Baby*." bisik Dewa mengecup sisi wajah Alena dengan lembut.

Pria itu terus membuai Alena dengan sentuhan-sentuhan lembut pada puncak kepalanya. Sesekali dia akan mengecup kening dan pipi gadis itu dengan sayang.

Alena yang mendapat perlakuan seperti itu semakin merasa mengantuk. Kedua matanya terasa berat untuk sekedar terbuka. Apalagi saat merasakan kehangatan yang Dewa berikan padanya.

Dan tak membutuhkan waktu lama bagi Alena untuk tertidur lelap, di dalam pelukan hangat Dewa yang menenangkan.

"*Sleep tight, Babygirl.*" bisik Dewa yang terakhir kali didengar oleh Alena sebelum benar-benar jatuh dalam tidurnya.

***

Om Dewa | Menghilangkan Sentuhan Genta

•

Dewa berusaha menenangkan Alena yang tiba-tiba histeris saat baru saja bangun. Dia yang tadinya tertidur pulas seketika terkejut karena gadis dalam dekapannya tersebut tak berhenti menjerit sambil menangis.

"Tenang, Alena. Ini saya, Dewa." ujar Dewa memegangi wajah Alena agar menghadap ke arahnya.

"Nggak, lepasin. Jangan sentuh Alena!" jerit Alena yang masih histeris.

Dewa lantas menarik Alena ke dalam pelukannya. Membiarkan gadis itu memukuli dadanya dengan keras. Tubuh Alena tak berhenti menggigil. Menandakan jika gadis itu benar-benar takut.

Dewa merasa teriris melihat keadaan Alena sekarang. Tak terpikirkan olehnya jika reaksi Alena akan sampai sehisteris ini. Dia berusaha sebisa mungkin menyadarkan gadis itu dengan mengucapkan kata-kata penenang agar Alena lekas sadar.

"Kamu aman, *Baby*. Saya tidak akan membiarkan kejadian seperti itu terjadi lagi." bisik Dewa menatap Alena sendu. Kedua tangannya ikut bergetar dengan matanya yang mulai memanas.

"Om Dewa.." lirih Alena berderai air mata. Dia menatap pria di depannya dengan sedih.

Dewa mengangguk lirih dengan napas tercekat. Tak sanggup rasanya melihat wajah penuh luka dari Alena. Gadis itu benar-benar terlihat sangat terguncang batinnya.

"Jangan seperti ini lagi. Saya tidak akan bisa memaafkan diri saya jika hal ini terjadi lagi." ujar Dewa dengan suara rendah.

"Dia nyentuh Alena, Om..*hiks*. Alena udah berusaha ngelawan dia, tapi nggak bisa." kata Alena dengan tubuh bergetar hebat mengingat kejadian tersebut.

"*It's okay, Baby. It's okay.* Dia tidak melakukan apa yang kamu khawatirkan." Dewa terus menenangkan Alena. Pria itu menceritakan apa yang terjadi dari awal sampai akhir.

Setelah mendengar cerita Dewa, Alena sedikit merasa tenang. Setidaknya apa yang dia khawatirkan tidak terjadi. Walaupun Genta sudah pernah menyentuh tubuh atasnya.

"Makasih Om Dewa udah nolongin Alena. Alena nggak tau apa yang bakal terjadi kalau Om Dewa nggak dateng waktu itu." Alena memeluk Dewa dengan erat. Merasa begitu lega karena pria itu yang menyelamatkannya.

"Sekarang lebih baik kamu mandi. Saya akan membuat sesuatu untuk bisa kita makan. Kamu pasti lapar kan?" tanya Dewa hendak melepaskan pelukannya.

Alena buru-buru menggeleng. Dia semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh kekar Dewa. Kedua netra beningnya menatap pria tersebut dengan *puppy eyes* nya.

"Nggak mau. Alena mau Om di sini aja." rengek Alena.

"Tapi, *Baby*.."

Cup

Alena dengan cepat memotong ucapan Dewa dengan mengecup bibirnya singkat. Membuat pria itu semakin dirundung gelisah. Tidak taukah Alena jika sedari semalam Dewa mati-matian menahan gairahnya untuk tidak menyentuh gadis itu?

"Jangan seperti ini, *Baby*. Saya mungkin tidak akan bisa menahannya lebih lama." ujar Dewa dengan suara tercekat.

"Sentuh Alena, Om. Buat Alena lupa sama kejadian itu." pinta Alena menatap Dewa dengan sayu.

"*Baby*, kamu.." Dewa kehilangan kata-katanya.

Alena mengangguk mantap, lalu menggapai tangan Dewa dan diletakkan di atas dadanya. Gadis itu juga mendudukkan dirinya di pangkuan sang duda tampan.

"Hilangin jejak pria itu dari tubuh Alena, Om. Buat Alena melayang dengan sentuhan lembut Om Dewa." bisik Alena sensual dan menjilat cuping Dewa.

Jika tadi malam Alena begitu agresif karena pengaruh obat perangsang yang Genta berikan. Namun pagi ini, Alena dengan sadar menyuruh Dewa untuk menyentuhnya.

Gairah yang sudah ditahannya sedari tadi malam semakin memuncak. Apalagi saat Alena menyentuh tongkat saktinya dengan gerakan sensual. Membuat Dewa semakin meradang dan tersulut gairah.

"Saya akan menghilangkan jejak pria itu dari tubuh kamu, *Baby*." bisik Dewa parau dan memulai aksinya. Menghilangkan bekas sentuhan pria *brengs*k* yang sudah lancang menyentuh miliknya.

|•|

"*Arghhh... Bangs*t*!!! Kenapa *gue gobl*k* banget sih, *anj*ng*." kesal Genta meremas rambutnya kasar. Dia benar-benar menyesal telah termakan hasutan Bima. Bukannya mendapatkan Alena, dia justru menyakiti semua orang.

Alena, satu nama yang sampai sekarang menghantui pikirannya. Bagaimana bisa dia sekejam itu melakukan tindakan keji pada gadis manis yang selalu terlihat ceria di depannya.

Lalu tangis sang Mama dan raut kekecewaan Papanya. Membuat Genta semakin merasa bersalah pada kedua orang tuanya. Mengapa dia harus mempermalukan mereka hanya demi nafsu semata?

"Baru sadar *lo* sekarang, Bang?" cibir Runa yang bersidekap di depan sel yang ditempati kakak sepupunya.

Genta yang semula menunduk langsung mendongak. Menatap adik sepupunya dengan mata berkaca-kaca. Pria itu dengan susah payah bangkit, dan mendekat ke arah Runa.

"Run, *gue* minta maaf. *Gue* emang *brengs*k* karena udah ngelakuin ini. *Gue* nggak tau kenapa *gue* bisa kemakan hasutan Bima. *Lo* kenal *gue* gimana kan, Run?" Genta berusaha membuat Runa mengerti posisi dirinya.

"*Gue* terlalu dibutakan sama obsesi buat dapetin Alena. Sampai *gue* nggak mikirin akibatnya bakal kaya gini. *Gue* bener-bener nyesel, Run." lirih Genta di akhir kalimatnya.

Runa menghembuskan napas kasar dengan raut wajah yang mulai melunak. Dia sangat mengenal kepribadian Genta. Pria itu selalu menjadi kebanggaan orang tuanya. Dan baru kali ini dia melakukan kesalahan yang benar-benar fatal.

"*Lo* emang salah, Bang." gumam Runa lelah.

"Iya, *gue* ngaku salah. Harusnya *gue* bisa nahan diri buat nolak tawaran Bima. Sekarang dia gimana? Apa polisi udah berhasil nangkep dia?" tanya Genta menuntut.

"Bima masih dalam kejaran polisi. Katanya dia sempet ketangkep tapi berhasil kabur. Bener-bener licik tuh orang." jawab Runa kesal. Pasalnya dia juga hampir mengalami hal yang sama seperti Alena yang dilakukan oleh Bima.

"*Sial*, *gue* nggak terima kalau dia sampai lolos. Dia udah bikin *gue* jadi kaya gini." umpat Genta ikut kesal.

Runa hanya mengedikkan bahunya acuh dan kembali terdiam. Memikirkan kondisi sahabatnya saat ini yang masih belum bisa dia temui.

"Run.." panggil Genta pelan.

"Kenapa?" tanya Runa menaikkan sebelah alisnya.

"*Em*, gimana kabar Alena sekarang?" tanya Genta ragu. Pasalnya dia merasa tidak pantas menanyakan kabar gadis yang telah dia lecehkan.

Runa menatap kakak sepupunya dengan malas. Karena perbuatan Genta, hubungan persahabatannya dengan Alena kini terganggu.

"*Gue* masih belum tau kabar Alena sekarang." jawab Runa lesu.

"Kenapa? Ma-Maksudnya dia-"

"Alena nggak mau ketemu sama *gue*. Dan itu semua gara-gara *lo*." kesal Runa dengan rahang mengetat.

Genta yang mendengar ucapan Runa kembali tergagap. Menunduk dalam untuk menyembunyikan rasa malu dan menyesalnya.

"Kalau *gue* bisa nyegah perasaan *gue*, ini semua nggak bakalan terjadi, Run. Alena nggak mungkin ngalamin hal kaya gitu. Bima nggak akan hasut *gue* pakai obat sialan itu. Dan persahabatan kalian nggak akan keganggu." lirih Genta sedih.

Bahu Runa tampak bergetar. Disusul dengan isakan kecil yang terdengar. Genta semakin merasa bersalah karena melihat hal tersebut.

"Kalau *gue* udah bebas, *gue* bakal berusaha bicara sama Alena. *Gue* mau minta maaf sama dia dan bilang kalau semua ini nggak ada sangkut pautnya sama *lo*. Jadi Alena nggak bakal jauhin *lo* lagi." kata Genta meyakinkan.

"Nggak perlu." ucap sebuah suara yang mengintrupsi pembicaraan keduanya.

Genta dan Runa spontan menoleh saat mendengar suara yang begitu familiar di indra pendengaran mereka.

"Lena.." lirih keduanya dengan mata membulat.

***

•

Alena tak berhenti mendesis saat Dewa menghisap puncak dadanya dengan kuat. Jari-jari tangannya terbenam di sela rambut hitam legam milik duda tampan tersebut. Menyalurkan rasa nikmat yang dia rasakan akibat permainan mulut pria itu.

"*Emnh*.. *yeahh*.." lirih Alena menggigit bibir bawahnya saat Dewa semakin bersemangat menyusu padanya.

Tanpa sadar lutut Alena menekuk. Membuat Dewa semakin leluasa bergerak di atas tubuh gadis itu. Menggerakkan mulut dan lidahnya, menggoda bukit kembar Alena yang selalu menjadi candunya.

Gyut

"*Ouhh*.." desis Alena saat Dewa kembali menanamkan gigitan pada kulit dadanya. Entah sudah ke berapa kali pria itu meninggalkan jejak merah di salah satu area sensitifnya tersebut.

Dewa menyeringai disela kulumannya. Dia lalu melepaskan puncak dada Alena hingga menimbulkan bunyi erotis setelah puas bermain dengan dua melon favoritnya.

"Dia tidak sampai melihat dadamu, *Baby*. Saya datang di waktu dia berusaha melepaskan *bra* yang kamu pakai. Sedikit saja saya terlambat. Saya akan benar-benar menghabisinya jika sampai dia menyentuh mainan favorit

saya." tutur Dewa dengan suara serak.

Alena mengangguk samar, kembali berdebar saat mengingat akan kejadian buruk itu. Namun kali ini responnya lebih tenang dari pada kemarin. Kini dia lebih bisa menguasai dirinya sendiri.

"Apa dia juga berhasil mencium ini?" tanya Dewa sembari mengelus bibir Alena lembut.

"Nggak, Om. Alena berhasil ngehindar. Tapi dia jadi nyerang leher Alena. Alena bener-bener jijik Om tiap inget kejadian itu." kata Alena bergidik, membuat bulu romanya berdiri. Hal itu dapat Dewa rasakan karena tubuh mereka kini sama-sama tanpa busana.

"Kamu tidak perlu takut, *Baby*. Dia sudah menerima balasannya. Saya akan pastikan pria itu mendapat balasan yang setimpal karena sudah berani mengusik milik Dewa Doelen Martadinata." ujar Dewa dengan rahang mengetat.

Alena merasa tersipu mendengar kalimat terakhir Dewa. Dirinya benar-benar masih tidak menyangka jika duda tampan yang sebelumnya sangat dibencinya karena sikap dingin dan arogan tersebut, kini justru menjadi kekasihnya.

Namun ada hal lain yang mengganjal di hati Alena. Entah mengapa dia justru merasa simpati dengan Genta. Biar bagaimanapun pria itu sudah berbaik hati menerimanya kerja dulu. Bahkan tidak jarang Genta akan memberikan gaji lebih padanya.

"Tapi Alena kasian sama Bang Genta, Om. Biar gimanapun dia dulu udah

baik banget sama Alena. Sampai ngasih pekerjaan buat Alena. Padahal waktu itu dia nggak nerima karyawan di bawah umur." tutur Alena menyuarakan kegundahannya.

Dewa terdiam, menghembuskan napasnya pelan. Benar kata Alena. Dia memang terlambat bertemu dengan gadis itu sehingga Genta lebih dulu menyelamatkan hidup Alena.

"Alena cuma nggak mau masalah ini berlarut-larut, Om. Apa boleh kita selesain semuanya dengan baik-baik?" tanya Alena memberanikan diri.

"Kamu yakin? Kamu tidak akan menyesali keputusan kamu?" tanya Dewa menelisik.

Alena mengangguk mantap dan menatap Dewa dengan pandangan serius.

"Alena nggak akan menyesal sama keputusan ini. Alena tau, Bang Genta orang baik." jawab Alena.

"Baiklah kalau memang itu keputusan yang kamu ambil, *Baby*." ucap Dewa menyetujui.

Alena mengangguk samar.

"Walaupun Alena masih belum bisa lupain kejadian itu, tapi Alena akan berusaha untuk berdamai dan jalanin hidup Alena lagi seperti biasanya."

Dewa tersenyum tipis, merasa salut pada sikap dewasa Alena. Dia menarik tubuh gadis itu ke dalam pelukannya. Menyalurkan rasa hangat yang membuat Alena semakin terbuai.

"Kalau begitu saya akan mencabut tuntutannya besok." kata Dewa mengecup puncak kepala Alena dengan sayang.

"Temenin Alena nemuin Bang Genta juga ya, Om." pinta Alena menatap penuh harap.

Dewa mengangguk ringan dan menatap Alena dengan tatapan tak terbaca.

"Tapi sebelum itu, biarkan saya merasakan kelembutan inti kamu, *Baby*." bisik Dewa sembari menangkup bukit tembam Alena. Membuat gadis itu melenguh tertahan, dan pasrah saat Dewa kembali mengeksplor tubuhnya.

|•|

Pagi ini Alena memutuskan untuk bertandang ke kantor polisi dengan ditemani Dewa. Gadis yang memakai dress selutut dengan motif bunga-bunga berwarna biru tersebut terlihat sangat cantik dan imut secara bersamaan.

Selama memasuki kantor polisi, Alena tak sekalipun melepas genggaman tangannya dari Dewa. Dewa tau, Alena sangat butuh dukungan darinya.

Petugas sipir mengantar keduanya menuju sel yang ditempati oleh Genta. Saat hampir sampai ke tempat tujuannya, sayup-sayup Alena dan Dewa mendengar percakapan antara seorang pria dan wanita yang sangat Alena kenali.

Alena spontan menghentikan langkahnya, membuat Dewa ikut melakukannya. Dia menatap Alena dengan pandangan menuntut yang dibalas gadis itu dengan mengisyaratkannya untuk diam.

Keduanya lalu mendengarkan percakapan antara Runa dan Genta. Namun tak lama, Alena dapat mendengar suara Runa yang mulai meninggi. Disusul dengan isakan gadis itu.

"Kalau *gue* udah bebas, *gue* bakal berusaha bicara sama Alena. *Gue* mau minta maaf sama dia dan bilang kalau semua ini nggak ada sangkut pautnya sama *lo*. Jadi Alena nggak bakal jauhin *lo* lagi." kata Genta meyakinkan.

Alena yang mendengar ucapan Genta saling pandang dengan Dewa. Lalu kemudian mulai muncul dari tempat persembunyiannya.

"Nggak perlu." seru Alena mengintrupsi percakapan mereka.

Genta dan Runa tampak terkejut akan kedatangan Alena.

"Lena.." lirih keduanya kompak.

Alena tak berekspresi, hanya berjalan ke arah Runa dengan langkah tegas.

"*Gue* minta maaf karena udah jauhin *lo*, Na. *Lo* pasti tau kan, *gue* butuh waktu." kata Alena menepuk pundak sahabatnya.

Runa yang mendengarnya langsung berhambur ke pelukan Alena. Setelah menemui Genta dan puas mencecar kakak sepupunya, Runa berusaha untuk menemui Alena. Namun gadis itu tidak tau dimana keberadaan Alena. Apalagi Alena mengirim pesan jika dia tidak ingin menemuinya.

"*Gue* cuma mau ketemu sama *lo*. *Gue* mau nguatin *lo*, Len. *Gue* nggak mungkin biarin sahabat *gue* sendirian setelah ngalamin kejadian buruk kaya gitu." tutur Runa yang akhirnya dapat menyuarakan keresahannya selama tidak bertemu dengan Alena.

Alena tersenyum tipis dan menepuk punggung sahabatnya dengan lembut.

"*Lo* emang sahabat baik *gue*, Na." kata Alena terharu.

"Lena.." panggil Genta mengintrupsi kebersamaan dua sahabat itu.

Alena mengurai pelukannya dan beralih menatap Genta yang menunduk dalam. Ragu-ragu pria itu mengangkat wajahnya, menatap sosok cantik yang sampai saat ini masih bersemayam di hatinya.

"*G-Gue* minta maaf sama apa yang udah *gue* lakuin ke *elo*, Len. *Gue* bener-bener bodoh.. *gue* nyesel karena udah nurutin ambisi *gue*. Ja-Jadi, tolong lupain apa yang udah terjadi ya, Len. Dan jangan jauhin gue." kata Genta dengan wajah penuh penyesalan.

Alena terdiam, menatap wajah Genta yang terlihat kusut dan berantakan. Ada luka lebam yang menghiasi wajahnya. Padahal di hari-hari biasa, pria itu akan selalu tampan dan terlihat rapi.

Gadis itu menghembuskan napas kasar, berusaha untuk jumawa. Dia menarik sudut bibirnya walau sedikit untuk memaksakan senyumnya pada pria di depannya ini.

"Iya, *gue* maafin *lo*, Bang. Tapi bohong kalau *gue* bisa lupain apa yang udah *lo* perbuat segampang itu. Jadi, *gue* putusin buat *resign* dari Genta's Cafe.

Makasih, selama ini *lo* udah baik banget karena mau ngasih *gue* kerjaan di sana." jawab Alena sembari menggenggam tangan Dewa yang sedari tadi diam. Memberikan waktu Alena untuk berbicara.

Genta mengangguk lirih, berusaha menerima keputusan yang Alena ambil. Biar bagaimanapun, ini salahnya. Dan dia harus siap dengan konsekuensinya.

Akhirnya, Alena benar-benar mencabut tuntutannya pada Genta. Pria itu berkali-kali mengucapakan terimakasih dan permohonan maaf pada Alena.

Dan untuk Bima, kasus pria itu masih tetap berlanjut. Genta dan Runa tidak akan membiarkan Bima lolos begitu saja setelah semua kekacauan yang dia lakukan pada mereka.

"Merasa lebih baik?" tanya Dewa saat mereka telah berada di dalam mobil.

Alena mengangguk dan tersenyum tipis.

"Rasanya lega banget, Om."

Dewa hanya diam sembari melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang.

"Tapi liat penampilan Bang Genta tadi, Alena akuin dia jadi keliatan makin ganteng." celetuk Alena polos.

Dewa yang mendengar ucapan Alena mendelik kesal. Melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Alena yang sadar seketika memekik takut.

"Om! Jangan kenceng-kenceng. Alena nggak mau mati muda." pekik gadis itu.

Dewa tak menggubris pekikan Alena dan membelokkan mobilnya ke arah lain. Alena yang menyadari itu semakin dirundung gelisah.

"Ini bukan jalan ke rumah. Om Dewa mau bawa Alena kemana?" jerit Alena heboh.

"Ke KUA. Lebih baik saya cepat-cepat menikahi kamu agar tidak melirik pria lain lagi." jawab Dewa ketus.

***

Om Dewa | Melamar Alena

•

Alena bernapas lega saat Dewa tidak benar-benar membawanya ke KUA. Namun gadis itu semakin dirundung gelisah saat merasa tidak asing dengan jalan yang mereka lalui saat ini.

"Kamu mengingat jalan ini?" tanya Dewa tersenyum miring.

Alena seketika berubah pias. Pikiran buruk mulai menghantuinya. Apa Dewa akan menyerahkannya pada dua pria itu?

"O-Om, jangan bilang Om Dewa mau bawa Alena ke sana?" tanya Alena menerka. Pikirannya mulai berkecamuk saat jarak mereka semakin dekat dengan tempat yang selama ini Alena hindari. Sejak kapan pria itu mengetahui alamat rumahnya?

"Benar. Saya akan membawa kamu ke mereka. Saya sudah muak karena kamu lebih memilih pria itu." jawab Dewa ambigu.

Alena membulatkan matanya mendengar ucapan Dewa.

"A-Alena cuma bercanda, Om. Serius! Cuma Om Dewa yang paling ganteng di mata Alena." kata Alena meyakinkan. Dia tidak benar-benar berpikir jika Dewa akan marah hanya dengan celetukannya tadi.

"Sudah terlambat." ujar Dewa menghentikan mobilnya di depan pelataran sebuah rumah yang tidak asing lagi bagi Alena.

Tubuh gadis itu seketika gemetar. Ingatan menakutkan seketika menghampiri pikirannya. Bagaimana jika kali ini dia tidak bisa melarikan diri seperti dulu? Apa dia akan kembali mengalami hal menakutkan seperti yang Genta lakukan padanya.

Menyadari akan raut pias sekaligus tubuh bergetar gadis di sampingnya membuat Dewa melunakkan wajahnya. Pria itu menggenggam tangan Alena yang dingin dan mengecupnya lama.

"Tidak perlu takut. Ada saya yang akan selalu menemani kamu." Dewa mengatakannya dengan nada serius.

"Ta-Tapi Om Dewa bawa Alena ke sini karena mau tinggalin Alena sama mereka kan?" tanya Alena dengan nada bergetar.

Dewa mengernyit. Tak paham dengan maksud ucapan Alena barusan.

"Maksud kamu apa, *Baby*?" tanyanya.

"A-Alena tau, Om Dewa marah karena Alena muji cowok lain ganteng. Tapi Alena nggak nyangka Om Dewa bakal bersikap *childish* kaya gini dengan bawa Alena ke sini." tutur Alena dengan tatapan menajam.

Dewa mengangguk paham.

"Sepertinya kamu sudah salah paham." kata Dewa tenang.

Alena tak bersuara, namun ekspresinya menunjukkan jika dia menunggu kelanjutan dari ucapan Dewa.

"Saya bawa kamu ke sini bukan karena hal itu." lanjutnya.

"Terus gara-gara apa?" tanya Alena tak sabaran.

"Lebih baik sekarang kita keluar dulu. Kamu akan tau jawabannya nanti." jawab Dewa menahan kedutan pada bibirnya.

Alena menatap ragu ke arah Dewa sebelum kemudian menurut. Gadis itu membiarkan Dewa menggandeng tangannya untuk masuk ke dalam rumah megah yang rasanya sudah lama sekali tidak dikunjungi oleh Alena.

Dua kali Dewa memencet bel, dan akhirnya terdengar sahutan dari dalam. Jantung Alena semakin berdegup kencang saat mendengar langkah kaki yang mendekat ke arah pintu. Disusul dengan terbukanya pintu kayu bercat putih yang menampilkan seorang pria yang terlihat baru selesai mandi.

Alena seketika menunduk, menyembunyikan wajah takutnya saat melihat sosok tersebut. Lain halnya dengan pria yang berdiri mematung di ambang pintu saat melihat gadis kecil yang selama ini sulit sekali dia temui.

"Alena.." lirih pria itu hendak mendekati Alena. Namun dengan sigap Alena bersembunyi di belakang punggung Dewa.

Melihat penolakan dari Alena membuat pria itu merasa sedih. Adiknya bahkan terlihat takut padanya. Membuat dirinya semakin menyesal.

"Silakan masuk." kata pria itu pada akhirnya.

Dewa mengangguk samar dan menuntun Alena masuk ke dalam rumah tersebut walau terlihat enggan. Mereka lalu duduk setelah pria tersebut meminta ijin untuk berganti baju.

Selang beberapa menit kemudian, pria itu kembali turun dengan penampilan yang lebih rapi. Dia mendudukkan dirinya di sebrang dua orang yang berlainan ekspresi. Yang satu terlihat tegang, dan satunya lagi tampak

sangat tenang.

"Maaf, membuat kalian menunggu. Alex sedang tidak ada di rumah. Dia sedang mengurus perusahaan cabang di luar kota." kata pria itu yang ternyata adalah Axel. Namun sikap dan pembawaannya begitu berbeda.

Alena memberanikan diri untuk mengangkat wajahnya. Menatap Abang keduanya dengan seksama. Yang ditatap justru tersenyum hangat ke arahnya. Membuat gadis itu merasa tercenung.

"Apa kabar Alena?" tanya Axel dengan senyum hangatnya.

Alena mengerjap mendengar suara lembut itu berdengung di telinganya.

"Ba-Baik." jawab gadis itu tergagap.

Axel tersenyum tipis.

"Maafin kelakuan Abang dulu, ya. Abang bener-bener nyesel karena udah ngelakuin itu sama kamu." tutur Axel dengan wajah menyesal.

Alena tergugu mendengar ucapan Axel barusan. Dia menatap Abang keduanya dengan pandangan menelisik. Mencari kebohongan di netra beningnya.

"I-Iya, Bang." jawab Alena ragu.

Axel tersenyum tipis dan beralih menatap sosok pria yang sudah pernah bertemu dengannya. Pertemuan mereka beberapa waktu lalu memang tidak dapat dikatakan baik.

Waktu itu Dewa menemui dirinya dan Alex untuk memberi perhitungan karena sudah mengusik Alena. Bahkan orang suruhan Dewa terus membabi

buta menyerang keduanya.

Namun setelah mendapat kesempatan untuk berbicara, barulah mereka mengakui semua perbuatannya pada Dewa dan merasa menyesal. Mereka menemui Alena karena ingin meminta maaf pada adik bungsunya itu. Namun sepertinya cara yang mereka lakukan salah sehingga membuat Alena merasa takut dan kabur.

Setelah mendengar cerita saudara kembar itu, Dewa akhirnya mengetahui jika Alena telah salah mengartikan kedatangan mereka. Namun Dewa tak semudah itu percaya. Sehingga dia menyuruh keduanya untuk menjauhi Alena lebih dulu. Akan ada waktunya dimana mereka bisa bertemu lagi.

"Dia sudah menyesali perbuatannya, *Baby*. Waktu itu dia berusaha meminta maaf pada kamu. Tapi kamu lebih dulu kabur." kata Dewa menambahkan.

Alena menatap keduanya dengan pandangan menyipit. Namun sepertinya memang apa yang diucapkan Dewa benar. Axel terlihat tulus meminta maaf padanya.

"Bang Alex dalam perjalanan menuju ke sini. Kamu mau nunggu dia kan, Len?" tanya Axel yang sekarang merasa lega karena Alena sudah mau memaafkannya.

Alena mengangguk samar dan memilih untuk kembali menunduk. Dewa yang melihatnya dengan peka menggenggam tangan Alena yang mulai berangsur hangat, tidak sedingin sebelumnya.

Beberapa menit kemudian, terdengar deru mobil yang memasuki pelataran rumah keluarga Baskara. Disusul dengan langkah sepatu yang terdengar terburu-buru.

Ceklek

"Alena.." seru seorang pria yang memiliki wajah sama dengan Axel. Dialah Alex Baskara, putra sulung sekaligus direktur utama Baskara Corp.

Dengan langkah pasti, Alex mendekati Alena. Lalu memeluk gadis itu dengan tubuh bergetar.

"Maafin Abang, Len. Maafin, Abang." bisik Alex penuh penyesalan.

Alena yang tiba-tiba dipeluk oleh Alex awalnya berusaha untuk memberontak. Namun saat merasakan tubuh sang kakak bergetar membuat gerakannya terhenti. Alex tengah menangis.

"Bang Alex.." lirih Alena dengan suara tercekat.

"Abang udah berusaha nyari kamu, tapi keluarga Tante selalu nutup-nutupin keberadaan kamu. Abang nyesel, Abang mau minta maaf sama kamu, Len." tutur Alex jujur.

Sangat sulit untuk mengorek informasi keberadaan adik bungsunya tersebut. Keluarga Baskara tampaknya juga ikut andil dalam menyembunyikan keberadaan Alena. Sehingga butuh dua tahun baginya untuk menemukan sang adik.

Alena seketika luluh, dan membalas pelukan Alex. Dulu, dia memang lebih dekat dengan Alex daripada Axel. Karena kakak keduanya itu sering sekali menjahilinya. Membuatnya lebih dekat dengan Alex yang pengertian.

Alex mengurai pelukannya dan sekali lagi tersenyum hangat ke arah Alena. Senyum yang sangat dirindukan oleh gadis itu.

"Jadi, tujuan Om Dewa datang ke sini dengan membawa Alena untuk apa?" tanya Alex yang sudah bisa menguasai dirinya. Dia benar-benar merasa senang karena akhirnya bisa bertemu dengan Alena lagi.

Dewa berdehem sebentar lalu menatap dua kakak beradik kembar di depannya dengan tatapan serius.

"Saya mau melamar Alena."

***

Om Dewa | Permainan Jari

•

Alena terkesiap saat Dewa tiba-tiba mencium bibirnya tanpa aba-aba. Setelah mengunjungi kedua kakak kembarnya dan mendapatkan restu dari mereka, Dewa lalu membawa Alena kembali ke rumahnya.

Pria itu dengan tergesa mencium bibir Alena tanpa ampun. Tangannya merayap, meremas gundukan kenyal yang bersembunyi di balik kaos *oversize* yang Alena kenakan.

Hmmphh..

Dewa terlihat begitu semangat memakan bibir Alena. Pria itu sudah membaringkan tubuh Alena ke atas ranjang *king size*-nya dengan perlahan. Lalu menindih tubuh mungil itu di bawah tubuh besarnya.

Lidah Dewa menari di dalam mulut Alena. Sesekali pria itu akan menyesap bibir atas bawah Alena dengan kuat hingga membuat bibir ranum itu semakin terlihat membengkak.

"*Emph*.."

Di sisi lain, Alena yang awalnya tak siap dengan serangan yang Dewa berikan, akhirnya mulai terhanyut dalam ciuman duda tampan tersebut. Dia mulai membalas ciuman Dewa dengan tak kalah panas. Dan mengalungkan kedua tangannya pada leher kokoh Dewa.

Ciuman keduanya berlangsung sengit. Apalagi saat Dewa menekan tengkuk Alena untuk memperdalam ciumannya.

Rasanya Alena tak sanggup menghadapi Dewa yang saat ini terlihat sangat agresif. Pria itu tak memberikannya jeda barang sejenak untuk bernapas. Membuat Alena terpaksa mendorong dada bidang Dewa cukup keras hingga tautan bibir mereka terlepas.

"Om mau bikin Alena mati, *hah*?" sungut gadis itu dengan napas terengah. Membuat dadanya yang membusung terlihat naik turun. Sungguh pemandangan yang sayang untuk Dewa lewati.

"Maaf, *Baby*. Saya terlalu senang karena akhirnya bisa melamar kamu secara resmi di depan keluarga kamu." tutur Dewa menyeka saliva yang membasahi sudut bibir gadisnya.

Alena tentu saja langsung memerah mendengar penuturan Dewa. Mengingat akan kejadian beberapa jam lalu saat mereka mengunjungi rumah orang tuanya. Lalu menatap cincin berlian yang melingkar di jari manisnya.

Dewa yang sedari tadi memperhatikan Alena mengulum senyum di bibirnya. Dia kembali merendahkan wajahnya dan menciumi wajah Alena dengan sayang.

"Geli, Om." kikik Alena saat Dewa dengan sengaja menggesekkan rahang kasarnya pada sisi wajah Alena.

"Saya benar-benar sangat senang, *Baby*." ujar Dewa yang kini menyembunyikan senyum lebarnya di ceruk leher Alena. Menghirup aroma memabukkan dari tubuh gadisnya.

"A-Alena juga, Om." jawab Alena seadanya. Gadis itu tak tau harus menanggapinya bagaimana.

Terdengar gumaman samar dari Dewa yang tak didengar jelas oleh Alena. Pria itu terlihat nyaman dengan posisinya saat ini. Membuat Alena terkekeh kecil dan mengelus rambut belakang Dewa dengan sayang.

"Saya bisa mengantuk jika kamu perlakukan seperti itu." kata Dewa bergumam. Napas hangatnya menerpa kulit leher Alena yang membuat gadis itu meremang.

Alena tanpa sadar memejamkan matanya saat merasakan napas hangat Dewa. Entah sengaja atau tidak, pria itu justru menyusuri leher jenjangnya dengan ujung hidung runcingnya.

"O-Om.." cicit Alena saat merasakan basah pada area lehernya.

Gadis itu menarik wajah Dewa secara paksa untuk menghadap ke arahnya. Dia dapat melihat dengan jelas kobaran gairah yang ada di netra jelaga milik duda tampan tersebut.

"Apa Om Dewa mau ngelakuin itu sekarang?" tanya Alena menerka.

Dewa memejamkan matanya saat merasakan terpaan napas Alena yang mengenai wajahnya. Tubuhnya langsung meremang, dengan bagian bawahnya yang seketika menegang. Dia sepertinya sudah benar-benar terjerumus sangat dalam pada pesona gadis muda di depannya itu.

"Bohong jika saya mengatakan tidak, *Baby*. Tapi saya ingin melakukannya setelah kita benar-benar sah di mata Tuhan dan negara." tutur Dewa menjawab pertanyaan Alena.

Alena mengangguk mengerti, namun sejurus kemudian dia membalik tubuh mereka menjadi dirinya yang kini berada di atas tubuh Dewa. Menduduki perut keras Dewa yang masih terbalut kaos hitam ketat yang melekat di tubuhnya.

"Gimana kalau Alena minta sekarang, Om?" tanya Alena menatap nakal ke arah Dewa.

Duda tampan tersebut terkekeh, merasa gemas dan terhibur akan sikap agresif Alena saat ini. Dia merangkul kedua pinggang gadis itu dengan mesra. Dan menatapnya penuh dengan cinta.

"Mungkin saya akan benar-benar hilang kendali, *Baby*." jawab Dewa menggeram yang kini sibuk meremas bongkahan pantat Alena.

Alena mendesis, merasakan remasan kasar yang Dewa layangkan pada pantatnya. Tanpa sadar dia semakin merunduk dan menunggingkan tubuhnya. Sehingga Dewa dengan leluasa memainkan pantat sekalnya.

"Kamu tidak pakai celana dalam?" tanya Dewa saat tangannya semakin nakal naik turun di belahan pantat Alena yang masih terbalut hotpans.

"Apa Om lupa? Om Dewa yang larang Alena pakai tadi pagi." kata Alena menggigit bibir bawahnya sensual.

Dewa terkekeh saat baru mengingatnya. Sebelum mereka pergi ke kantor polisi dan rumah Alena, keduanya memang sempat bermain sebentar. Dan Dewa dengan jahil melarang Alena untuk tidak memakai celana dalam.

"Sekarang coba lepaskan. Saya ingin melihatnya." suruh Dewa menatap Alena dengan intens.

Dengan malu-malu gadis itu berdiri dengan menumpukan kedua lulutnya di sisi tubuh Dewa yang masih berbaring. Dia lalu menarik resleting celana pendeknya dan membiarkan penutup tubuh bawahnya luruh.

Kedua netra jelaga Dewa terlihat berbinar. Melihat bukit tembam Alena yang dihiasi bulu pubis disekitarnya. Warnanya yang merah merekah semakin membuat Dewa meradang.

Alena yang ditatap seperti itu terang saja merona. Dia membuang wajahnya ke arah lain, apalagi saat tangan pria itu terulur mengelus intinya dengan gerakan lembut.

"*Ahh*.." desah Alena lirih saat permainan jari Dewa semakin intens.

Dewa tersenyum menyeringai, menyibak kaos *oversize* Alena agar tidak menutupi pemandangan indah di depannya. Dimana kedua jarinya yang sedang keluar masuk di lubang sempit Alena.

"Om-*hhh*..*ahh*..*ahh*.." desah Alena memejamkan matanya. Pinggulnya tanpa sadar ikut bergoyang saat menerima kocokan jari Dewa.

Duda tampan itu tersenyum bengis. Dia menambahkan satu jarinya lagi hingga membuat Alena seketika mencapai puncaknya. Gadis itu mengejan dengan lengkingan keras saat merasakan sesuatu dalam dirinya meledak.

Alena yang tak mampu menahan berat tubuhnya langsung ambruk di atas tubuh Dewa. Tak mempedulikan jari-jari pria itu yang masih bersemayam di dalam intinya.

"Baru jari saya, tapi kamu sampai menjerit seperti ini. Bagaimana jika tongkat sakti saya yang bekerja?" kekeh Dewa yang masih asik bermain di

bagian bawah tubuh Alena dengan jarinya.

Bugh

"*Ish*, jangan bikin Alena malu." sungut gadis itu yang masih terlihat lemas.

Dewa tertawa kecil dan memeluk tubuh ramping Alena dengan erat. Diciuminya puncak kepala gadis itu dengan sayang.

"Apa kamu lelah?" tanya Dewa saat tak mendengar suara Alena.

"Kenapa?" Alena balik bertanya.

"Apa kamu pura-pura tidak mengerti?" decih Dewa yang sedari tadi menahannya.

Alena mengangkat wajahnya dan kembali mendudukkan dirinya di atas perut Dewa. Dia menatap kekasih tuanya dengan kerlingan nakal.

"Om Dewa mau Alena mainin ini?" tanya gadis itu sembari mengelus gundukan keras yang masih tersembunyi di balik celana Dewa.

"*Yes, Baby*. Puaskan dia." balas Dewa dengan senyum miringnya.

***

Om Dewa | Ujian Praktek

•

Seminggu ini Alena disibukkan dengan ujian praktek yang membuat waktunya banyak tersita di sekolah. Untung saja gadis itu sekarang sudah *resign* dari Genta's Cafe. Sehingga membuat fokusnya tidak terpecah belah.

Saat ini gadis itu tengah menunggu gilirannya untuk praktek voli. Alena duduk bersama Runa yang sedari tadi mengoceh karena merasa capek.

"*Ck*. Katanya capek, tapi dari tadi ngoceh mulu." decak Alena sebal.

"*Gue* emang capek, Len. Nunggu giliran praktek udah kaya nunggu kepastian Om Lian aja." desah Runa.

"Curhat, Bun?" ledek Alena yang dihadiahi cubitan oleh sahabatnya itu.

"Lagian, *lo* dari tadi ngomong terus. Capek *gue* dengernya." cibir Alena mengusap bekas cubitan Runa yang terasa nyeri.

Runa hanya memutar bola matanya malas dan mengedarkan pandangannya ke penjuru lapangan. Dimana dia tidak sengaja melihat ada seorang pemuda yang sedari tadi terus menatap ke arah mereka. Bukan, lebih tepatnya ke arah Alena.

Syut

Runa menyikut lengan Alena tanpa suara. Lalu menunjuk ke arah pemuda tersebut dengan dagunya.

"SiAlan ngeliatin *lo* mulu dari tadi." bisik Runa.

"*Lo* lagi nyebut nama orang apa ngumpat, sih? Yang jelas napa." cebik Alena menatap ke arah yang ditunjuk Runa. Hanya sebentar, setelah itu dia memilih kembali menatap ke segerombolan anak yang sedang mengantri untuk praktek voli.

"*Ck*. *Lo* sensi amat deh dari tadi. Lagi *pms*, Bun?" cibir Runa sinis.

Alena hanya mencebik dan tak menanggapi cibiran Runa. Sudah banyak yang tau jika Alan, sang *most wanted* di sekolahnya menyukai dirinya. Namun selama ini Alena tidak pernah menanggapinya.

Beberapa menit kemudian, kelas Alena akhirnya mendapat giliran untuk praktek voli. Alena berada di urutan ke-5 dari jumlah 40 siswa di kelasnya. Sehingga gadis itu mendapat antrian lebih dulu daripada Runa.

"*Gue* tinggal ke toilet dulu, Na. Setelah ini *gue* balik lagi ke sini." pamit Alena menepuk pundak Runa. Gadis itu baru saja selesai praktek voli. Saking tegangnya dia sampai menahan untuk buang hajat sedari tadi.

"Iya, jangan lama-lama." jawab Runa seadanya.

Alena mengangguk samar dan berjalan seorang diri menuju toilet perempuan yang berada di bawah tangga. Hanya toilet tersebut yang dekat dengan jaraknya sekarang. Sehingga mau tidak mau dia harus melewati gerombolan kelas Alan.

Alena mempercepat langkahnya saat dirinya semakin dekat jaraknya dengan Alan. Gadis itu menatap lurus ke arah depan. Tanpa terganggu dengan tatapan para sahabat Alan yang berdecak kagum melihatnya.

Alan yang menyadari akan kehadiran Alena, seketika berdiri. Dia tersenyum manis saat gadis itu berjarak semakin dekat dengannya.

"Lena.." sapa Alan terlihat salah tingkah.

Alena yang mendengar sapaan tersebut melirik ke arah Alan dan tersenyum tipis. Dia lalu kembali melanjutkan langkahnya tanpa peduli sorak ramai para pemuda di belakangnya yang tengah menggoda Alan.

Alena bernapas lega saat sudah sampai di tempat tujuannya. Dia lalu masuk ke dalam bilik toilet yang kosong dan menunaikan hajatnya.

Ketika dia baru saja keluar dari toilet, gerombolan siswi yang Alena kenal menghadang jalannya. Gadis itu memutar bola matanya malas dan terlihat tidak gentar.

"Bisa minggir?" pinta Alena dengan nada dingin.

"*Cih*. *Sok* kecakepan banget *lo* jadi *cewek*." decih seorang siswi yang Alena tau bernama Catherine.

Alena menautkan kedua alisnya mendengarnya. Tingkah dia yang mana yang gadis itu maksud?

"*Gue* nggak ada waktu buat ladenin kalian ya. Lebih baik kalian minggir sebelum kesabaran *gue* habis." kata Alena berusaha untuk tetap tenang.

"Nggak sebelum *gue* ngasih pelajaran buat *lo*." balas Catherine dengan wajah culas.

Bukannya merasa takut, Alena justru menatap datar ke arah Catherine dengan kedua tangannya bersidekap dada.

"Atas dasar apa *lo* mau ngelakuin itu ke *gue*?" tanya Alena dengan sebelah alisnya terangkat naik.

"*Gue* udah berkali-kali ngasih peringatan buat *lo*. Jangan *sok caper* sama Alan. Dia pacar *gue*, harusnya *lo* tau diri." kata Catherine mulai menunjukkan tanduknya.

Alena menghembuskan napas kasar. Selama ini dia berusaha menjaga jarak dari para pemuda di sekolahnya karena tidak ingin kejadian seperti ini terjadi. Dia sudah malas meladeni para siswi yang sering melabraknya.

"Harusnya *lo* yang sadar diri. Bukannya Alan udah berkali-kali nolak *lo*? Tapi dengan nggak tau malunya *lo* tetep ngejar dia." ujar Alena tersenyum miring.

"Udah ya, *gue* nggak mau ngeladenin *lo*. Kalau *lo* pikir *gue* bakal ngerebut Alan dari *lo*, *lo* salah besar." lanjut Alena.

"*Gue* udah dilamar sama seseorang. Dan tentunya bukan pacar *lo*, Si Alan." kata Alena sembari menunjukkan cincin berlian di jari manisnya.

Catherine yang melihatnya tampak tergagap dan kehilangan kata-katanya. Alena memang selalu berhasil membuatnya tidak bisa berkutik.

|•|

Alena langsung melemparkan tubuhnya ke atas ranjang saat baru saja sampai di kamar kosnya. Tanpa melepaskan sepatunya, dia berbaring tengkurap dengan mata terpejam.

"*Ck*. Kebiasaan." decak Dewa yang berdiri di ambang pintu. Pria itu langsung datang ke kamar kos sebelahnya saat melihat Alena baru pulang dari

sekolah.

Dengan insiatifnya sendiri, Dewa melepaskan sepatu beserta kaos kaki yang Alena pakai. Lalu ikut berbaring di samping gadis itu dan memberikan pijatan pada punggungnya.

"Enak?" tanya Dewa saat melihat Alena yang beberapa kali membuka tutup matanya.

Alena mengangguk kecil dan membiarkan Dewa memijit punggungnya.

"Bagaimana ujian prakteknya tadi?" tanya Dewa menciumi puncak kepala Alena.

"Biasa aja. Nggak ada yang menarik." kata Alena menjawab.

Gadis itu lalu mengubah posisinya menjadi tidur telentang. Sehingga Dewa kini bisa melihat wajah gadisnya yang terlihat letih.

Tangan kasarnya menyingkirkan rambut Alena yang menghalangi wajah gadis itu. Lalu menyelipkannya di atas telinga. Alena yang mendapat perlakuan manis tersebut terang saja langsung tersipu.

"O-Om Dewa gimana tadi di kantor?" tanya Alena berusaha mengalihkan perhatian Dewa agar pria itu tidak bisa melihat kedua pipinya yang semerah tomat.

"Tidak ada yang spesial karena tidak ada kamu di sana." jawab Dewa tersenyum kecil.

Alena mencebik namun ikut tersenyum mendengar jawaban Dewa. Gadis itu lalu memeluk tubuh kekar Dewa dengan manja. Menyusupkan

wajahnya di ketiak duda tampan tersebut.

"Jangan tidur. Kamu belum mandi." kata Dewa memperingati. Pasalnya Alena pasti jatuh tertidur setiap mereka dalam posisi seperti ini.

"Alena males. Besok aja mandinya." jawab Alena sedikit tidak jelas karena suaranya teredam.

"Dasar jorok. Cepat mandi." cibir Dewa, kembali menyuruh Alena untuk segera membersihkan diri.

Alena tak bergeming dan justru terlihat semakin nyaman dengan posisinya saat ini. Membuat Dewa berdecak kesal dan mengangkat tubuh gadis itu dengan tiba-tiba.

"*Kyaa*.. Om Dewa ngapain gendong Alena gini?" pekik Alena terkesiap.

"Mau memandikan kamu." jawab Dewa datar.

"*No*. Alena nggak mau. Alena bisa mandi sendiri, Om." tolak Alena mentah-mentah.

"Sudah terlambat. Lebih baik sekarang kita mandi bersama. Saya jamin tubuh kamu nanti akan sangat bersih." smirk Dewa yang membuat Alena seketika bergidik.

***

Om Dewa | Kelulusan

•

Hari ini merupakan hari terakhir ujian sekolah. Selama ujian, Alena memilih untuk tinggal bersama kedua kakak kembarnya agar bisa lebih berkonsentrasi dengan ujiannya.

Awalnya Dewa tidak menyetujuinya karena dia tidak ingin berjauhan dengan kekasih mungilnya tersebut. Namun karena tidak ingin mengganggu konsentrasi Alena, Dewa memilih untuk mengalah.

Para siswa yang tadi pagi datang untuk melaksanakan ujian sekolah dengan wajah tegang, kini mulai berhamburan keluar kelas dengan wajah lega. Ujian sekolah telah usai, dan kini tinggal menunggu pengumuman kelulusan tiba.

Alena dan Runa berjalan bersisian melewati koridor yang ramai akan siswa kelas 12. Mereka berencana untuk pergi ke Genta's Cafe sebagai perayaan selesainya ujian sekolah yang mereka hadapi.

Hubungan Alena dan Genta kembali membaik pasca kejadian tersebut. Alena berlapang dada memaafkan Genta yang tulus meminta maaf dan menyesali perbuatannya.

Namun saat mereka telah sampai di gerbang sekolah, seorang pria tampan dengan garis wajahnya yang tegas serta sorot mata yang tajam terlihat melambai ke arah Alena. Membuat langkah dua sahabat tersebut terhenti.

" *Yahh*, ada Om Dewa." desah Runa kecewa. Pasalnya dia ingin menghabiskan waktu berdua saja dengan Alena.

Alena meringis tak enak hati menanggapi ucapan Runa. Dia tidak tau jika Dewa akan menjemputnya hari ini.

Kedua gadis itu akhirnya kembali melangkahkan kakinya dan berjalan mendekati Dewa.

"Kok Om Dewa nggak bilang mau jemput Alena?" tanya Alena memberenggut.

Dewa yang tadinya tersenyum tipis menyapa sang kekasih, terlihat menipiskan bibirnya. Menatap Alena dengan wajah masam.

"Kamu tidak suka saya jemput?" tanya Dewa tanpa ingin basa-basi.

"Bukan gitu, Om. Harusnya Om Dewa bilang dulu sama Alena." kata Alena mencoba menjelaskan.

Dewa tersenyum kecut dengan pundaknya yang terlihat melemas.

"Sebenarnya saya hanya ingin memberikan kamu kejutan karena sudah satu minggu kita tidak bertemu. Tapi baiklah jika kamu tidak suka dengan kehadiran saya." jelas Dewa.

Alena yang mendengar penjelasan Dewa seketika dirundung rasa bersalah. Dia menatap pria di depannya dengan raut cemas. Apalagi saat Dewa tak membalas tatapannya.

Runa yang melihat interaksi keduanya menjadi serba salah. Dia tidak tau jika akhirnya akan seperti ini. Lebih baik dia segera pergi agar mereka

bisa menyelesaikan kesalah pahaman ini.

"Len, kita bisa pergi kapan-kapan. Sekarang lebih baik lo pulang aja bareng Om Dewa." kata Runa mengalah.

"Tapi, Na.." timpal Alena yang terlihat ingin protes.

Runa menggeleng samar dengan raut melotot.

"*Gue* juga ada janji sama Om Lian." potong Runa.

Gadis itu mendekat ke arah sahabatnya.

"Selesain masalah *lo* berdua." bisik Runa.

Setelah mengatakan itu, Runa memilih menyingkir dan membiarkan Alena bersama Dewa.

"A-Ayo, Om kita pulang." ajak Alena kikuk. Pasalnya suasana di antara mereka kini berubah canggung.

Dewa hanya mengangguk tanpa suara dan lebih dulu masuk ke dalam mobilnya.

"Ma-Maaf ya, Om. Bukan maksud Alena kaya gitu sama Om Dewa. Alena cuma nggak enak aja sama Runa. Kita tadinya udah janjian mau quality time di Genta's Cafe." tutur Alena mencoba menjelaskan pada Dewa.

"Iya." jawab Dewa cuek. Pria itu lebih memilih fokus pada kemudinya. Tanpa menoleh sekalipun ke arah Alena.

Alena yang melihat respon dari Dewa jadi merasa kurang nyaman. Dia benar-benar tidak menyukai situasi seperti ini.

"Om Dewa marah sama Alena?" tanya Alena hati-hati.

Tak ada balasan dari Dewa. Duda tampan tersebut berpura-pura tidak mendengarnya. Hal itu membuat Alena menjadi sedih sekaligus kesal.

"Kalau Om Dewa marah sama Alena, lebih baik turunin Alena di sini aja." kata Alena ketus.

Barulah Dewa merespon ucapan Alena. Pria itu menepikan mobilnya di pinggir jalan yang cukup sepi dan menatap Alena dengan tanpa ekspresi.

"Alena nggak suka Om Dewa kaya gini..*hiks*.." lirih Alena mulai terisak.

Wajah Dewa terlihat melunak dan kini menatap gadis di sampingnya dengan teduh.

"Saya masih merasa kecewa karena kejadian tadi." tutur Dewa tanpa ingin menutup-nutupi.

"Sudah satu minggu saya menahan diri untuk tidak menemui kamu. Saya ingin kamu fokus dengan ujian kamu. Dan hari ini saya sengaja datang untuk memberi kamu kejutan sekaligus menjemput kamu." jelas Dewa panjang lebar.

Alena yang mendengarnya menunduk dalam. Rasa bersalah kembali merayapi dirinya.

"Maafin Alena ya, Om." kata Alena sekali lagi.

"Iya, tidak apa-apa. Saya juga tidak marah lagi." jawab Dewa tak ingin memperpanjang masalah mereka.

Alena mengangguk samar mendengar jawaban Dewa. Namun gadis itu tahu jika Dewa pasti masih merasa kesal dengannya. Untuk itu dia akan melakukan sesuatu agar duda tampan tersebut tidak marah lagi padanya.

Alena melepas *seatbelt* yang melingkari tubuhnya. Membuat Dewa mengernyit karena melihat itu. Belum sampai pria tersebut menyuarakan rasa bingungnya, dia sudah dikejutkan dengan aksi Alena selanjutnya.

Gadis cantik berseragam sekolah tersebut tiba-tiba saja mendudukkan dirinya di atas pangkuan Dewa. Membuat pria itu terkesiap dan seketika berjengit.

Alena menduduki paha Dewa dengan posisi mengangkanginya. Menghadap pria tampan tersebut sembari mengalungkan lengan kecilnya pada leher kokoh Dewa.

"Karena Om Dewa udah baik sama Alena, Alena mau ngasih sesuatu buat Om Dewa." kata Alena membuka suara.

"A-Apa itu, *Baby*?" tanya Dewa gugup.

Alena tak menjawab ucapan Dewa, namun sebagai gantinya dia langsung menyerang bibir tebal Dewa yang menguarkan aroma nikotin.

Cup

Jedug

Dewa yang tidak siap menghadapi serangan Alena sampai terbentur sandaran jok kemudinya. Namun dengan cepat dia bisa menguasai dirinya dengan merangkum wajah Alena.

Kedua insan berbeda usia itu saling mencecap rasa bibir masing-masing. Alena dengan lihai membelit lidah Dewa dengan lidah kecilnya.

Sembari berciuman, tangan Alena melepaskan satu persatu kancing kemeja yang dipakai Dewa. Baru setelah semua kancingnya terlepas, Alena menyudahi ciuman mereka.

Gadis itu menatap nakal ke arah Dewa yang tengah memandangnya dengan bingung. Alena terkekeh kecil dan segera memulai aksinya.

"*Baby-hh*.." erang Dewa saat Alena tiba-tiba menciumi dada bidangnya.

Alena tersenyum miring dan semakin bersemangat menciumi dada berbulu milik Dewa. Tak hanya itu, dia juga menggoda puncak dada Dewa dengan lidah dan mulutnya.

Dewa dibuat mengerang nikmat dengan perlakuan Alena yang agresif. Selama ini, gadis itu tidak pernah melakukan hal tersebut padanya. Sehingga membuat Dewa terkejut karena mendapat serangan itu.

Alena membubuhkan banyak tanda merah di sekitar dada keras Dewa. Membuat pria itu mendesis merasakan hisapan kuat yang gadis kecil itu layangkan padanya.

Puas bermain dengan dada kekasih tuanya, Alena kembali menegakkan wajahnya, menatap Dewa yang tengah memandangnya sayu.

"Kali ini biar Alena yang gantian muasin Om Dewa." kata Alena mengerling nakal sembari melepaskan resleting celana yang dikenakan Dewa.

|•|

Alena tersenyum bahagia saat melihat kedua kakak kembarnya menghadiri acara kelulusannya. Sedari tadi gadis yang berada di rangkulan duda tampan bernama Dewa Doelen Martadinata tersebut tak berhenti menebarkan senyum cerianya.

"Selamat ya, Len atas kelulusannya." ujar Alex yang lebih dulu mendekati adik bungsunya dan langsung memeluk Alena erat.

"Makasih, Bang Alex." jawab Alena dengan mata berkaca-kaca.

Alex mengurai pelukannya dan mencolek ujung hidung Alena dengan gemas. Setelah itu gantian Axel yang mendekat ke arah Alena.

"Selamat ya buat adek Abang yang sebentar lagi jadi anak kuliahan." kata Axel tersenyum miring sembari menyodorkan sebuah bucket bunga pada Alena.

Alena terkekeh mendengar perkataan Axel, begitu juga dengan Dewa dan Alex yang berada di sana. Gadis itu dengan manja memeluk kakak keduanya dan mengucapkan terimakasih.

"Makasih Bang Axel." ucap Alena tulus yang dihadiahi kecupan Axel pada pipinya.

Keduanya mengurai pelukan mereka dan saling melempar senyum.

Setelah itu, Dewa kembali menarik pinggang Alena dan merangkulnya dengan posesif. Pria itu lalu menunduk, dan membisikkan sesuatu yang membuat wajah Alena tersipu.

"Kamu sangat cantik, *Baby*. Saya semakin tidak sabar untuk segera menikahi kamu dan membuat kamu tak berhenti menjerit di malam pertama kita."

***

Om Dewa | Kedatangan Hana

•

Seorang gadis tampak lihai menggerakkan spatulanya di atas wajan yang berisi beberapa potong ayam yang telah dibumbui. Aroma harum langsung menyebar, memenuhi dapur sebuah rumah megah milik keluarga Baskara.

Tidak perlu susah untuk menebak siapa gerangan yang tengah sibuk memasak tersebut. Pastinya gadis itu adalah Alena Baskara, putri bungsu dari keluarga Baskara yang terkenal akan bisnis propertinya.

Hari ini Alena berencana untuk berkunjung ke kantor Dewa. Pria itu memintanya untuk datang karena ingin makan siang bersama. Dan Alena memilih untuk memasaknya sendiri. Hitung-hitung belajar melayani suaminya nanti. *Uhuy*..

Sudah seminggu ini Alena tinggal di rumah lamanya. Alex menyuruhnya untuk tinggal di sini sebelum gadis itu resmi dipersunting oleh Dewa. Dia ingin menghabiskan waktu bersama adik bungsunya tersebut.

Setelah hampir satu jam bertempur dengan penggorengan, akhirnya masakan Alena telah matang. Gadis itu lalu memasukkannya ke dalam kotak makan untuk dia bawa ke kantor Dewa.

Alena melirik jam dinding yang menggantung di sudut ruangan. Sedikit melebarkan matanya kala melihat jarum jam panjang menunjukkan angka 6. Setengah jam lagi masuk waktu makan siang. Dan Alena harus cepat-cepat

pergi ke kantor Dewa.

Gadis yang mencepol rambutnya asal itu bergegas masuk ke dalam kamarnya. Membersihkan tubuhnya yang terasa lengket dan berdandan ala kadarnya.

Tak berselang lama, Alena keluar dari kamarnya dengan mengenakan *mini skirt* sebatas paha dan *blouse* model sabrina yang menampilkan pundak mulusnya. Gadis itu membiarkan rambut coklat panjangnya terurai bebas dengan hiasan pita kecil di sisi kanannya. Alena tampak cantik dan *sexy* dalam waktu yang bersamaan.

"Mau kemana, Len?" tanya Axel yang hari ini tidak ada jadwal di kantor.

"*Eh*, Bang Axel.." lirih Alena.

"Alena mau ke kantornya Om Dewa, Bang. Mau makan siang bareng." imbuh Alena menjawab pertanyaan kakak keduanya.

Axel manggut-manggut.

"Jangan lama-lama ya. Seminggu lagi kalian nikah *loh*. Kamu harusnya di rumah aja, nggak boleh kemana-mana." kata Axel menasihati.

"Iya, Bang. Alena janji deh cuma hari ini aja." ujar Alena meyakinkan.

Axel mengangguk singkat dan memberikan ijin Alena untuk menemui calon suaminya. Memikirkan jika sang adik akan segera menikah dengan seorang duda yang usianya terpaut jauh dengannya membuat Axel merasa lucu.

"Lena.. Lena.. *stok cowok* ganteng masih banyak. Tapi kenapa kamu malah kepincut sama duda." gumam Axel yang mengamati kepergian Alena hingga menghilang dari balik pintu rumahnya.

Alena meminta Pak Jarwo untuk mengantarnya menuju Martadinata Corp. Pria paruh baya tersebut merupakan sopir pribadi keluarga Baskara.

Baru saja Alena keluar dari pelataran rumahnya, ponsel yang ada di dalam tasnya berdering. Gadis itu dengan segera mengambil ponselnya dan mengangkat panggilan yang ternyata berasal dari Dewa.

"Halo. Kenapa, Om?" tanya Alena.

"Kamu dimana? Sebentar lagi jam makan siang tiba." kata Dewa yang ada di sebrang.

"Ini Alena udah setengah jalan, Om. Bentar lagi Alena sampai." tutur Alena sembari merapikan rambut coklatnya yang sedikit berantakan. Dia sengaja berbohong agar Dewa tidak mencecarnya karena terlalu lama.

"Ya sudah. Saya benar-benar sudah tidak sabar ingin bertemu kamu, *Baby*." timpal Dewa dengan nada merajuk.

Alena terkekeh mendengar suara Dewa. Pria itu kini benar-benar sangat berbeda dengan sosoknya saat pertama kali mereka bertemu.

Awal Alena mengenal Dewa, dia mengira jika duda tampan itu memiliki pribadi yang tertutup dan terkesan dingin. Terbukti dengan sikapnya yang sangat tidak ramah saat pertama kali Alena menyapanya.

Lalu ingatan Alena berganti saat Dewa mulai bersikap aneh kepadanya. Pria itu mengatakan jika dia tertarik padanya. Dan mulai terang-terangan menunjukkan rasa ketertarikannya hingga membuat Alena merasa takut dan tidak nyaman.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, Alena mulai menerima kehadiran duda tampan tersebut. Apalagi saat Dewa mulai sering menyentuhnya dengan sentuhan yang membuat gadis itu lupa diri.

Awalnya Alena berusaha menepis perasaannya pada Dewa. Namun siapa sangka jika gadis itu tidak dapat mengendalikan dirinya. Sehingga membuat hubungan mereka berakhir menuju pelaminan yang sebentar lagi akan diadakan.

Memikirkan masa lalunya bersama Dewa membuat Alena tidak sadar bahwa mobil yang ditumpanginya kini sudah hampir sampai pada tujuannya. Alena bergegas turun saat Pak Jarwo menghentikan mobilnya di parkiran.

"Pak Jarwo langsung pulang aja nggak papa. Nanti Alena biar pulang sama Om Dewa." tutur Alena pada pria paruh baya tersebut.

"Baik, Non." jawab Pak Jarwo patuh.

Alena lalu keluar dari mobilnya dan berjalan dengan anggun sembari menenteng kotak makan berisi menu makan siang untuk Dewa.

Sepanjang jalan menuju kantor kekasihnya, beberapa karyawan terlihat menyapa Alena. Dan dibalas gadis itu dengan senyum ramah. Semua karyawan memang sudah mengenal siapa Alena. Selain putri dari keluarga Baskara, dia juga merupakan calon istri dari pemilik Martadinata Corp.

"Hai, Mas Radit. Om Dewa ada kan di dalem?" tanya Alena saat bertemu dengan asisten pribadi Dewa.

Radit yang tidak tau jika Alena akan datang ke kantor terlihat sedikit gugup. Terbukti dari raut wajahnya yang tidak seperti biasanya.

"P-Pak Dewa ada di dalam, Len. Tapi sedang menerima tamu." jawab Radit kikuk.

"Siapa?" tanya Alena penasaran.

"Mbak Hana, mantan istrinya." jawab Radit yang tidak ingin menutup-nutupinya.

Alena menyipit mendengar jawaban dari pria berusia 28 tahun tersebut. Berbagai pikiran buruk berkecamuk di dalam otak cantiknya saat ini. Apa wanita itu sering datang ke sini? Kenapa Dewa tidak pernah bercerita padanya jika memang itu benar?

Untuk membuktikan kecurigaannya, Alena memutuskan untuk masuk ke dalam ruangan Dewa. Radit hanya bisa melihat kepergian Alena dengan helaan napas kasar. Semoga tidak terjadi kesalahpahaman di antara Dewa dan Alena.

Tanpa mengetuk pintu, Alena masuk ke dalam ruangan Dewa dengan tenang. Langkahnya terhenti saat melihat seorang wanita yang berusaha untuk menyuapi calon suaminya. Namun Dewa tampak diam dan terus fokus pada layar laptop di depannya.

"Ayo dong, Mas. Aku udah susah-susah masak buat kamu, loh." kata wanita itu sedikit merajuk.

"Tidak ada yang meminta kamu memasak untuk saya. Lagipula untuk apa kamu datang ke sini?" tanya Dewa dengan nada datar.

"Aku mau makan siang bareng kamu, Mas. Rasanya udah lama banget kita nggak kaya gini." jawab wanita bernama Hana tersebut.

Terdengar hembusan napas kasar dari bibir Dewa. Begitu juga dengan Alena yang menahan diri untuk tidak keluar dari tempat persembunyiannya.

"Cukup, Hana. Kita sudah tidak memiliki hubungan apa-apa. Sebentar lagi saya juga akan menikah. Jadi jangan pernah datang ke sini. Saya tidak ingin membuat calon istri saya salah paham." Dewa tampak menahan kekesalannya.

"Tapi, Mas. Aku mau kita balik kaya dulu lagi. Kamu nggak kasihan apa sama Nesha? Dia pasti ingin tinggal sama Papanya juga." Hana masih terlihat tak mau kalah.

Alena menanti jawaban dari Dewa dengan perasaan berkecamuk. Apa pria itu akan menyetujui permintaan Hana dan membatalkan pernikahan mereka?

Alena rasanya tak sanggup untuk mendengarnya. Dia terlalu takut jika Dewa benar-benar akan kembali pada Hana. Apalagi terdapat Nesha di tengah -tengah mereka.

"Tentu. Semua anak pasti ingin keluarga yang utuh. Untuk itu saya akan segera mengabulkannya dengan menikah dengan Alena." jawab Dewa bijak yang membuat gadis yang sedari tadi terlihat cemas di tempatnya, kini bernapas lega.

"Tapi aku nggak setuju, Mas. Aku nggak mau dia yang ngurus Nesha. Apa nggak ada sedikit aja tempat buat aku di hati kamu, Mas?" tanya Hana dengan wajah sedih.

"Tidak. Karena saya hanya mencintai Alena." balas Dewa mantap.

"*Baby*, apa kamu masih ingin terus bersembunyi di sana?" tanya Dewa pada gadis cantik yang seketika berdiri kaku di tempatnya karena keberadaannya telah diketahui oleh pemilik ruangan tersebut.

***

•

Dengan ragu Alena berjalan menuju dua orang dewasa yang sedang bersitegang. Sang pria tampak berdiri dan langsung merangkulnya dengan mesra. Hana yang melihat sikap manis Dewa pada gadis di depannya jadi merasa panas.

"Kenapa tidak langsung masuk? Saya tau kamu sedari tadi ada di sana." ujar Dewa lembut sembari mengusap puncak kepala Alena.

Alena tak langsung menjawab. Dia merasa tidak nyaman dengan situasi seperti ini.

"Alena nggak mau ganggu pembicaraan Om Dewa sama Tante Hana." tutur Alena sembari menatap Hana dengan canggung.

Hana yang mendengar jawaban dari Alena terlihat mencebik. Sudah dari lama dia berusaha untuk membuat Dewa kembali padanya. Tapi pria itu justru akan segera menikah dengan gadis di depannya ini.

"Kamu memang pengganggu. Saya dan Dewa sedang membicarakan masa depan. Tapi kamu justru menggangu pembicaraan kami." seloroh Hana dengan tatapan tajamnya.

"Berhenti bicara omong kosong, Hana." timpal Dewa tajam.

Pria itu tampak menghembuskan napas kasar. Lalu menatap Alena dengan wajah tenang.

"Tidak usah dengarkan dia, *Baby*. Lebih baik kita segera makan siang karena saya sudah sangat lapar." kata Dewa yang kini berucap lembut pada Alena. Membuat Hana semakin merasa panas.

Pria itu lalu menuntun Dewa ke arah meja kerjanya, dan mendudukkan gadis itu di atas pahanya. Membuat Alena dan Hana melotot karena sikap tak terduga dari Dewa.

"O-Om, masih ada Tante Hana." bisik Alena yang merasa tidak enak dengan Hana.

"Biarkan saja. Siapa suruh dia datang ke sini tanpa diundang." balas Dewa acuh dengan sengaja menekankan kalimatnya. Membuat Hana dapat mendengar jawaban dari pria itu.

Hana masih tak bergeming di tempatnya. Dia berdiri kaku saat melihat kemesraan dua sejoli di depannya. Benar-benar tidak tau malu.

Alena sesekali melirik ke arah Hana yang masih berdiri di tempatnya tadi. Karena kehadiran wanita itu, dia jadi merasa tidak bebas untuk bergerak.

"*Baby*, suapi saya." pinta Dewa sengaja bersuara keras.

Alena yang tadinya sibuk melirik Hana seketika tergagap dan kembali menyuapi kekasih tuanya tersebut. Membuat senyum menawan terbit di wajah tampan Dewa.

"Kamu sengaja memasak ini sendiri?" tanya Dewa basa-basi. Dia hanya ingin menunjukkan kemesraannya pada wanita yang masih belum beranjak dari ruangannya.

"I-Iya, Om. Apa masakan Alena kurang enak?" tanya Alena yang sekarang sedang fokus pada bayi besarnya yang manja ini.

"Tentu saja tidak, *Baby*. Masakan kamu selalu lezat. Saya jadi tidak sabar ingin merasakannya setiap hari setelah kita menikah nanti." jawab Dewa mengerling saat mengakhiri kalimat terakhirnya.

Alena yang mendengar pujian dari duda tampan tersebut tentu saja tersipu. Dia menatap Dewa dengan malu-malu yang membuat pria itu merasa gemas.

"Kamu sangat menggemaskan, *Baby*." ujar Dewa mengelus sisi wajah Alena dengan tatapan mendamba.

Alena yang ditatap demikian menjadi salah tingkah. Apalagi saat Dewa semakin mengikis jarak di antara mereka. Membuat Alena *refleks* memejamkan kedua matanya. Menanti benda kenyal yang selalu dia dambakan kehadirannya.

Cup

Dewa mengecup bibir Alena dengan lembut. Tanpa menjauhkan wajahnya, dia melirik ke arah Hana yang berdiri kaku di depannya. Membuat sudut bibir Dewa terangkat naik dengan sebelah alisnya yang meruncing. Tatapan meremehkan Dewa tujukan pada wanita tidak tau malu tersebut.

Di sisi lain, Alena seketika melupakan kehadiran wanita yang membuatnya canggung sedari tadi. Dia terlalu terlena, saat Dewa kembali menyesap bibir bawahnya dengan lembut.

Hana yang melihat adegan menyakitkan tersebut semakin meradang. Dia merasa geram pada tingkah Dewa yang sengaja menunjukkan kemesraannya di depan dirinya.

"Dasar tidak tau malu." hardik Hana segera pergi dari ruangan tersebut. Meninggalkan dua sejoli yang tengah sibuk bercumbu dengan mesra.

|•|

Alena meremas rambut Dewa dengan erat saat pria itu tak berhenti menyesap sebelah dada kanannya. *Blouse* sabrina yang dia kenakan kini sudah menumpuk di pinggang. Begitu juga dengan strapless bra yang menjadi penutup kedua dadanya.

"*Ahh*.."

Gadis itu mendesah saat gigi Dewa dengan sengaja menggesek ujung puncaknya yang sensitif. Lalu disusul dengan jilatan lidah pria itu yang membuat Alena semakin merintih.

"*O-Omhhh*.." lirih Alena sembari menggigit bibir bawahnya.

Dewa mendongak, dengan mulut yang tak berhenti mengemut dada Alena. Tatapan sayu dia tujukan pada gadis mungil tersebut.

"Nikmati, *Baby*." bisik Dewa.

Alena mengangguk lirih dan kembali memejamkan matanya saat Dewa dengan rakus menyusu pada kedua dadanya secara bergantian. Jari-jari

tangannya semakin terbenam di antara helaian rambut lebat duda tampan tersebut.

Sengatan kecil Alena rasakan saat Dewa berkali-kali meninggalkan jejak merah di area dadanya. Padahal bekas kebiruan yang Dewa ciptakan dua hari lalu masih belum hilang. Namun pria itu kembali menimpanya lagi dengan tanda yang baru.

Puas bermain dengan dada Alena yang semakin hari ukurannya semakin bertambah, Dewa lalu mengangkat tubuh Alena ke atas meja kerjanya. Membuat gadis itu menatapnya dengan bingung.

"Saya masih belum puas, *Baby*." ujar Dewa sembari menyingkap *mini skirt* yang Alena kenakan. Menampilkan paha mulusnya yang tanpa cela.

Telapak tangan kasar Dewa bergerak menyusuri kelembutan paha Alena hingga berhenti di pangkal pahanya. Duda tampan tersebut tak segan menyelipkan jari-jarinya di antara kedua kaki Alena. Meremas gundukan tembam yang masih terlapisi kain segitiga berwarna hitam.

Dewa menusukkan jari telunjuknya ke tengah celana dalam yang Alena kenakan. Senyum miringnya terbit saat menyadari jika gadisnya sudah sangat basah.

"Kamu benar-benar mudah terangsang, *Baby*." kata Dewa terkekeh. Tak menghentikan gerakan jarinya yang menari-nari di atas bukit tembam Alena yang masih berpenghalang.

"Itu karena Om Dewa." balas Alena menyalahkan pria itu.

" *Yeah*, itu memang karena ulah saya." kekeh Dewa.

"Jadi biarkan saya lanjutkan kegiatan ini sampai membuat kamu merasakan *klimaks*, *Baby*." imbuh Dewa berbisik.

Alena seketika meremang mendengar ucapan Dewa. Pria itu sangat mudah membuatnya terangsang hanya dengan kata-katanya.

Melihat wajah pasrah Alena, Dewa tanpa basa-basi langsung menyelipkan kedua tangannya ke dalam rok yang Alena kenakan. Melepaskan celana dalam gadis itu dengan mudah dan membiarkannya menggantung di ujung kaki kanan gadisnya.

Tak cukup sampai disitu, Dewa mengangkat kedua kaki Alena hingga membuatnya mengangkang lebar di atas meja. Menjadikan pemandangan yang sangat menggiurkan bagi duda tampan tersebut.

"O-Om, jangan kaya gini. Alena malu." seru Alena berusaha merapatkan kedua lututnya.

"Tidak perlu malu, *Baby*." kata Dewa sembari mencegah Alena. Pria itu justru semakin melebarkan kedua kaki Alena hingga membuatnya mengangkang lebar di depannya.

"Kamu tau, saya tidak pernah seperti ini sebelumnya dengan wanita manapun." ujar Dewa tiba-tiba.

"Terus Tante Hana?" tanya Alena menyipit.

"Nesha tidak akan hadir jika Hana tidak menjebak saya untuk menidurinya." jelas Dewa yang membuat Alena terkejut.

"Ja-Jadi?" Alena masih bingung dengan arah pembicaraan mereka.

"Nesha hadir karena kecerobohan saya. Tapi saya tetap menyayanginya karena dia darah daging saya." jawab Dewa menatap Alena intens.

"Saya tau kamu pasti meragukan ucapan saya. Tapi satu yang harus kamu percaya, *Baby*. Saya hanya milik kamu. Dan selamanya akan seperti itu." ujar Dewa sebelum kemudian membenamkan wajahnya di pangkal paha Alena. Bermain dengan bukit tembam gadis itu yang selalu menjadi candunya.

***

Om Dewa | Gadis Cantik Bergaun Pengantin

•

Hari demi hari berlalu dengan begitu cepat. Tak terasa, hari ini menjadi malam terakhir bagi Alena sebelum melepas masa lajangnya besok.

Gadis itu kini tengah bercengkrama dengan Runa, sahabatnya. Runa sengaja menginap di rumah Alena untuk menemani gadis itu.

"Gue masih nggak nyangka Len, lo bakal married besok." seloroh Runa sembari memasukkan sejumput penuh keripik kentang ke dalam mulutnya.

"*Ih*, Runa.. makannya pelan-pelan dong? Tuh remah-remahannya ngotorin *bedcover gue*." tegur Alena yang melihat cara makan sahabatnya yang berantakan.

Runa yang mendapat teguran dari Alena hanya menyengir. Dia tak ambil pusing dengan gerutuan sahabatnya itu.

"*Lo* inget nggak, dulu pernah bilang sama *gue* kalo *lo* nggak akan tertarik sama Om Duda?" celetuk Runa yang kini berbaring di samping Alena.

Alena menengadah, menatap langit-langit kamarnya dengan pandangan menerawang. Mendengar celetukan Runa, dia jadi mengingat akan pertemuan pertama mereka yang membuat Alena berucap jika dia tidak akan pernah tertarik dengan Dewa.

Namun lihat sekarang, nyatanya semua omongannya tempo dulu seakan menjadi boomerang bagi dirinya sendiri. Dia kini justru sangat mencintai

duda menyebalkan itu dan akan segera dipersunting besok.

"Iya, *gue* inget. *Gue* juga inget *lo* nyuruh *gue* jadi *sugarbaby* Om Dewa juga kan?" kekeh Alena.

Runa tertawa mengingat ucapannya yang benar-benar ngawur. Apalagi kala itu dia memang baru beberapa minggu menjadi *sugar baby* Om Lian. Sehingga membuatnya asal mengatakan kalimat itu.

"*Lo* ngatain *gue* sinting. Tapi sekarang *lo* sendiri yang sinting karena mau-maunya dinikahin sama duda" cengir Runa.

"Gimana lagi, *gue* udah terdewa-dewa sama Om Duda." kekeh Alena dengan senyum lebarnya mengingat tentang duda tampan yang berhasil menjerat hatinya.

Di sisi lain, seorang pria dewasa berwajah tampan tampak mengetatkan rahangnya saat mendengar penjelasan dari asisten pribadinya.

"Bu Hana sering pulang malam dalam keadaan mabuk. Dia juga beberapa kali melampiaskan kekesalannya pada Nona Nesha dengan memukul atau mengurungnya di kamar mandi. Itu sebabnya Pak Dewa sering melihat luka memar di tubuh Nona Nesha." jelas Radit dengan wajah prihatin.

"Benar dugaan saya, Dit. Saya memang tidak pernah setuju hak asuh Nesha jatuh ke tangan Hana karena saya tau tabiatnya seperti apa. Dan apa yang saya takutkan benar-benar terjadi." timpal Dewa dengan wajah penuh amarah.

"Lalu bagaimana langkah selanjutnya yang akan Pak Dewa ambil?" tanya Radit memberanikan diri.

"Saya akan merebut hak asuh Nesha dari tangan Hana. Sudah cukup bukti yang saya terima dari kamu. Saya yakin kali ini saya akan memenangkan sidang ini." ujar Dewa yakin.

"Lalu bagaimana dengan persiapan pernikahan saya besok dengan Alena?" tanya Dewa mengubah topik pembicaraan mereka.

"Semuanya sudah berjalan 95%, Pak. Pihak WO sudah menyelesaikan apa yang Pak Dewa minta. Tapi.."

"Ada apa, Dit? Apa ada masalah?" tanya Dewa memicing.

"Tadi pagi, Bu Hana sempat membuat kekacuan di *ballroom* hotel yang akan menjadi tempat acara resepsi berlangsung. Tapi anak buah saya sudah menanganinya, Pak." jawab Radit mantap.

"Selalu awasi wanita itu. Saya tidak ingin dia membuat kekacauan di acara pernikahan saya besok. Kalau perlu, kurung dia di suatu tempat dan pastikan dia tidak bisa kabur." titah Dewa yang langsung diangguki oleh Radit.

Dewa tidak ingin Hana membuat pernikahannya dengan Alena terganggu akan ulah wanita itu. Apalagi banyak kolega bisnis dari keluarga Martadinata dan Baskara yang mereka undang.

"Siap, Pak. Saya akan mengkoordinasikannya pada anak buah saya. Saya pastikan Bu Hana tidak akan membuat keributan di pernikahan Anda dan Nona Alena." Radit mengangguk patuh dan setelah itu pamit undur diri. Meninggalkan Dewa yang menatap kepergian asisten pribadinya dengan pandangan lurus.

"Jangan harap kamu bisa mengusik kehidupan saya lagi, Hana." desis

Dewa meremas bolpoin yang ada di dalam genggamannya dengan erat.

|•|

Dewa tak dapat mengalihkan perhatiannya pada sosok gadis yang tengah berjalan menuju ke arahnya dengan gaun pengantin yang terpasang indah di tubuh mungilnya. Dengan ditemani dua kakak kembarnya, gadis cantik itu melangkah dengan anggun menuju altar dimana dia tengah menunggu kehadirannya.

Senyum bahagia tampak terpancar di wajah tampan Dewa. Pria itu tak berhenti menebarkan senyumnya saat melihat pengantin wanitanya kian mendekat ke arah tempatnya berdiri.

Suasana di dalam gereja tampak begitu khidmat. Para tamu undangan terlihat antusias menghadiri pernikahan dua pasangan tersebut yang sebentar lagi akan mengikrarkan janji suci mereka di depan Tuhan dan para saksi yang hadir.

Di sisi lain, Alena tak berhenti menghembuskan napas gugup saat keadaan di sekitarnya berubah senyap. Beberapa kali dia meremas lengan Alex dan Axel bergantian untuk melampiaskan rasa gugup yang menderanya.

"Jangan gugup, Len." bisik Alex yang pertama kali menyadari akan kegugupan adik bungsunya.

"*Rileks*, Lena. Jangan sampai kamu kesandung gaun karena terlalu gugup." imbuh Axel dengan cengiran lebarnya.

"Axel.." desis Alena dan Alex bersamaan.

Bukannya merasa takut, Axel justru tampak melebarkan cengirannya. Setidaknya dia bisa membuat Alena kembali *rileks*.

Ketiganya kembali diam, namun kali ini Alena mulai bisa mengontrol kegugupannya. Ini berkat Axel yang bisa-bisanya melontarkan lelucon di acara sakral seperti ini.

Langkah kaki mereka kini telah terhenti di depan Dewa yang tengah mengulurkan tangannya ke arah Alena. Yang disambut gadis itu dengan senyum merona.

Setelah Alex dan Axel kembali ke tempatnya, Dewa lalu menuntun Alena menuju seorang imam yang sudah berdiri sejak tadi menunggu kedatangan mereka.

Sang imam memulai dengan mengucapkan beberapa prakata sebelum ikrar janji suci diucapkan. Disusul dengan diletakkannya dua tangan mempelai di atas kitab sebagai simbol penyerahan tugas dan tanggung jawab bagi kedua mempelai yang sebentar lagi akan menjadi pasangan suami istri.

"Maka tibalah saatnya untuk meresmikan perkawinan saudara. Saya persilahkan saudara masing-masing menjawab pertanyaan saya:

Dewa Doelen Martadinata, maukah saudara menikah dengan Alena Baskara yang hadir di sini dan mencintainya dengan setia seumur hidup baik dalam suka maupun dalam duka?" ucap imam tersebut.

"Ya, saya bersedia." jawab Dewa menatap Alena dengan senyum yang tak lepas dari bibirnya.

"Alena Baskara, maukah saudara menikah dengan Dewa Doelen Martadinata yang hadir di sini dan mencintainya dengan setia seumur hidup baik dalam suka maupun dalam duka?" ucap imam beralih ke arah Alena.

"Ya, saya bersedia." jawab Alena dengan mata berkaca-kaca. Namun dengan senyum bahagia yang selalu menghiasi wajahnya.

Sang imam lalu kembali berkata,

"Ya Allah, Engkau memilih cinta kasih suami istri untuk melambangkan rencana cinta-Mu dan perjanjian yang Kau ikat dengan umat-Mu. Lambang ini Kau beri arti sepenuhnya dalam perkawinan kaum beriman yang menandakan hubungan cinta antara Kristus dengan Gereja-Nya. Kami mohon, ulurkanlah tangan-Mu dengan rela atas kedua mempelai Dewa Doelen Martadinata dan Alena Baskara ini, dan berkatilah mereka.

Tuhan, kedua mempelai ini telah saling menerima sakramen perkawinan. Semoga mereka saling menyalurkan anugerah cinta kasih-Mu dan saling menandakan kehadiran-Mu dalam kerukunan yang akrab mesra. Semoga mereka membangun rumah tangga yang bahagia, mendidik anak-anaknya menurut ajaran Injil dan akhirnya layak memasuki keluarga-Mu di surga.

Tuhan, sudilah melimpahkan berkat-Mu kepada mempelai wanita Alena Baskara ini, supaya ia memenuhi tugasnya sebagai istri dan ibu, menciptakan suasana akrab dalam rumah tangganya dan menghiasi diri dengan keramahan dan sopan santun.

Tuhan, berkatilah juga mempelai pria Dewa Doelen Martadinata ini, semoga ia melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai suami yang setia dan bapa yang bijaksana.

Ya Bapa yang kudus, kedua mempelai ini telah menikah di hadapan-Mu. Semoga mereka kelak dengan gembira mengambil bagian dalam perjamuan surgawi. Demi Kristus, pengantara kami."

Alena tak dapat membendung tangisnya saat sang imam selesai mengucapkan doa untuk mereka. Membuat suasana haru semakin terasa di dalam gereja, tempat dimana Dewa dan Alena mengucapkan janji suci pernikahan mereka di depan Tuhan, Imam dan para tamu undangan yang hadir.

"*Finally, I have you, Baby*." bisik Dewa yang membuat Alena tak dapat menyembunyikan senyum meronanya.

***

Om Dewa | First Night

•

Alena meremas gaun pengantin yang dia kenakan dengan wajah gugup. Gadis itu sesekali melirik ke arah kamar mandi tempat Dewa berada saat ini.

Tadinya, Dewa menyuruh Alena untuk lebih dulu membersihkan diri di kamar mandi. Namun Alena menolak karena dia ingin beristirahat sebentar sembari membersihkan *make up* nya terlebih dahulu.

Namun saat hendak melepaskan resleting gaun pengantin yang dia kenakan, Alena merasa kesusahan. Gadis itu tidak mungkin keluar menemui kakak kembarnya yang berada di sebelah kamar hotel yang dia tempati bersama Dewa untuk memintanya melepaskan resleting bajunya.

Akhirnya Alena memilih untuk menunggu Dewa selesai dari kamar mandi. Namun semakin lama menunggu, dirinya mulai dilanda rasa gugup. Apalagi saat memikirkan jika malam ini adalah malam pertama bagi dirinya dan Dewa.

Ceklek

Bunyi knop pintu yang diputar membuat atensi Alena teralihkan. Di depan sana berdiri seorang pria tampan dengan rambut basah dan hanya mengenakan handuk yang melilit di pinggangnya. Sedangkan tubuh atasnya dia biarkan polos.

Dewa berjalan menuju istrinya dengan senyum mengembang. Apalagi

melihat wajah polos Alena yang seperti minta diterkam. Benar-benar menguji adrenalin Dewa untuk segera menyerangnya.

"Kenapa kamu masih belum siap, *Baby*?" tanya Dewa mendudukkan dirinya di samping Alena.

"*Ng*, I-Itu, Om.. Alena nggak bisa lepasin resleting gaunnya." jawab Alena menggigit bibir bawahnya gugup.

Dewa terkekeh dan membelai lembut wajah gadisnya dengan sayang.

"Kenapa tidak bilang dari tadi? Saya akan dengan senang hati membantu kamu." ujarnya menyelipkan anak rambut Alena.

Alena hanya mengangguk dengan wajah meringis. Dia lalu memunggungi Dewa karena pria itu akan membantunya melepaskan resleting gaunnya.

Dewa menurunkan resleting gaun yang Alena kenakan dengan gerakan lambat. Sengaja berlama-lama untuk melihat punggung mulus gadisnya yang tampak menggiurkan.

"O-Om.." cicit Alena saat Dewa tak kunjung melepaskan dirinya. Dia justru merasakan hembusan napas hangat Dewa menerpa kulit punggungnya yang polos. Membuat gelenyar aneh seketika muncul di dalam dirinya.

Dewa yang seakan tersadar lantas menjauhkan dirinya dari Alena. Tersenyum samar karena hampir saja lepas kendali.

"Mandilah, *Baby*. Saya akan menunggu kamu di sini." suruh Dewa sedikit mendorong punggung polos Alena dengan ujung telunjuknya.

Alena mengangguk kikuk dan berjalan menuju kamar mandi sembari menahan gaun bagian depannya agar tidak melorot. Dewa yang melihatnya tersenyum kecil karena melihat tingkah menggemaskan istri kecilnya.

"Padahal kita sudah sering telanjang bersama, tapi kamu masih malu-malu seperti itu, *Baby*." kekeh Dewa sembari menatap pintu kamar mandi yang telah tertutup rapat dimana ada Alena di dalamnya.

Hampir setengah jam Alena berada di dalam kamar mandi. Membuat Dewa yang sedari tadi menunggu terlihat mondar-mandir di depan pintu.

Tok.. tok..

"*Baby, are you okay*?" tanya Dewa mengetuk pintu kamar mandi. Pasalnya Alena sudah terlalu lama berada di dalam sana.

"I-Iya, Om." balas Alena dari dalam kamar mandi. Gadis itu sudah selesai dengan acara mandinya. Dan kini tengah mengenakan pakaiannya.

"Kenapa lama sekali? Apa ada masalah?" tanya Dewa lagi.

Tak ada balasan dari dalam, membuat Dewa dirundung cemas. Belum sempat dia mengetuk pintu kamar mandi lagi, pintu di depannya kini telah terbuka. Menampilkan Alena dalam balutan *lingerie* yang memperlihatkan lekuk tubuhnya yang aduhai.

Kedua netra Dewa spontan melebar, tak percaya akan mendapat suguhan menggiurkan dari istri kecilnya. Dia tak berhenti menatap Alena dari ujung kaki hingga ujung kepala secara berulang-ulang.

"*Ba-Baby*, kamu.." Dewa seakan kehilangan kata-katanya.

Alena menggigit bibir bawahnya malu melihat respon dari pria dewasa di depannya. Dia hendak menyilangkan kedua tangannya untuk menutupi area dadanya yang ditatap intens oleh suami tuanya itu. Namun Dewa dengan sigap mencegahnya.

"Biarkan seperti ini, *Baby*." ujar Dewa dengan suara serak.

Pria itu lalu menuntun Alena menuju ranjang, dan mendudukkan gadis itu di atas pangkuannya.

"Kamu sangat cantik, *Baby*. Saya beruntung karena bisa memiliki kamu." kata Dewa berbisik sembari mengelus sisi wajah Alena dengan lembut.

Alena yang mendapat perlakuan demikian tentu saja langsung tersipu. Apalagi saat Dewa mulai memberikan kecupan di seluruh wajahnya.

Dewa yang semula hanya mengecup sekitar wajah Alena, kini mulai melancarkan aksinya. Memangut bibir ranum gadis cantik yang kini telah resmi menjadi istrinya itu.

Cup

Alena terpejam meresapi cumbuan yang Dewa berikan pada bibirnya. Sesekali gadis itu juga akan menggapai bibir Dewa untuk dilumatnya.

Ciumana dua insan berbeda usia yang telah sah di mata Tuhan itu semakin intens. Dewa menekan tengkuk Alena untuk memperdalam ciumannya.

Lidah keduanya saling membelit, dengan bibir saling mengulum. Tak mereka hiraukan saliva yang menetes membasahi dagu runcing sang puan.

Tangan mungil Alena terulur, meremas surai gelap suami tuanya saat lidah pria itu semakin bergerilya di dalam mulutnya. Dibiarkannya kedua tangan Dewa menggerayangi lekuk tubuhnya.

"*Emphh*.."

Lenguhan tertahan Alena membuat Dewa terpaksa menghentikan ciumannya. Dia membiarkan Alena meraup oksigen sebanyak-banyaknya, sebelum nantinya kembali dia bungkam dengan bibirnya.

"*I love you, Baby*." bisik Dewa menatap Alena penuh cinta.

"*I love you too*, Om Duda." balas Alena tersenyum kecil.

Dewa terkekeh mendengar panggilan dari istri kecilnya. Dia kembali menyerang bibir Alena. Namun bedanya kali ini ciumannya semakin liar dan menggebu. Membuat Alena tak kuasa untuk menahan lenguhannya.

Plop

Puas membuat bibir ranum Alena bengkak karena ulahnya, Dewa lalu memindahkan bibirnya ke arah leher Alena. Mencumbu dan menyesap leher jenjang gadisnya hingga meninggalkan bercak merah yang begitu kentara di kulit putihnya.

Sembari menikmati leher jenjang Alena yang menguarkan harum yang memabukkan, tangan Dewa dengan terampil melucuti kain yang melekat di

tubuh istrinya. Hingga membuat gadis tersebut telanjang bulat di atas pangkuannya.

Bibir Dewa kembali naik dan mencium bibir Alena dengan lembut. Pria itu lalu beranjak dan membaringkan tubuh istrinya dengan hati-hati di atas ranjang.

Dewa memutuskan ciuman mereka dan sedikit mengangkat wajahnya. Menatap tubuh polos Alena dengan kobaran gairah yang membara.

Dengan netra menggelap, Dewa mulai menyerang bukit kembar Alena. Mencium, mengemut dan memelintir puncak dada gadis itu dengan lidahnya. Membuat Alena tak tahan untuk tidak menjambak rambut Dewa.

Desahan kenikmatan terus keluar dari bibir Alena, apalagi saat Dewa semakin menurunkan cumbuannya ke arah pangkal pahanya. Tanpa sadar membuat gadis itu membuka kedua kakinya dengan lebar.

Dewa menarik sudut bibirnya melihat Alena yang begitu pasrah. Dia tak segan menenggelamkan wajahnya di pangkal paha Alena. Menggoda inti gadis itu dengan bibir dan lidahnya. Menyesap cairan cinta yang terus keluar dari lubang sempit gadis itu.

"*Oughh*.." rintih Alena menjambak rambut Dewa yang tengah berada di antara selangkangannya. Pria itu begitu lihai memainkan bukit tembamnya hingga membuatnya klimaks berkali-kali.

"Apa kamu siap, *Baby*?" tanya Dewa yang kini sudah kembali berada di atas tubuh Alena. Menindih tubuh mungil tersebut dengan tubuh besarnya.

"I-Iya, Om." jawab Alena gugup.

Cup

"Rasanya akan sakit di awal, *Baby*. Tapi saya jamin, setelah ini kamu akan merasakan nikmat." kata Dewa mulai memposisikan ereksinya ke depan lubang sempit Alena yang masih tersegel.

Alena mengangguk dengan wajah sayu. Dia lalu memejamkan matanya saat tongkat sakti milik Dewa mulai berusaha menembus miliknya. Gadis itu meringis saat benda asing terasa memasuki lubang sempitnya, membuat kedua matanya membeliak dan akhirnya...

"*Aakhhh*..."

"*You're officially mine, Baby*." erang Dewa saat berhasil menembus selaput dara Alena. Dia merasa bangga karena akhirnya bisa memiliki Alena seutuhnya.

Dan setelahnya, kamar hotel itu mulai dipenuhi oleh desahan dan erangan dua insan yang tengah saling memadu kasih tersebut. Dewa tak hentinya menggempur Alena yang begitu pasrah di bawah kungkungannya. Menerima serangan demi serangan yang pria dewasa itu layangkan pada tubuh mungilnya.

•

•

End?

Om Dewa | EXTRA CHAPTER

•

Seorang gadis tampak menggeliat merasakan sapuan basah pada area dadanya. Gadis cantik tersebut dengan susah payah membuka kedua matanya yang terasa lengket.

Tubuhnya masih sangat lelah karena percintaan panasnya bersama sang suami yang berakhir tiga jam yang lalu. Namun belum genap dua jam dia istirahat, seseorang justru kembali mengusik tidurnya.

"*Emnh*..Mas, jangan mulai deh." lenguh gadis itu berusaha membuka kedua matanya dengan cara mengerjapkannya berkali-kali.

"Bangun, *Baby*. Dewa *junior* ingin masuk lagi ke dalam sarangnya." bisik pria itu frontal dan dengan nakalnya menggigit cuping sang gadis.

"*Engh*.. Alena masih capek, Mas. Masak tadi malem masih kurang?" rengek gadis tersebut yang ternyata adalah Alena.

Dewa memberenggut, memang benar apa yang dikatakan istri kecilnya. Mereka baru saja selesai bercinta tiga jam lalu. Namun entah mengapa dia justru kembali menginginkannya.

Awalnya Dewa membiarkan Alena untuk beristirahat karena gadis itu pasti sangat lelah setelah melayaninya. Namun pria dewasa yang beberapa bulan lalu telah melepas status dudanya tersebut tidak bisa menahan gairahnya saat melihat seorang gadis bertubuh ranum dalam keadaan polos

yang tidur di atas ranjangnya. Siapa lagi kalau bukan Alena, istri kecilnya yang telah dia nikahi enam bulan yang lalu.

"Mas nggak bisa menahannya lagi, *Baby*. Mas ingin merasakan jepitan rapat kamu. Bangun, ya?" bujuk Dewa yang sibuk menjamah tubuh ranum istrinya dengan telapak tangannya yang kasar.

Alena yang masih setengah sadar menjadi meremang merasakan sentuhan kasar dari tangan suaminya. Apalagi saat jari-jari Dewa mulai bergerak meremas bukit tembamnya. Membuat gadis itu tak dapat menahan lenguhannya.

"Bangun, *Baby*. Layani suami tuamu ini." bisik Dewa tepat di depan telinga Alena. Sengaja meniupnya untuk menggoda gadis itu.

"*Emnh*... *Iyah*, tapi bentar aja, ya." kata Alena melemas. Kedua matanya yang masih setengah mengantuk terpaksa terbuka karena ulah Dewa.

"Okay, *Baby*." jawab Dewa semangat. Pria itu mulai melancarkan aksinya. Menggoda tubuh istri kecilnya dengan sentuhan-sentuhan yang membuat Alena lupa diri.

"*Ahh*.."

Alena menggigit bibir bawahnya, membiarkan Dewa menguasai tubuhnya. Dia bisa merasakan mulut suaminya yang tengah sibuk menyusu pada dada kanannya dengan rakus. Jangan lupakan jari-jari tangan pria itu yang tak berhenti keluar masuk pada celah antara kedua kakinya.

"*Oughh*.."

Alena mendesis saat Dewa menambahkan satu jarinya lagi ke dalam intinya. Kocokan pria itu semakin brutal hingga membuat Alena tak dapat menahan desahannya.

Gadis itu semakin kalap merasakan rangsangan yang Dewa berikan di kedua area sensitifnya. Membuat dirinya hanyut dalam gairah yang diciptakan oleh suaminya dan berakhir dengan pelepasan yang sangat dahsyat.

Dewa tersenyum puas melihat tubuh mungil istrinya yang menggelepar saat mencapai puncaknya. Dia menarik ketiga jarinya dari dalam inti Alena dan menjilatnya dengan sensual di depan gadis itu.

"Nikmat, *Baby*." ujar Dewa dengan suara serak.

Alena tercekat dengan napas terengah melihat kelakukan mesum suaminya. Selama enam bulan menikah dengan Dewa, gadis itu baru mengetahui jika Dewa benar-benar sangat mesum. Apalagi mengingat fantasi liar pria itu dalam hal bercinta. Membuat Alena mau tak mau harus menurutinya.

Tak jarang Dewa akan bermain peran bersamanya saat mereka bercinta. Bahkan pria itu dengan sengaja membeli beberapa kostum untuk mereka gunakan saat pertempuran sengit itu berlangsung. Dan Alena hanya bisa menuruti semua yang Dewa inginkan. Karena dia tidak bisa bohong, jika dia juga menikmatinya. Cih, dasar.

"Waktunya permainan inti, *Baby*." bisik Dewa yang sedari tadi sibuk menciumi belahan dada Alena.

Pria itu lalu menegakkan tubuhnya. Menindih Alena dengan bertumpu pada kedua lengan kekarnya. Dia menatap istri kecilnya dengan intens membuat sang puan tersipu malu.

Dewa terkekeh melihat tingkah menggemaskan Alena. Pria itu dengan tidak sabaran mulai mempersiapkan tongkat saktinya. Dan kembali menyatukan tubuh mereka untuk yang ke sekian kalinya.

"*Ahh*.. Mas-*hhh..ahh..uhh..ahhh*.."

Alena tak dapat menahan desahannya saat Dewa menghentaknya dengan keras dan cepat. Membuat tubuhnya terlonjak-lonjak di atas ranjang.

Sedangkan di bawah sana, milik Dewa tak berhenti menghujam lubang sempit Alena dengan kuat. Sensasi mencengkram dan menggigit dapat Dewa rasakan setiap miliknya masuk ke dalam inti istrinya.

"*Ahh..sshhh..yeahh*..Mas-*hhh..ouhh*.."

"Sem-pit, *Baby.. ugh..*" erang Dewa.

Desahan demi desahan kembali memenuhi kamar dua pasangan beda usia yang saling meraup kenikmatan bersama. Tak dihiraukan peluh yang membasahi tubuh mereka. Yang ada di dalam pikiran mereka hanyalah saling mengejar kenikmatan untuk mencapai pelepasan.

|•|

Pagi ini Alena disibukkan dengan urusan rumah tangga yang sudah beberapa bulan ini menjadi rutinitasnya. Walaupun tubuhnya masih terasa remuk karena percintaan panasnya bersama Dewa tadi malam, namun Alena tidak melupakan kewajibannya untuk urusan dapur.

Seperti pagi ini. Dengan hanya memakai kemeja putih milik Dewa, Alena terlihat lihai memasak dua menu sarapan untuk suaminya tersebut.

Hidup mandiri selama dua tahun membuat Alena tak merasa kesusahan dengan urusan dapur. Sehingga setiap harinya dia akan memasakkan menu masakan yang berbeda-beda untuk Dewa.

Grep

Terlalu fokus dengan acara memasaknya, Alena dikejutkan dengan sepasang lengan kekar yang melingkar di pinggang rampingnya. Disusul dengan kecupan-kecupan lembut di sepanjang garis rahangnya.

"*Emnh*.. Mas Dewa, Alena lagi masak. Jangan ganggu deh." ujar Alena menggeliat.

"Masak apa, *hm*?" tanya Dewa bergumam tanpa menjauhkan wajahnya dari leher Alena.

"Nasi goreng sama omelette kesukaan kamu." jawab Alena sesekali bergidik karena merasakan hembusan napas hangat Dewa.

Dewa mengangguk senang. Istrinya memang sangat tahu akan makanan favoritnya. Apalagi saat pagi hari, Dewa memang terbiasa makan makanan yang berat.

"Ya udah kamu minggir dulu, Mas. Alena mau selesain masakan Alena dulu." suruh Alena merengek, berharap Dewa mau melepaskannya.

"Sebentar saja, *Baby*. Mas masih ingin seperti ini." tolak Dewa kembali melancarkan aksinya.

"*Engh*.. tapi nanti keburu Mas Dewa laper *loh*. Lagian ini juga udah siang." kata Alena melenguh.

"Mas bisa makan kamu sekarang jika lapar." kekeh Dewa menangkup dua bulatan kenyal milik Alena.

"Tidak pakai *bra*, *hm*? Kamu mau menggoda Mas?" bisik Dewa parau.

"Bu-Bukan gitu. Alena tadi buru-buru mau masak sarapan buat Mas Dewa." jawab Alena memejamkan matanya merasakan remasan tangan suaminya pada kedua dadanya.

"Mas tidak menerima alasan apapun dari kamu, *Baby*. Sekarang diam, biarkan Mas menikmati tubuh *sexy* kamu sebelum sarapan pagi." kata Dewa menyeringai mesum sembari melepaskan satu persatu kancing kemeja miliknya yang tengah dikenakan oleh istri mungilnya tersebut.

Alena hanya bisa pasrah saat Dewa mengangkat tubuhnya ke atas *pantry*. Suasana di dalam dapur kian memanas saat Dewa mulai membungkuk dan membenamkan wajahnya di antara kedua kakinya yang mengangkang lebar. Menampilkan intinya yang telah dipenuhi oleh lahar hangat yang siap direguk oleh Dewa.

Dewa menjilat ujung bibirnya yang basah setelah puas bermain dengan bukit tembam Alena. Pria itu kembali berdiri, dan kali ini beralih menyerang

dua buntalan daging kenyal milik Alena yang dihiasi tonjolan merah muda yang telah menegang.

"*Ahh*..."

Alena meremas surai gelap suaminya saat lidah hangat Dewa bergerilya memainkan dadanya. Pria itu benar-benar lihai memanjakan tubuhnya dengan sentuhan yang memabukkan.

Tak ingin kalah dengan Dewa, Alena mendorong dada keras suaminya hingga mereka kini berjarak. Gadis itu tersenyum kecil melihat raut bingung Dewa yang tengah menyorotnya.

Alena meletakkan jari telunjuknya di atas bibir Dewa saat pria itu akan bersuara. Dia tersenyum sensual, mengisyaratkan sang suami untuk diam. Lalu perlahan, tubuhnya mulai luruh dan bersimpuh di depan selangkangan Dewa.

"Alena nggak mau kalah, Mas. Alena mau buat Mas Dewa keluar berkali-kali karena mulut Alena." kata Alena tersenyum nakal.

Dewa yang mendengar ucapan istri kecilnya tentu saja merasa senang. Dia membiarkan Alena bermain sesuka hatinya dengan tongkat saktinya. Hingga membuatnya keluar sampai tiga kali di dalam mulut mungil Alena.

Setelah membantu Alena membersihkan mulutnya dari sisa-sisa cairannya, Dewa menuntun istrinya untuk menungging.

Plak

"*Doggy style*, *Baby*?" bisik Dewa menampar pantat Alena, membuat sang empu memekik. Antara merasakan panas dan rasa terbakar dari gairah yang

dikirimkan Dewa.

"*Yes, Daddy*." jawab Alena mulai memerankan perannya.

-
-

TAMAT